

**PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI ISTRI  
KEDUA DALAM PERKAWINAN POLIGAMI PADA  
WANITA BERPENDIDIKAN TINGGI**

*(Decision Making Processes of High-Educated Women to Become  
Junior Wives in Polygamous Marriages)*

**TUGAS AKHIR**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa

**IRFAN FAHMI**  
**0606013802**



NO. INDIK : 2009/4331  
NO. KLAS :  
TGL TERIMA: 5/2/09  
HADIAN BELI:

**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**MAGISTER PROFESI KLINIS DEWASA**  
**DEPOK**  
**JULI 2008**

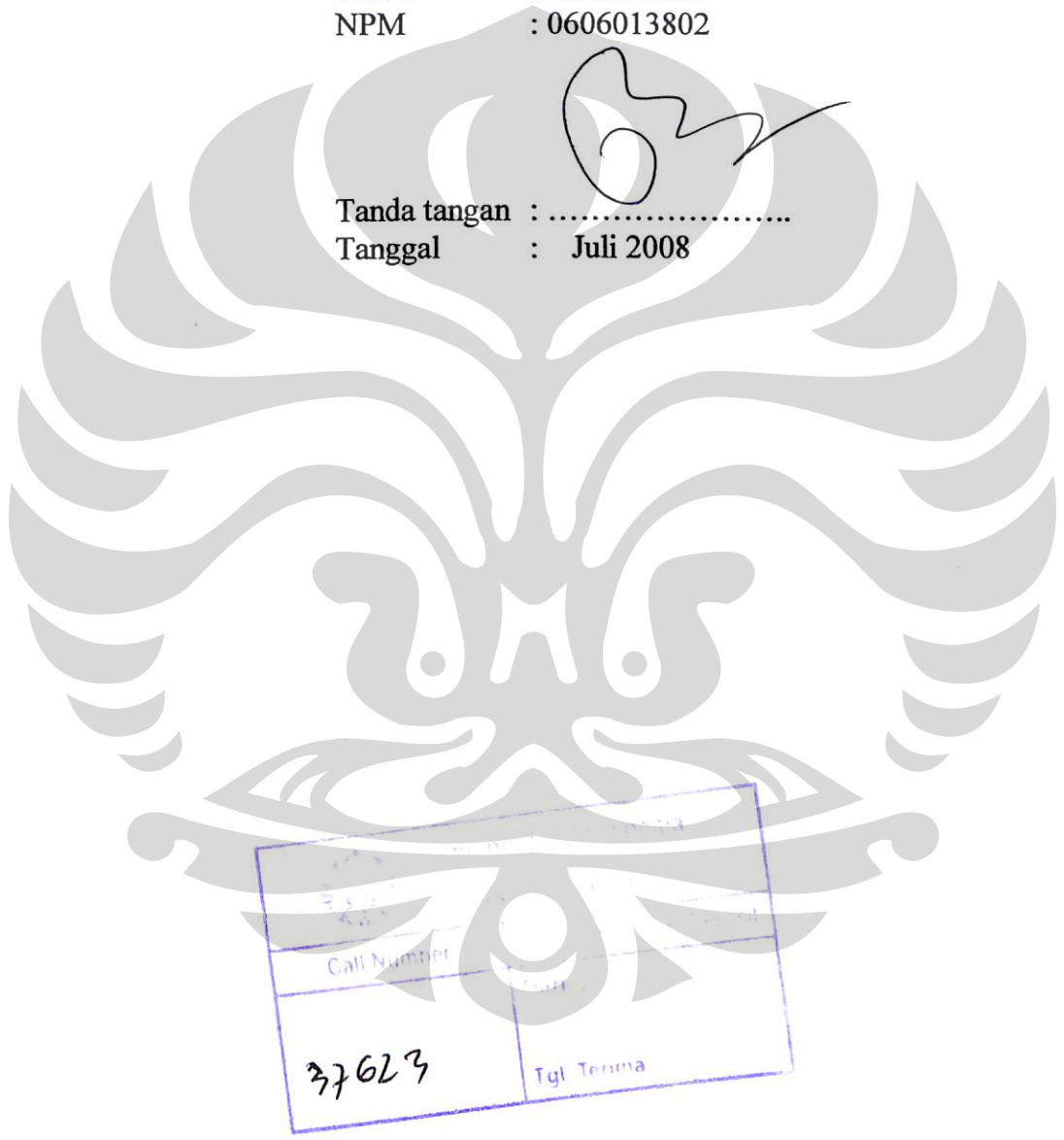


## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Irfan Fahmi  
NPM : 0606013802

Tanda tangan : .....  
Tanggal : Juli 2008



Call Number	Tgl Terima
37623	

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :  
Nama : Irfan Fahmi  
NPM : 0606013802  
Program Studi : Profesi Klinis Dewasa  
Judul Tugas Akhir : Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Istri Kedua dalam Perkawinan Poligami pada Wanita Berpendidikan Tinggi

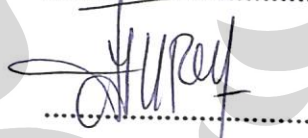
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi pada Program Studi Magister Profesi Psikologi Kekhususan Klinis Dewasa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada Senin, 14 Juli 2008

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Adriana S. Ginanjar, MS



Penguji : Dra. Yudiana Ratna Sari, M.Si



Depok, Juli 2008

Ketua Program Pasca Sarjana  
Fakultas Psikologi UI

Dekan Fakultas Psikologi UI



DR. Siti Purwanti Brotowasisto  
NIP: 130525766



Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA, Ph.D  
NIP: 130540026

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ungkapan puji dan sembah syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga membawa penulis kepada berbagai kemudahan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Penyusunan Tugas Akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Profesi.

Penulis menyadari, bahwa keberhasilan menyusun Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan Tugas Akhir. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Adriana S. Ginanjar, M.S yang sangat sabar dalam membimbing dan membantu penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Ibu, terima kasih atas segala bimbingan dan arahnya, banyak hal yang membuat penulis terinspirasi dan pelajari dengan menjadi mahasiswa bimbingan ibu.
2. Ibu Dian Oriza, M.Psi yang juga dengan cerdas membimbing dan memberikan pencerahan serta masukan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
3. Seluruh dosen di Fakultas Psikologi UI, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjalani perkuliahan di Profesi Klinis Dewasa.
4. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi UI, yang selalu ramah dan senantiasa membantu penulis selama menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi.
5. Semua subjek penelitian yang telah bersedia membagi pengalamannya yang istimewa kepada penulis. Terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga selalu dinaungi perlindungan Allah Swt dalam menjalani kehidupan.
6. Teman-teman angkatan 11 Magister Profesi Klinis Dewasa, terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Semua kenangan bersama kalian akan tercatat dalam lembaran hidup ini.
7. Etta dan Mas Irfan, teman sekelompok yang unik. Perjuangan bersama selama ini membuat penulis menyadari arti keberadaan kalian sebagai teman sejati dalam suka dan duka. Terima kasih banyak untuk segala dukungannya.
8. Adah dan Callista. Dua orang yang berbeda menjadi satu. Terima kasih atas segala dukungan selama menyelesaikan kasus-kasus. Arti perjuangan itu tidak akan pudar ditelan waktu....

9. Teman-teman penulis lainnya. Untuk *kampring*— Nyoen, Nie, Netty, Aiga, Riri, Nina, terima kasih banyak untuk dukungan dan persahabatannya selama ini. Buat anak-anak *PsyBer*, penulis dedikasikan semua ini untuk kemajuan kita bersama. Indra.... *iraha atuh???*
10. Spesial untuk keluarga tercinta penulis. Ibu, bapak, dan adik-adikku tersayang. Keluarga besar Cikoneng dan Limbangan—terima kasih untuk segala cinta dan kasih sayang serta dukungannya selama ini.
11. Teristimewa untuk calon istriku, Riza Fajriyati atas segala cinta, doa, dan dukungan yang penulis rasakan selama menjalani perkuliahan ini. Ng2.... Aa janji *gak* akan poligami.....
12. Pihak-pihak lain yang tidak mungkin penulis tuliskan satu-persatu, terima kasih untuk semua bantuannya.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah Swt berkenan membalas segala kebaikan dan melindungi kita semua. Semoga penelitian ini bisa berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

Depok, Juli 2008

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
(Hasil Karya Perorangan)**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Fahmi  
NPM/NIP : 0606013802  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tugas Akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Proses Pengambilan Keputusan menjadi Istri Kedua dalam Perkawinan  
Poligami pada Wanita Berpendidikan Tinggi**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : Juli 2008  
Yang menyatakan



(Irfan Fahmi )

## ABSTRAK

Nama : Irfan Fahmi  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa  
Judul Tugas Akhir : Proses Pengambilan Keputusan menjadi Istri Kedua dalam Perkawinan Poligami pada Wanita Berpendidikan Tinggi

Penelitian ini berfokus pada proses pengambilan keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami pada wanita berpendidikan tinggi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan menggunakan 3 wanita berusia 30-55 tahun dengan tingkat pendidikan minimal sarjana dan berkedudukan sebagai istri kedua sebagai subyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan obeservasi.

Dari analisis terhadap hasil wawancara, disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh subjek sangat beragam dan rumit. Semua subjek melalui setiap tahapan proses pengambilan keputusan secara berbeda-beda dan bervariasi tergantung dari kendala dan masalah yang mereka hadapi pada tahapan sebelumnya dari proses tersebut. Faktor utama yang mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan menjadi istri kedua adalah faktor *circumstances*, khususnya subjek yang memiliki keturunan berpoligami dan faktor *belief*, bahwa menjadi isteri kedua adalah takdir dari Tuhan yang harus mereka terima dalam menjalani kehidupan. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pengambilan data dari *significant other* yang mengetahui proses subjek dalam mengambil keputusan.

Kata kunci:

Proses pengambilan keputusan, poligami, wanita berpendidikan tinggi

## ABSTRACT

Name : Irfan Fahmi  
Study Program : Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa  
Title : *Decision Making Processes of High-Educated Women to Become Junior Wives in Polygamous Marriages*

This study focuses on decision making processes of high-educated women to become junior wives in polygamous marriages and factors influencing such decisions. A qualitative method is employed, involving three junior wives between the ages of 30 and 55 years holding at least Bachelor's degrees.

Study result reveals the variety and complexity of the decision making processes. Each participant ensues various and different decision making steps depending on the obstacles and problems each faced. Chief factor influencing the decision to become junior wives are circumstances, particularly participants with polygamous history within their families. Other factor is their beliefs that becoming junior wives is God's will which they have to accept. The last is based on emotional factors, disclosing participant's attraction to their husbands. For further study, it is recommended to obtain information from significant others familiar with the participants' decision making processes.

Key words: decision making process, polygamy, high-educated women



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Lembar Pernyataan Orisinalitas</b> .....	ii
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	iii
<b>Ucapan Terimakasih</b> .....	iv
<b>Lembar Persetujuan Publikasi Ilmiah</b> .....	vi
<b>Abstrak</b> .....	vii
<b>Abstract</b> .....	viii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>Daftar Tabel</b> .....	xii
<b>Daftar Gambar</b> .....	xiii
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Permasalahan .....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.4. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB 2 KERANGKA TEORITIS</b>	
2.1. Perkawinan	
2.1.1. Definisi Perkawinan.....	8
2.1.2. Alasan Melakukan Perkawinan.....	9
2.1.3. Tipe-tipe Perkawinan.....	12
2.2. Poligami	
2.2.1. Definisi Poligami .....	13
2.2.2. Asal-usul Poligami.....	13
2.2.3. Sebab-sebab dan Alasan Poligami di Masyarakat .....	15
2.2.4. Dasar Hukum Poligami.....	15
2.2.4.1. Poligami dalam Islam .....	15

2.2.4.2. Poligami dalam Undang-undang Negara Indonesia	16
2.2.5. Praktek Poligami di Indonesia .....	16
2.2.6. Dampak Poligami bagi Perempuan.....	20
2.2.6.1. Dampak Negatif.....	20
2.2.6.2. Dampak Positif .....	22
2.2.7. Sikap Perempuan yang Mengalami Poligami .....	24
2.3. Pengambilan Keputusan	
2.3.1. Definisi Pengambilan Keputusan.....	25
2.3.2. Proses Pengambilan Keputusan .....	26
2.3.3. Faktor-faktor yg Mempengaruhi Pengambilan Keputusan	32
2.3.4. Perkembangan Kognitif pada Wanita Dewasa .....	34
2.3.5. Pengambilan Keputusan Wanita Berpendidikan Tinggi...	26
<b>BAB 3 METODOLOGI</b>	
3.1. Pendekatan Penelitian .....	36
3.2. Subyek Penelitian	
3.2.1. Karakteristik Subjek Penelitian.....	36
3.2.2. Jumlah Subjek Penelitian.....	37
3.3. Teknik Pengambilan Subjek.....	37
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	37
3.5. Prosedur Penelitian	
3.5.1. Tahap Persiapan.....	38
3.5.2. Tahap Pelaksanaan .....	39
3.5.3. Prosedur Analisis Data .....	40
<b>BAB 4 ANALISIS HASIL</b>	
4.1. Analisis Masing-masing Subjek	
4.1.1. Subjek 1 : Ibu Rini	
4.1.1.1. Observasi.....	43
4.1.1.2. Gambaran Umum .....	45
4.1.1.3. Kehidupan Menuju Perkawinan Poligami .....	46
4.1.1.4. Proses Pengambilan Keputusan .....	48

4.1.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan.....	57
4.1.2. Subjek 2 : Ibu Nani	
4.1.2.1. Observasi.....	58
4.1.2.2. Gambaran Umum.....	59
4.1.2.3. Kehidupan Menuju Perkawinan Poligami .....	61
4.1.2.4. Proses Pengambilan Keputusan .....	61
4.1.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan.....	68
4.1.3. Subjek 3 : Ibu Neli	
4.1.3.1. Observasi.....	69
4.1.3.2. Gambaran Umum.....	71
4.1.3.3. Kehidupan Menuju Perkawinan Poligami .....	72
4.1.3.4. Proses Pengambilan Keputusan .....	73
4.1.3.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan.....	78
4.2. Analisis Antar Subjek terhadap Keputusan Menjadi Istri Kedua	
4.2.1. Latar Belakang Kehidupan Subjek .....	79
4.2.2. Proses Pengambilan Keputusan.....	80
4.2.3. Faktor-faktor yg Mempengaruhi Pengambilan Keputusan	84
<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan.....	86
5.2. Diskusi.....	88
5.3. Saran.....	89

## DAFTAR REFERENSI

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1.</b>	<b>Informasi dan Data Kontrol Subjek Penelitian.....</b>	<b>42</b>
-------------------	--	-----------



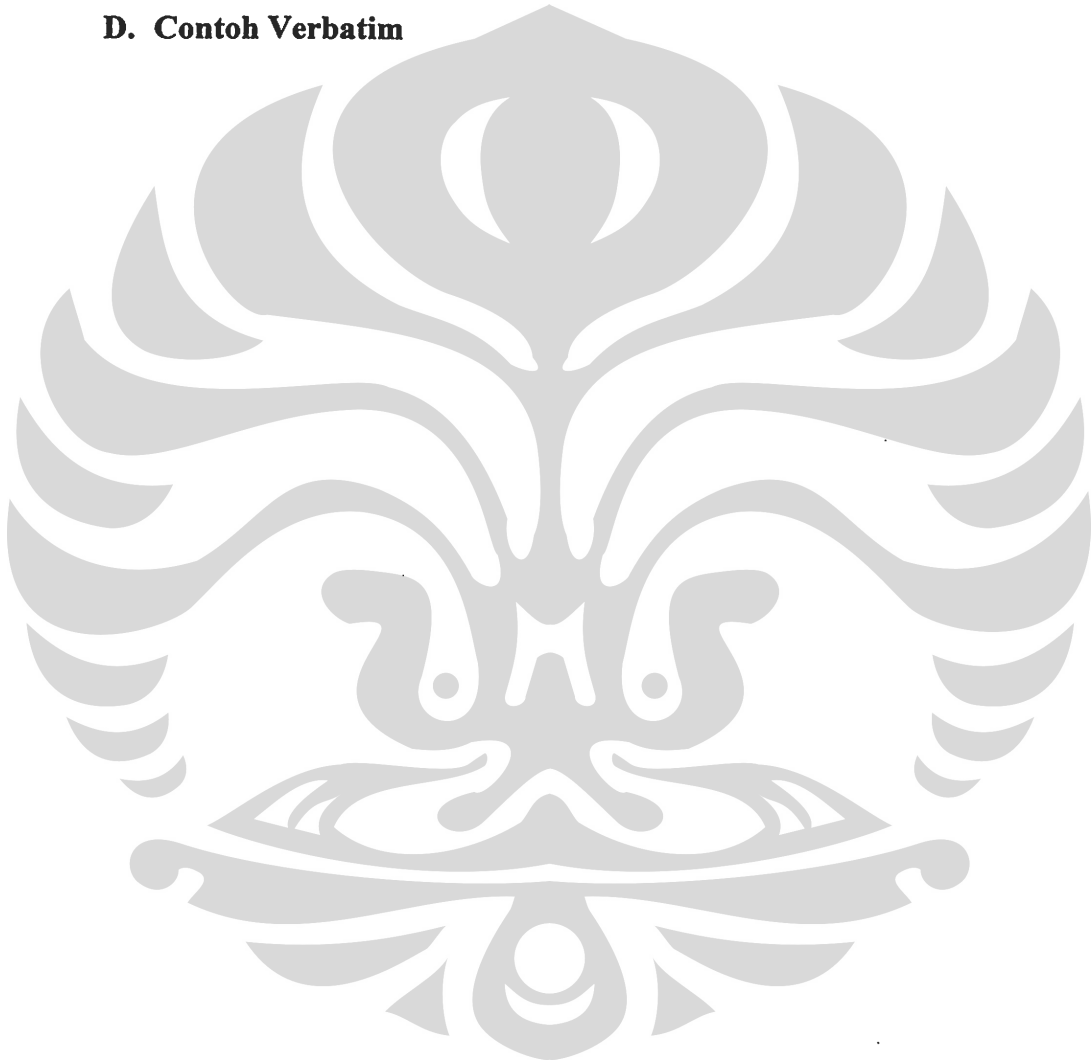
## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1.</b> Proses Pengambilan Keputusan Model I.....	27
<b>Gambar 2.2.</b> Proses Pengambilan Keputusan Model II.....	31



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- A. Analisis Antar Subjek dalam Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Istri Kedua**
- B. Data Kontrol**
- C. Pedoman Wawancara**
- D. Contoh Verbatim**



# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah “poligami” kembali mengemuka tatkala seorang kyai kondang panutan masyarakat, Aa Gym, mengumumkan ke publik bahwa dirinya telah resmi memiliki istri kedua. Aa Gym poligami! Beberapa tahun lalu Puspo Wardoyo, pemilik Wong Solo, membuat masyarakat Indonesia geger karena mengadakan Poligami Award. Pro kontra di masyarakat kemudian muncul dan permasalahan ini kemudian terus bergulir hingga pihak istana pun ikut sibuk membahas masalah ini. Hampir semua diskusi di TV mengangkat tema perlu tidaknya negara intervensi dalam masalah poligami. Bahkan bukan hanya sampai di situ semua orang kemudian ikut sibuk membahas poligami ini. Poligami kemudian menjadi hal yang sangat penting sehingga muncul pemikiran-pemikiran perlunya mengkaji kembali undang-undang yang membahas masalah poligami tersebut.

Poligami sebenarnya bukanlah hal yang baru di masyarakat kita. Sudah banyak perkawinan model ini dilakukan oleh masyarakat kita. Mulai dari figur masyarakat seperti pejabat, ulama, artis hingga masyarakat umum yang tinggal di pelosok-pelosok. Berdasarkan data kuantitatif pelaksanaan poligami di Indonesia (Jones dalam Ariyani, 2005) dikemukakan bahwa pelaksanaan poligami yang tertinggi pernah terjadi di Nusa Tenggara yaitu di Sumba dan Flores. Ini terjadi pada tahun 1930-an dimana kurang lebih 13% atau 12% laki-laki berpoligami di sana. Data pada Direktorat Peradilan pada tahun 1999 (dalam Muchtar, 2001), tercatat 1151 perkara izin poligami di Pengadilan Agama di seluruh wilayah Indonesia. Walaupun demikian dalam kenyataan di masyarakat praktik poligami dilakukan secara tidak resmi. Dengan demikian, data statistik dari perkawinan poligami akan lebih banyak lagi.

Sebenarnya berdasarkan Undang-undang Perkawinan di Indonesia, perkawinan poligami diakui dan diatur secara resmi oleh Negara. Hal ini tercatat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. Dalam ketentuan tersebut pada dasarnya negara Indonesia menganut asas monogami, dengan tetap membuka kemungkinan peluang dalam hal tertentu diperbolehkan

berpoligami dengan syarat yang cukup berat. Dalam praktiknya, akibat sulitnya prosedur yang harus dijalani, tidak jarang dilakukan jalan pintas melalui pernikahan siri -pernikahan di bawah tangan- atau hidup bersama tanpa ikatan pernikahan (Rakhmawati, 2005).

Peluang untuk berpoligami tidak serta merta membuat masyarakat menyetujui perkawinan poligami ini. Pro kontra mengenai perkawinan poligami terus-menerus menjadi wacana yang tidak pernah kunjung selesai. Bila dikaji secara lebih luas, pro kontra perkawinan poligami di Indonesia sangat terkait dengan argumentasi yang berkembang mengenai poligami. Poerwandari (2003) menyebutkan bahwa poligami menyangkut gabungan dari alasan-alasan biologis-seksual, sosial-demografis, serta dimensi-dimensi lainnya, lalu memayunginya dengan alasan-alasan agama. Saat ini wacana pro dan kontra di masyarakat mengenai poligami tersebut mengerucut pada dua alasan utama: alasan agama versus alasan diskriminasi terhadap perempuan.

Agama Islam menerapkan bahwa poligami boleh dilakukan, tetapi kebanyakan agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu dan Budha menolak perkawinan poligami dan lebih menekankan pada perkawinan monogami. Namun demikian, terjadi perbedaan pendapat diantara para pemeluk agama Islam sendiri berkaitan dalam interpretasi terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an, khususnya terkait dengan masalah poligami.

Para aktivis dan feminis perempuan menilai poligami adalah bentuk kekerasan terhadap perempuan dan salah satu diskriminasi terhadap perempuan. Mereka menyebutkan bahwa dalam budaya patriarki, menempatkan laki-laki dominan terhadap wanita, menyebabkan praktik poligami tetap subur dan dilakukan oleh banyak orang. Mereka menolak poligami dan menuntut adanya perubahan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perkawinan poligami menimbulkan kerugian dan akibat negatif pada anggota keluarga, terutama pada istri pertama dan anaknya. Al-Krenawi (1997, 1999, 2001) menyebutkan bahwa istri pertama banyak mengalami masalah kesehatan mental, berupa depresi, *anxiety*, somatisasi, dan kehilangan harga diri. Sedangkan pada anak-anak



ditemukan adanya permasalahan dalam perilaku dan adanya pertentangan dengan saudara kandung.

Kehidupan kaum perempuan yang dipoligami lebih banyak mengalami kekerasan daripada kebahagiaan. Membolehkan poligami sama saja membolehkan perselingkuhan karena poligami dalam prakteknya selalu dimulai dengan perselingkuhan suami dengan perempuan lain yang biasanya berjalan lama sebelum mereka memutuskan menikah. Penelitian Khairuddin NM (dalam Mulia, 2004) menyimpulkan bahwa poligami merupakan faktor yang paling banyak memicu perilaku kekerasan dari suami terhadap istri terutama dalam bentuk pelecehan hak-hak yang berkaitan dengan seksualitas. Kekerasan seksual sering disebut sebagai *marital rape* (perkosaan terhadap istri). Kekerasan ini sering muncul pada perkawinan poligami yang disebabkan pembagian hari bergilir untuk istri tidak teratur. Di saat istri tidak bergairah, capek dan karena alasan lainnya suami memaksa untuk dilayani.

Selain kekerasan seksual, kekerasan ekonomi seringkali terjadi pada perkawinan poligami. Nurohmah (2003) menyebutkan bahwa kekerasan ekonomi yang dialami dalam perkawinan poligami biasanya berupa pengabaian pemenuhan kebutuhan ekonomi atau finansial terhadap para istri dan anak-anaknya. Mulia (2004) menambahkan jika kebiasaan suami mengambil uang simpanan istri tanpa sepengetahuannya adalah salah satu bentuk kekerasan ekonomi. Suami yang seharusnya bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan ekonomi malah berlaku sebaliknya. Bahkan ada suami yang kebutuhan ekonominya bergantung dari penghasilan istri.

Hal ini didukung oleh penelitian oleh Rifka Annisa, sebuah LSM di Yogyakarta yang concern pada isu-isu perempuan mencatat bahwa sepanjang tahun 2001 telah terjadi 234 kasus kekerasan terhadap istri. Dari angka sebesar itu status korban diantaranya dikarenakan perkawinan poligami (dalam Mulia, 2004). Lebih lanjut berdasarkan laporan LBH Apik Jakarta (dalam Reyneta, 2003) dampak poligami yang terjadi pada istri yang dipoligami antara lain istri tidak lagi diberi nafkah, istri ditelantarkan atau ditinggalkan, istri mengalami tekanan psikis, istri dianiaya secara fisik dan diceraikan.

Efek negatif dari perkawinan poligami bukan hanya dirasakan oleh istri pertama saja, tetapi juga oleh istri kedua. Selama ini ada pandangan bahwa istri kedua mendapatkan keuntungan dari perkawinan poligami. Contohnya, istri kedua selalu mendapatkan keuntungan, tidak saja dari segi psikologis karena lebih disayang suami, tapi juga dari segi ekonomis. Hal ini mungkin cocok dengan pameo yang beredar di masyarakat bahwa “istri muda lebih disayang ketimbang istri tua” (Farida, 2002). Selain itu, istri kedua dipandang lebih merasakan kepuasan dalam perkawinannya dibandingkan istri pertama (Gwanfogbe, Schumn, Smith, & Furrow, 1997).

Namun demikian, dalam pandangan masyarakat menjadi istri kedua adalah suatu hal yang dianggap aib. Farida (2002) menyebutkan bahwa seringkali istri kedua mendapatkan label sebagai perempuan “pelanggar kehormatan”, “perempuan penggoda” dan yang lebih menyedihkan lagi mereka juga dicap sebagai “perempuan binal alias gatal”. Istilah Arab menyebutkan istri kedua sebagai *darah*, yakni seorang pembuat onar dalam rumah tangga orang (Krenawi, 1997). Apalagi dalam kenyataan banyak dijumpai bahwa istri kedua usianya lebih muda dibandingkan istri pertama. Hal ini semakin menegaskan bahwa istri kedua seolah-oleh berusaha merebut suami orang lain.

“... Ketika saya mulai memasuki sistem pernikahan poligami, memang bukan hal yang mudah. Kenyataannya saya harus menghadapi berbagai pihak yang menertawakan, menyudutkan, menolak, bahkan terkadang melecehkan keputusan saya tadi. Saya juga harus menghadapi sikap istri-istri yang sudah ada sebelum saya, apakah mereka bisa menerima saya di samping suami mereka dengan keikhlasan. Untuk sementara waktu saya juga akan menjadi bahan kasak-kusuk, karena poligami masih merupakan hal yang sangat kontroversial di dalam masyarakat”.

*(Istri ketiga dari perkawinan poligami)*

Temuan lain menunjukkan bahwa istri kedua dan seterusnya lebih banyak yang diabaikan dan mengalami kekerasan berlapis. Sebagian besar suami kembali ke istri pertama, karena masyarakat biasanya lebih mengakui istri pertama sebagai istri yang sah, selain karena pernikahan mereka sah secara negara. Pada umumnya pernikahan dengan istri kedua dilakukan di bawah tangan (nikah *sirri*) sehingga

apabila mereka mengalami kekerasan, mereka tidak bisa mengajukan tuntutan secara hukum dan mereka tidak mendapatkan hak waris dari suaminya (Nurohmah, 2003).

Terlepas dari pro kontra mengenai poligami yang mengemuka di masyarakat, kenyataannya dalam kehidupan di masyarakat banyak perempuan yang mengambil keputusan untuk memilih tipe perkawinan poligami. Alasan utama dari perempuan yang menerima dan menjalankan perkawinan poligami kebanyakan berlandaskan agama. Faridl (2007) mengemukakan dari hasil temuan di lapangan, ada sejumlah istri yang menerima poligami karena alasan agama, mereka berharap mendapatkan pahala dari Allah karena menaati ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Para peneliti terdahulu menemukan fakta bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan yang baik dan tinggal di daerah perkotaan lebih sedikit menerima dan menjalankan perkawinan poligami (D'Hondt & Andewiele, 1980; Ferraro, 1991; Pool, 1972; Ware, 1979 dalam Al-Krenawi, Graham and Al-Krenawi, 1997). Namun demikian, saat ini banyak dijumpai perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi yang memilih perkawinan poligami dan bahkan bersedia untuk menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami tersebut. Sebuah tabloid yang mengupas khusus masalah poligami, menceritakan kisah dari seorang laki-laki yang memiliki 3 istri yang kesemuanya bertitel sarjana. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan, khususnya mengenai keputusan yang diambil perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi sehingga mau menjalani perkawinan poligami. Keputusan menjalani perkawinan adalah keputusan yang sangat penting dalam perjalanan hidup seorang individu. Apalagi model perkawinan yang akan dijalannya masih menjadi kontroversi di masyarakat dan mereka harus menerima konsekuensi negatif apabila menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya. Dengan adanya bekal pengetahuan dan pendidikan yang dimilikinya, tentunya perempuan tersebut tidak secara sembarangan mengambil keputusan berat tersebut. Ada proses panjang yang harus mereka jalani sehingga akhirnya memutuskan untuk menjadi istri kedua.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui proses pengambilan keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami yang dilakukan oleh wanita

berpendidikan tinggi. Pendekatan yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi dimana istri kedua sebagai sumber data utama.

### **1.2 Rumusan Permasalahan**

Adapun rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

Bagaimana proses pengambilan keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami yang dilakukan oleh wanita berpendidikan tinggi?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam dan berusaha memahami proses pengambilan keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami yang dilakukan oleh wanita berpendidikan tinggi. Dengan demikian, dapat diketahui makna poligami bagi setiap individu sehingga mereka memutuskan untuk menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami. Selain itu, peneliti mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pengambilan keputusan secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasangan menikah dan pasangan yang menjalani perkawinan poligami, serta pihak-pihak terkait mengenai proses pengambilan keputusan menjadi istri kedua yang dilakukan oleh wanita berpendidikan tinggi terutama penghayatan yang dialami wanita untuk memutuskan menjadi istri kedua. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam Psikologi, serta dapat digunakan untuk pemahaman lebih lanjut mengenai perkawinan poligami.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat, dan sistematika penulisan.

Kerangka Teoritis berisi tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan definisi perkawinan, alasan melakukan perkawinan, tipe perkawinan, definisi dasar hukum poligami, praktek poligami di Indonesia, dampak poligami terhadap

perempuan, dan sikap perempuan yang mengalami poligami. Selain itu, bab ini juga berisi tentang definisi pengambilan keputusan, proses pengambilan keputusan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

Metodologi Penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, karakteristik dan jumlah subjek penelitian, teknik pengambilan subjek penelitian, metode pengumpulan data serta prosedur penelitian.

Analisis Kasus mengenai pembahasan yang meliputi analisis masing-masing subjek dan analisis antar subjek terhadap keputusan menjadi istri kedua berdasarkan teori.

**Kesimpulan, Diskusi dan Saran.**



## 2. KERANGKA TEORITIS

Pada bab ini, peneliti akan mengulas beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pada bagian pertama akan dijelaskan tentang perkawinan, yang mencakup definisi perkawinan menurut beberapa tokoh, alasan melakukan perkawinan dan tipe-tipe perkawinan. Selanjutnya akan dijelaskan tentang perkawinan poligami secara terinci mencakup definisi poligami, alasan melakukan poligami, dasar hukum poligami, dampak poligami terhadap perempuan, dan sikap perempuan yang mengalami poligami. Bagian terakhir akan menjelaskan tentang pengambilan keputusan yang mencakup definisi pengambilan keputusan, proses pengambilan keputusan dan hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan.

### 2.1. Perkawinan

#### 2.1.1. Definisi Perkawinan

Banyak sekali definisi yang dikemukakan untuk menjelaskan istilah perkawinan. Olson & DeFrain (2006) menjelaskan bahwa pernikahan adalah :

*“... as the emotional and legal commitment of two people to share emotional and physical intimacy, various task, and economic resources.”*  
(p.3)

Sementara Seccobe & Warner (2004) menyebutkan perkawinan sebagai :

*“... a legally and socially recognized relationship between a woman and a man that includes sexual, economic, and social rights and responsibilities for partners.”* (p.208)

Adapun William, Sawyer & Wahlstrom (2006) mengemukakan perkawinan sebagai :

*Marriage is a legal union between a man and woman* (p.202)

Perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan di Indonesia :

*Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.*  
(UU Perkawinan Nomor 1/1974, Bab 1, Pasal 1).

Dari berbagai definisi di atas pada pokoknya menyebutkan bahwa perkawinan adalah hubungan secara resmi antara laki-laki dan perempuan untuk saling berbagi dalam hal *intimacy*, emosional, ekonomi, tanggung jawab yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal.

### 2.1.2. Alasan Melakukan Perkawinan

Setiap orang melakukan perkawinan dilandasi berbagai motif dan alasan. Seringkali alasan melakukan perkawinan dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi apakah sebuah perkawinan akan berlangsung dengan kekal dan bahagia atau berhenti di tengah jalan karena perceraian. Ada berbagai alasan positif dan negatif saat seseorang berniat melakukan perkawinan. Olson & DeFrain (2006) mengemukakan alasan positif seseorang melakukan perkawinan, sebagai berikut :

- a. *Companionship*. Ingin memiliki pasangan hidup adalah alasan yang seringkali diungkapkan sebagai alasan seseorang menikah. Sedangkan menurut Coontz (dalam, William, Sawyer & Wahlstrom, 2006) alasan ini sangat penting karena menjadi harapan orang-orang di Amerika untuk berniat melangsungkan perkawinan.
- b. Cinta dan Keintiman. Kebutuhan untuk cinta dan keintiman terkait dengan kebutuhan untuk *companionship*. Perkawinan yang baik adalah hadiah yang sangat berharga. William, Sawyer & Wahlstrom (2006) menyebutnya sebagai *emotional security*. Dengan perkawinan orang berharap bahwa mereka akan mendapatkan jaminan dalam *emotional security*.
- c. Dukungan dari Pasangan. Perkawinan menyediakan kesempatan untuk perkembangan sebagai seorang manusia dan memelihara perkembangan pasangannya. Perkawinan tidak akan bertahan apabila seorang pasangan hanya memikirkan perkembangannya sendiri. akan tetapi berbagi kesuksesan dan saling mendukung antar pasangan akan meningkatkan dan memelihara kelanggengan hubungan. Untuk mencapai hal ini kedua pasangan harus berusaha dan mau berbagi satu sama lain. Saling berbagi dan mendukung dalam perkawinan adalah kesempatan terbaik untuk meraih kesuksesan.

- d. Pasangan dalam hubungan seksual. Perkawinan sudah lama dipertimbangkan sebagai sumber yang stabil dari kepuasan seksual untuk kedua pasangan. Perkawinan seringkali dilihat sebagai jalan untuk melegitimasi hasrat seseorang melakukan hubungan seksual. Namun demikian, jika hubungan seksual adalah alasan utama seseorang menikah kemungkinan perkawinan itu tidak bertahan lama.
- e. Berbagi tugas sebagai orang tua dalam pengasuhan anak. Alasan klasik melakukan perkawinan adalah untuk memperoleh anak, akan tetapi pengasuhan anak adalah sesuatu yang lebih dihargai. Kebanyakan orang tua merasakan bahwa membesarkan anak adalah tantangan, membuat frustrasi, dan di saat yang sama memberikan kepuasan. Ketika anak tumbuh dan berkembang menjadi lebih mandiri, banyak orang tua mengatakan bahwa sudah cukup mengasuh seorang anak sepanjang hidupnya, namun apabila mereka harus kembali melakukan pengasuhan, kebanyakan mengatakan mau melakukannya. Pengasuhan bukan hanya dilakukan seorang diri, akan tetapi dapat dilakukan bersama dengan pasangan. Secara realistis, pengasuhan adalah alasan yang baik melakukan perkawinan.

Adapun alasan negatif seseorang melakukan perkawinan, yakni :

- a. Hamil di luar Nikah. Alasan melakukan perkawinan karena perempuan telah hamil hasil hubungan gelap tanpa pernikahan adalah alasan yang buruk. Meskipun pasangan sudah melakukan hubungan seksual, mereka belum tentu mengembangkan aspek keintiman antar pasangan.
- b. Pemberontakan melawan Orang tua. Beberapa anak muda menggunakan alasan ini sebagai alasan mereka untuk menikah. Perkawinan dilakukan sebagai upaya perlawanan terhadap tekanan orang tua atau keluarga yang mengalami masalah, misalnya orang tua yang melakukan kekerasan kepada anak atau orang tua yang terlalu otoriter.
- c. Kemandirian. Kemandirian sangat erat kaitannya dengan kebutuhan untuk melarikan diri dan memberontak dari keluarga. Anak muda memiliki cara sendiri untuk sukses. Akan tetap menjadi mandiri dari keluarga ini



terkadang hanya dapat dilakukan segelintir orang. Seseorang tidak dapat mengandalkan pasangannya untuk mencapai kemandirian.

- d. **Pelarian dari Hubungan Sebelumnya.** Beberapa orang, baik muda ataupun tua menikah karena “pelarian” dari hubungan yang gagal sebelumnya. Orang cenderung membentuk hubungan baru dalam konteks positif yakni terfokus pada kesenangan dan mengabaikan kenyataan bahwa mereka melakukan “balas dendam” terhadap hubungan sebelumnya. Orang yang melakukan “balas dendam” mungkin “membutuhkan” dukungan emosional dari pasangannya akan tetapi tidak akan berlangsung baik apabila dua orang “menginginkan” pasangannya bukan “saling membutuhkan” di antara mereka.
- e. **Tekanan Keluarga dan Masyarakat.** Harapan sosial dan budaya membuat seseorang merasa tidak nyaman apabila melajang. Beberapa orang tua menekan anaknya untuk menikah, baik secara halus atau terang-terangan ketika mereka relatif masih muda. Baik laki-laki maupun perempuan kemungkinan merasakan tekanan itu, akan tetapi pada perempuan tekanan terasa sangat kuat terutama pada usia 20-an akhir. Ada orang tua yang menekan anaknya untuk menikah karena alasan agama. Teman sebaya mungkin mendorong seseorang untuk segera menikah karena telah menjalani hubungan lama. Selain itu, tekanan dari pacar untuk segera meresmikan hubungan mereka membuat seseorang memutuskan untuk menikah.
- f. **Jaminan ekonomi.** Pandangan lama menyebutkan alasan jaminan ekonomi sebagai salah satu alasan tepat untuk menikah. Akan tetapi untuk saat ini hal tersebut menjadi alasan yang tidak tepat.
- g. **Ketertarikan fisik** (William, Sawyer & Wahlstrom, 2006). Hal ini umumnya berlaku pada laki-laki, dimana laki-laki umumnya menikah karena ketertarikan secara fisik kepada perempuan tersebut. Laki-laki yang menikahi perempuan karena kecantikannya dimungkinkan karena ia secara fisik kurang menarik dibandingkan perempuan tersebut.

Banyak sekali alasan baik positif maupun negatif yang dikemukakan seseorang untuk melangsungkan perkawinan. Orang yang sedang jatuh cinta biasanya tidak objektif dalam menilai dan menetapkan alasan mereka untuk menikah. Alasan yang rasional dan realistis bagi seseorang untuk menikah adalah sulit dikemukakan. Bagaimanapun juga seseorang yang menikah sebagian besar karena alasan yang positif karena ingin melanggengkan hubungan mereka dalam sebuah perkawinan yang kokoh.

### 2.2.3. Tipe-tipe Perkawinan

Ada berbagai tipe dan model perkawinan yang berkembang dan dilaksanakan di masyarakat. Berbagai tipe perkawinan menurut Al-Jahrani (1996), antara lain :

1. *Perkawinan Monogami*, perkawinan antara seorang lelaki dengan seorang perempuan saja sebagai istrinya; dan seorang perempuan dengan seorang lelaki saja sebagai suaminya, tanpa ada perempuan lain yang menjadi madunya.
2. *Perkawinan Poligami (Poligini)*, adalah sebuah bentuk perkawinan dimana seorang lelaki mempunyai beberapa orang istri dalam waktu yang sama.
3. *Perkawinan Bigami*, bentuk perkawinan dimana seorang laki-laki mengawini dua perempuan atau lebih dalam masa yang sama dan semuanya bersaudara.
4. *Perkawinan Poliandri*, adalah bentuk perkawinan dimana seorang perempuan mempunyai dua suami dalam waktu bersamaan.

### 2.2. Poligami

Dari berbagai tipe perkawinan, hanya 2 jenis perkawinan yang masih bertahan dan dipraktikkan sampai sekarang, yakni perkawinan monogami dan poligami. Saat ini perkawinan poligami cenderung banyak dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, akan dibahas mengenai perkawinan poligami secara lebih terinci.

### 2.2.1. Definisi Poligami

Istilah poligami berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polu* dan *gamein*. *Polu* berarti banyak dan *gamein* berarti kawin. Poligami artinya perkawinan yang banyak. Dalam istilah lain poligami disebut sebagai *plural marriage* atau *group marriage*.

Mulia (1999) mengemukakan bahwa poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu yang bersamaan.

Olson & DeFrain (2006) mengemukakan bahwa poligami adalah :

*A plural marriage or polygamy is a marriage in which man has more than one wife (polygyny) or more rarely, a marriage in which a woman has more than one husband (polyandry).*

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka yang dimaksud dengan poligami adalah bentuk perkawinan dimana seorang laki-laki mengawini beberapa perempuan sebagai istrinya.

### 2.2.2. Asal-usul Poligami

Praktek poligami sebenarnya sudah lama dikenal dan dipraktekkan selama berabad-abad di berbagai penjuru dunia. Di jazirah Arab masyarakat telah mempraktekkan poligami, bahkan poligami yang tak terbatas. Sejumlah riwayat menceritakan bahwa rata-rata pemimpin suku memiliki puluhan istri, bahkan tidak sedikit yang mempunyai ratusan istri.

Perkembangan poligami dalam sejarah manusia mengikuti pola pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan. Ketika masyarakat memandang kedudukan dan derajat perempuan hina, poligami menjadi subur. Sebaliknya pada masyarakat yang memandang kedudukan dan derajat perempuan terhormat, poligami menjadi berkurang. Jadi pada dasarnya perkembangan poligami pasang surut mengikuti tinggi-rendahnya kedudukan dan derajat perempuan di mata masyarakat (Zayd dalam Mulia, 2004).

Peraturan pernikahan poligami sudah dikenal sejak lama, baik pada masyarakat berperadaban tinggi maupun terbelakang. Aturan seperti ini sudah berlaku pada masyarakat Cina, India, Mesir, Arab Persia, Yahudi, Sisilia, Rusia,

Eropa Timur, Jerman, Swiss, Austria, Belanda, Denmark, Swedia, Inggris, Norwegia, dan lain-lain (Kahalah, dalam Al-Jahrani, 1996). Praktik poligami yang dilakukan bangsa Arab dan Yahudi dilakukan dalam ruang lingkup yang tidak membatasi jumlah perempuan yang dinikahi.

Di Cina, suami berhak mengawini seorang atau beberapa wanita jika ternyata istri yang pertama tidak dapat memberikan keturunan (mandul) karena bagi mereka anak adalah tumpuan harapan yang dapat mewarisi berbagai hal setelah ayahnya meninggal dunia. Namun, istri pertama menempati kedudukan tertinggi dan dominan sementara istri-istri lainnya tunduk kepada istri pertama. Di India, praktik poligami sangat dominan terutama di kalangan kerajaan, pembesar, atau orang-orang kaya. Poligami adalah peraturan alternatif jika istri mandul atau dianggap pemaarah atau terlalu emosional. Di kalangan Mesir Kuno, poligami adalah hal yang wajar dilakukan asalkan calon suami berjanji akan membayar sejumlah uang yang cukup banyak kepada istri pertama jika nanti suami berpoligami (Sabiq dalam Al-Jahrani, 1996). Menurut kepercayaan bangsa Timur Kuno, seperti Babilonia, Madyan atau Siria, poligami merupakan perbuatan suci karena para raja dan penguasa yang menempati posisi suci dalam hati mereka juga melakukan poligami (Tirmidzi & Ibnu Majah dalam Al-Jahrani, 1996).

Pemeluk agama Nasrani juga melakukan poligami dan praktik poligami diakui gereja hingga abad ke-16 M. Bangsa Eropa saat ini berpedoman pada praktik perkawinan monogami karena orang-orang Eropa penganut Paganisme yang kemudian memeluk agama Nasrani memiliki tradisi dan prinsip beristri satu. Praktik poligami masih menyebar di India, Cina, Afrika, dan Jepang sampai saat ini (Ibnu Majah dalam Al-Jahrani, 1996).

Di kalangan Arab sebelum Islam, seorang laki-laki berhak menikahi sejumlah wanita yang dikehendakinya tanpa ikatan maupun syarat. Masyarakat Yahudi pun membolehkan poligami tanpa batas jumlah wanita yang dinikahinya. Di dalam Taurat dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman memiliki 700 istri wanita merdeka dan 300 orang dari kalangan budak; dan Nabi Daud memiliki 99 orang istri (Wafi dalam Al-Jahrani, 1996).

Poligami memang dikenal di berbagai bangsa dengan aturan dan praktik yang berbeda-beda, terutama dalam pembatasan jumlah wanita yang boleh

dinikahi. Pada masyarakat Cina, seorang laki-laki boleh menikahi wanita hingga 130 orang. Raja-raja bangsa Khazar dibolehkan memiliki istri hingga 25 orang (al-Jundul dalam Al-Jahrani, 1996).

### 2.2.3. Sebab-sebab dan Alasan Poligami di Masyarakat

Dalam masyarakat sendiri berkembang berbagai alasan mengapa mereka melakukan praktek poligami. Mulia (2004) menyebutkan beberapa hal yang menjadi alasan melakukan poligami, sebagai berikut :

1. Bahwa poligami adalah sunnah Nabi dan memiliki landasan teologis yang jelas yakni surat *An-Nisa* ayat 3. Ini biasanya dipraktikkan oleh masyarakat Muslim.
2. Adanya jumlah yang tidak seimbang secara statistik antara laki-laki dan perempuan.
3. Berkaitan dengan medis di mana istri mandul atau berpenyakit kronis yang sulit disembuhkan.
4. Menghindari selingkuh dan zina.
5. Istri yang telah dicerai ingin kembali kepada suaminya (Al-Atthar, 1980).
6. Memperkokoh hubungan kekeluargaan (Al-Atthar, 1980).

### 2.2.4. Dasar Hukum Poligami

#### 2.2.4.1. Poligami dalam Islam

Poligami dibolehkan oleh agama Islam untuk para pemeluknya. Dalil *naqli* yang dijadikan landasan bagi kebolehan berpoligami di kalangan sebagian umat Islam adalah surat *An-Nisa* ayat 3, yakni :

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ  
وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Tapi jika kamu (masih) khawatir tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau

*budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.*

Berdasarkan ayat di atas, agama Islam menetapkan aturan pelaksanaan poligami dengan syarat-syarat tertentu yang cukup ketat yakni hanya terbatas maksimal empat orang isteri dan adanya syarat untuk mampu berbuat adil dalam pelaksanaannya.

#### **2.2.4.2. Poligami dalam Undang-undang Negara Indonesia**

Negara Indonesia dengan pemeluk agama Islam terbanyak memiliki peraturan khusus yang mengatur pelaksanaan poligami. Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) diatur mengenai poligami dan persyaratannya. Ketentuan mengenai poligami ini tercantum dalam pasal 3-4 Undang-Undang Perkawinan dan pasal 55-59 KHI.

Syarat utama poligami tercantum dalam KHI, antara lain disebutkan : *Syarat utama beristri lebih dari seorang, suami harus mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya* (pasal 55 ayat 2). Syarat lainnya sebagaimana dalam pasal 5, UU No.1 Tahun 1974, yaitu adanya persetujuan istri dan adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.

Seorang suami yang ingin berpoligami harus mengajukan permohonan kepada Pengadilan (Pasal 4:1). Dia dapat diberikan ijin untuk menikah lagi jika salah satu dari syarat alternatif dipenuhi (Pasal 4:2): Adapun alasan-alasan Pengadilan Agama mengizinkan suami berpoligami, yakni :

1. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri.
2. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
3. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

#### **2.2.5. Praktek Poligami di Indonesia**

Dalam prakteknya di masyarakat, perkawinan poligami ibarat fenomena gunung es. Cukup banyak masyarakat dari berbagai kalangan yang melakukan poligami namun mereka tidak berani berterus-terang mengenai status mereka kepada pihak masyarakat dan lebih banyak yang disembunyikan. Mereka khawatir

masyarakat menggunjingkan status perkawinan mereka karena masyarakat masih menganggap perkawinan poligami sebagai sesuatu yang negatif dan tidak layak untuk dilakukan. Akibatnya banyak sekali pelanggaran-pelanggaran pelaksanaan poligami tersebut. Poligami seringkali dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan bahkan selalu dijadikan kedok dari perselingkuhan. Mulia (2004) bahkan menyebutkan bahwa poligami pada hakekatnya adalah selingkuh yang dilegalkan, dan karenanya jauh lebih menyakitkan perasaan istri.

Persyaratan poligami yang sangat berat dan ketat tak ayal seringkali diakali oleh para penganut poligami. Berbagai cara dilakukan untuk bisa melaksanakan perkawinan poligami terselubung, sehingga persyaratan yang dibuat seringkali dilanggar. Saat ini masyarakat mempersepsi jika perkawinan poligami seolah-olah sangat mudah dilaksanakan oleh siapapun. Yusilawati (2004) menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan praktik poligami sangat mudah untuk dilaksanakan, di antaranya: *Pertama*, perundang-undangan yang belum sempurna. Walaupun perundangan kita telah mengatur prosedur permohonan poligami yang rumit karena harus melalui proses sidang Pengadilan Agama, namun sebenarnya banyak sekali celah-celah kekurangan peraturan tersebut yang mengakibatkan angka poligami tetap besar. Contoh, tidak ada sanksi tegas untuk pelaku poligami yang tetap melaksanakan poligami tanpa izin dari istri pertama dan tanpa proses Pengadilan Agama. Pelaksanaan poligami 'ilegal/informal' hanyalah berkonsekuensi pada kekuatan hukum pada perkawinan tersebut. Perkawinan poligami tanpa izin dari istri tidak diakui di hadapan hukum positif. Hal ini tentu saja tidak akan berpengaruh sama sekali bagi pihak suami. Namun bagi istri kedua, ketiga atau keempat, jelas mereka dirugikan dengan absennya kekuatan hukum perkawinan mereka yang mengakibatkan mereka tidak dapat menuntut suami jika suami melanggar hak-haknya: tidak dapat menggugat cerai suami, dan tidak dapat melaporkan suami jika terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

Contoh lain adalah adanya ketidakjelasan undang-undang dalam menentukan kondisi apa saja yang dapat meluluskan suatu permohonan untuk poligami. Dalam Pasal 57 Kompilasi Hukum Islam disebutkan, Pengadilan Agama hanya memberi izin kepada suami yang akan beristri lebih dari seorang

apabila: (a) istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri; (b) istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan; (c) istri tidak dapat melahirkan keturunan. Khusus dalam butir (a) dari pasal tersebut di atas, terjadi ambiguitas tentang kewajiban istri, yang jika dilihat dengan saksama bersifat sangat 'abstrak' (lihat KHI Pasal 77-84). Ketidakjelasan pengertian tentang kondisi istri yang dengannya suami dapat berpoligami, dapat menimbulkan ketidakadilan bagi istri. Bisa saja terjadi kasus bahwa benar dari sekian kewajiban seorang istri ada yang tak dapat terlaksana dengan baik, namun bukankah sebagai manusia biasa seseorang punya kekurangan? Bagaimana jika pada saat yang sama, menurut penilaian istri, suami juga tidak dapat menunaikan kewajibannya secara sempurna, namun tidak mendorong istri untuk berpoliandri?

*Kedua*, banyaknya naib-naib (penghulu tidak resmi) yang dengan senang hati melakukan pernikahan 'bawah tangan'. Alasan utama naib tidak resmi kebanyakan adalah sebenarnya dalam hukum Islam (fiqih), perkawinan dianggap sah walaupun tanpa pencatatan resmi dari pemerintah. Pernikahan dalam fiqih madzhab Syafi'i dianggap sah jika telah memenuhi lima persyaratan yaitu adanya pengantin laki-laki, adanya wali dari pengantin perempuan, adanya saksi, mahar, dan ijab qabul (serah terima). Kebanyakan, praktik poligami dilakukan melalui pernikahan bawah tangan melalui naib tak resmi atau dilakukan secara tidak resmi (tidak dicatat di KUA) walau melalui naib resmi.

Rahmat (dalam Faridl, 2007) menyebutkan ada beberapa penyebab utama seseorang melakukan poligami dengan cara nikah di bawah tangan, yaitu:

1. *Karena sebab-sebab psikososial*. Ketika peluang menikah lagi mulai terbuka, misalnya karena kedekatan dengan sekretaris di kantor, karena penampilan mahasiswi yang menggoda, atau karena teman yang terlanjur akrab, ada beberapa pilihan yang bisa diambil seorang suami: mengendalikan diri dan tidak mengikuti godaan, menikahi perempuan lain sebagai istri kedua secara resmi, menceraikan istri pertama dan menikahi istri kedua secara resmi juga; menikahi perempuan secara diam-diam dan mempertahankan istri pertama.
2. *Karena sebab-sebab sosio-legal*. Seorang pegawai negeri yang ingin poligami diancam PP No. 10. Jika nekat melakukan poligami maka ia akan



mengalami pemecatan kerja, kecuali mendapatkan izin dari isteri pertama dan ini sulit dilakukan. Sementara seorang perempuan lain sudah sulit dipisahkan dari kehidupannya. Ia tidak berani berbuat maksiat sementara tuntutan biologis mendesak, seolah memaksa untuk segera menikah lagi. Pilihan yang paling memungkinkan adalah poligami dengan cara menikah di bawah tangan. Secara hukum tidak beresiko dan secara sosial juga relatif aman.

3. *Karena sebab-sebab agama.* Ketika tuntutan biologis sulit dikendalikan sementara berbuat melanggar susila pun tidak mungkin dilakukan, maka satu-satunya jalan keluar adalah menikah lagi secara sah, paling tidak menurut agama. Munculnya tindakan menikah secara diam-diam atau di bawah tangan, salah satunya karena alasan agama untuk tidak melakukan perzinahan di satu sisi, tapi di sisi lain ia juga tidak mampu menahan desakan kebutuhan seksual dan istri pertamanya tidak mengizinkan.

*Ketiga*, adanya penyelewengan di Kantor Urusan Agama oleh oknum tertentu dengan cara menerima suap. Penyelewengan yang dilakukan oknum KUA antara lain adalah dengan mengubah data calon pengantin pria yang seharusnya berstatus sudah menikah dengan status bujangan atau dengan tetap melaksanakan pernikahan walaupun tanpa surat keputusan dari Pengadilan Agama atau pernyataan izin dari isteri pertama.

*Keempat*, sosialisasi mengenai peraturan tentang poligami yang kurang. Banyak wanita yang menentang poligami namun tidak mengetahui apa yang dapat dilakukan jika musibah itu terjadi pada diri mereka. Sebenarnya, dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 71 butir (a) dinyatakan bahwa suatu perkawinan dari seorang suami yang poligami tanpa seizin Pengadilan Agama dapat dibatalkan. Ketidaktahuan para istri tentang peraturan ini membuat kebanyakan istri yang dipoligami hanya pasrah dan berpikir bahwa tidak ada yang dapat mereka lakukan kecuali pasrah, atau memohon cerai.

## 2.2.6. Dampak Poligami bagi Perempuan

### 2.2.6.1 Dampak Negatif

Mulia (2004) menyebutkan beberapa implikasi negatif dari adanya poligami, antara lain :

#### 1. *Implikasi Sosio-Psikologis Terhadap Perempuan*

Secara psikologis istri akan merasa terganggu dan sakit hati melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain. Al-Krenawi (2001) mengungkapkan bahwa sebagian besar istri ketika mengetahui bahwa suaminya menikah lagi secara spontan mengalami perasaan depresi, stress berkepanjangan, sedih dan kecewa bercampur satu, serta benci karena merasa telah dikhianati. Perasaan ini terjadi pada istri pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Umumnya mereka bingung harus mengadu kemana. Selain itu mereka pun merasa malu pada tetangga, teman kerja, keluarga bahkan pada anak-anak.

Mereka berusaha menutupi kejadian tersebut karena dianggap sebagai sesuatu yang bersifat rahasia. Mereka kemudian malah menyalahkan dirinya sendiri dan menganggap bahwa diri merekalah yang bersalah. Perasaan kekesalan, kemarahan dan kekecewaan yang terpendam itu jika tidak diatasi akan menimbulkan berbagai gangguan fisik, seperti sulit tidur, sulit makan, sembelit, sariawan dan flu berkepanjangan serta gangguan emosional, seperti mudah curiga, mudah tersinggung, mudah marah. Kemunculan penyakit ini diakibatkan 2 hal. *Pertama*, karena rasa cinta istri yang sangat mendalam. Umumnya istri mempercayai dan mencintai suaminya sepenuh hati sehingga dalam dirinya tidak ada ruang untuk cinta terhadap laki-laki lain. Istri mengharapkan suaminya berbuat hal yang sama terhadap dirinya. Ia tidak dapat menerima suaminya membagi cinta pada perempuan lain, kalau mungkin setelah mati pun tidak rela suaminya menikah lagi. Alasan *kedua*, istri merasa inferior karena suami melakukan poligami lantaran ia tidak mampu memenuhi kebutuhan biologis suaminya.

Problem psikologis lainnya adalah adanya konflik internal dalam keluarga, baik diantara sesama istri, antara istri dan anak tiri atau di antara anak-anak yang berlainan ibu. Perkawinan poligami juga berdampak buruk bagi perkembangan jiwa anak, terutama bagi anak perempuan. Penelitian oleh Mudhofar Badri (dalam

Ikhsanuddin, dkk, 2000) mengungkapkan bahwa perkawinan poligami membawa beban psikologis yang sangat berat bagi anak-anak. Anak malu ketika ayahnya dijuluki “tukang kawin”, sehingga timbul rasa minder dan menghindar dalam pergaulan teman sebaya. Bagi anak perempuan biasanya sulit bergaul dengan teman laki-lakinya. Kebanyakan mereka kemudian melarikan diri pada hal yang negatif, seperti narkoba, pergaulan bebas, dan lain-lain. Mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua terutama ayahnya yang harus membagi waktu untuk istri lain, atau malah tidak berkomunikasi satu sama lain.

## 2. Implikasi Kekerasan Terhadap Perempuan

Pada dasarnya poligami berimplikasi pada maraknya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Laporan Rifka Annisa, sebuah institusi yg peduli kasus kekerasan terhadap perempuan, menyebutkan bahwa selama 2001 tercatat 234 kasus kekerasan terhadap istri dan beberapa di antaranya dikarenakan kasus poligami. Temuan penelitian lain menyebutkan bahwa salah satu sebab munculnya kasus kekerasan dalam rumah tangga khususnya penganiayaan terhadap istri adalah suami menikah lagi atau suami memiliki *affair* dengan perempuan lain.

Kehidupan kaum perempuan yang dipoligami lebih banyak mengalami kekerasan daripada kebahagiaan. Membolehkan poligami sama saja membolehkan perselingkuhan karena poligami dalam prakteknya selalu dimulai dengan perselingkuhan suami dengan perempuan lain yang biasanya berjalan lama sebelum mereka memutuskan menikah. Penelitian Khairuddin (1998) menyimpulkan bahwa poligami merupakan faktor yang paling banyak memicu perilaku kekerasan dari suami terhadap istri terutama dalam bentuk pelecehan hak-hak yang berkaitan dengan seksualitas. Kekerasan ini sering ada pada perkawinan poligami yang disebabkan pembagian hari bergilir untuk istri tidak teratur. Di saat istri tidak bergairah, capek dan karena alasan lainnya suami memaksa untuk dilayani.

Kekerasan ekonomi yang dialami istri dalam perkawinan poligami menurut penelitian Nurohmah (2003) biasanya berupa pengabaian pemenuhan

kebutuhan ekonomi atau finansial terhadap para istri dan anak-anaknya. Atau kebiasaan suami mengambil uang simpanan istri tanpa sepengetahuannya.

### *3. Implikasi Sosial Terhadap Masyarakat*

Suami yang berpoligami diharuskan memiliki sifat adil. Dalam kenyataannya mereka tidak bisa adil dalam soal cinta. Suami sering memperturutkan keinginan hatinya untuk mencintai salah satu istrinya lebih daripada yang lain. Hal ini kemudian memicu konflik dalam rumah tangga.

Masalah lainnya adalah poligami berdampak adanya nikah di bawah tangan karena sulitnya memperoleh izin istri. Pernikahan tersebut tidak tercatat di kantor pencatatan nikah (Kantor Catatan Sipil atau Kantor Urusan Agama). Suami malu dan segan berurusan dengan aparat pemerintah dan tidak mau direpotkan urusan administrasi. Akibatnya istri yang dinikahi tidak memiliki Akta Nikah, yang artinya tidak sah secara hukum dan dengan sendirinya tidak dapat menuntut hak-haknya, seperti hak atas nafkah, perwalian, warisan, dll.

Bagi perempuan yang menikah di bawah tangan akan sulit bergaul dan bersosialisasi di masyarakat karena adanya cap sebagai istri simpanan atau melakukan kumpul kebo. Adapun status anak yang dilahirkan dianggap sebagai “anak tidak sah”. Dalam akta kelahiran akan dicantumkan “anak di luar nikah”. Konsekuensinya anak hanya memiliki hubungan perdata dengan ibu dan keluarga ibu tapi tidak dengan ayah. Ini akan berdampak buruk secara sosial dan psikologis bagi anak dan ibunya. Ditambah adanya ketidakjelasan hukum akan mengakibatkan anak tidak mendapatkan hak atas waris, biaya pendidikan, dll dari ayahnya.

#### **2.2.6.2 Dampak Positif**

David & Chapman dalam [www.polygamy.com](http://www.polygamy.com) berpendapat bahwa poligami memberikan beberapa keuntungan bagi wanita sebagai berikut:

1. Pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh satu istri, melainkan bisa bekerjasama dengan istri-istri lain, sehingga wanita mempunyai pilihan yang efektif untuk berkarir tanpa harus menelantarkan urusan-urusan rumah tangganya. Hal ini juga dinyatakan Levinson (1995), bahwa

poligami memungkinkan adanya pembagian tanggung jawab ekonomi dan domestik.

2. Poligami memberikan kesempatan bagi seorang wanita untuk memiliki teman wanita dalam hidup sebagaimana halnya suami.
3. Jika para istri bekerja, maka poligami memungkinkan sedikitnya tiga pemasukan, sehingga bisa mengurangi ketergantungan dan kekhawatiran akan pengangguran dan keadaan kekurangan.
4. Wanita yang dipoligami lebih mendapatkan kebebasan dibandingkan dengan wanita dalam perkawinan monogami. Hal ini disebabkan pada saat tidak sedang digilir oleh suaminya, ia mempunyai waktu pribadi, tidak harus mengurus suami serta dapat melakukan hal-hal yang disukainya. Levinson (1995) menyebutkan bahwa kebebasan yang didapatkan istri dengan suami yang berpoligami meliputi dua hal, yakni kebebasan untuk tidak mendapatkan pengawasan terus menerus dari suami karena keadaan hidup terpisah pada waktu-waktu tertentu, serta kurangnya tekanan akan pemenuhan kebutuhan seksual suami secara terus-menerus.
5. Poligami juga membuat seorang wanita menjadi independen, karena wanita “dipaksa” untuk memiliki perasaan kuat akan dirinya, apa yang ia lakukan, alasannya, dan harus mempertahankan identitas dirinya; identitas yang tidak bisa tergantung secara penuh pada suaminya sebagaimana sebagian besar wanita dalam perkawinan monogami, karena suaminya tidak selalu berada di dekatnya
6. Poligami mengurangi jumlah wanita yang belum menikah. Dengan semakin menurunnya jumlah wanita yang belum menikah, maka hal ini bisa meningkatkan “nilai” seorang wanita. Dengan perkataan lain, poligami “memaksa” laki-laki untuk berusaha lebih keras dalam mendapatkan seorang wanita dan memperlakukan wanita secara lebih baik. Jones (1994) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa poligami bisa menjadi solusi terhadap masalah banyaknya wanita yang belum menikah di usia 30-an, serta dapat menjamin ekspansi dari komunitas muslim.

### **2.2.7. Sikap Perempuan yang Mengalami Poligami**

Mulia (2004) menyebutkan bahwa poligami menyakitkan perasaan perempuan tetapi ada juga perempuan yang mau dimadu. Berdasarkan hasil penelitian dikatakan bahwa hampir semua perempuan menyatakan tidak setuju pada perkawinan poligami, adapun alasan perempuan mau dimadu antara lain :

- a) Perempuan tidak punya pilihan lain dan ia harus menikah sebagai wujud pengabdian pada orang tua, apalagi jika suaminya itu adalah pilihan orang tuanya.
- b) Perempuan sudah terlanjur cinta dan status tidak menikah bagi perempuan apalagi jika sudah berumur selalu dipandang aib di masyarakat
- c) Untuk meningkatkan status sosial yang berimbang juga pada peningkatan status ekonomi. Kebanyakan perempuan terpaksa menikah dengan laki-laki karena diiming-imingi dengan status sosial yang tinggi atau dijanjikan sejumlah harta yang menggiurkan.

Pada sisi lain ada beberapa alasan mengapa istri bertahan dalam perkawinan poligami, mereka lebih memilih hidup bersama suami ketimbang bercerai, yakni :

1. Mereka tetap mempercayai bahwa poligami itu merupakan ajaran agama dan sunnah Nabi, jadi suka atau tidak suka perempuan harus mengalah.
2. Poligami bukan hal yang asing di lingkungan keluarga mereka. Ayah mereka atau keluarga yang lain juga melakukan poligami dan karenanya mereka merasa tidak sendirian.
3. Sangat bergantung secara finansial kepada suami sehingga kalau bercerai mereka bingung kemana akan menggantungkan hidup, apalagi jika sudah memiliki anak.
4. Lebih baik suami poligami daripada selingkuh dengan perempuan yang tidak dikenal yang kemungkinan dapat menularkan HIV/AIDS.
5. Lebih mempertimbangkan anak-anak agar tetap memiliki bapak meskipun tidak diurus dan juga demi keutuhan keluarga, sebab bercerai dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai aib. Selain itu menyandang predikat janda bagi perempuan adalah hal yang tidak mudah. Alasan

terakhir ini adalah yang paling banyak dikemukakan oleh istri yang masih tetap bertahan dalam perkawinan poligami.

Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa ada istri yang menganjurkan suaminya untuk melakukan poligami Alasannya untuk menghindarkan dirinya bebas dari penganiayaan dan kekejian suami. Ini adalah pilihan buruk dari kemungkinan yang lebih buruk. Di masyarakat banyak dijumpai kasus dimana istri tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan seksual suaminya yang tinggi sehingga dengan poligami dia bisa terhindar dari perlakuan keji suaminya. Atau kasus istri yang diperlakukan sebagai tenaga kerja seperti dijumpai pada beberapa suku di Papua, sehingga dengan poligami beban kerja yang berat itu tidak dipikul istri sendirian, melainkan dibagi di antara para istri (Mulia, 2004).

### **2.3. Pengambilan Keputusan**

Keputusan menjadi isteri kedua dalam perkawinan poligami bagi seorang perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi merupakan suatu hal yang di luar kebiasaan. Berbagai pertanyaan muncul tentang bagaimana keputusan itu diambil. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai teori tentang pengambilan keputusan.

#### **2.3.1. Definisi Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan melibatkan berbagai alternatif pilihan. Keputusan adalah pilihan yang dibuat di antara berbagai alternatif pilihan. Drummond (dalam Fitzgerald, 2002) membuat pemisahan antara “keputusan” dan “proses pengambilan keputusan”. Keputusan adalah hasil dari proses pengambilan keputusan, sedangkan proses pengambilan keputusan adalah situasi yang mendahului dan mengarahkan kepada munculnya keputusan.

Lindsay dan Norman (1977) mengemukakan pengambilan keputusan sebagai “*a specific choice of alternatives is offered someone who must then select one course of action.*” (hlm.565).

Tversky dan Kahneman (2003) menyebut istilah “*decision making*” sebagai “*decision problem*”, yakni “*the act or options among which one must*

*choose, the possible outcomes or consequences of these act, and the contingencies or conditional probabilities that relate outcomes to acts.*"(hlm.621).

Berdasarkan definisi di atas, pengambilan keputusan adalah upaya untuk memilih satu pilihan dari berbagai alternatif pilihan yang tersedia dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dan kondisi yang ada pada saat pemilihan dilakukan.

### **2.3.2. Proses Pengambilan Keputusan**

Moore, Jensen dan Hauck (dalam Rice, 1996) mengemukakan bahwa proses pengambilan keputusan merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pencarian informasi dan pemrosesan untuk dapat memahami berbagai alternatif pilihan yang ada. Adapun Greenberg & Baron (dalam Furnham, 2005) menyebutkan bahwa proses pengambilan keputusan melibatkan serangkaian tahapan yang harus dilalui. Lindsay & Norman (1977) menyebutkan bahwa munculnya keputusan yang dilakukan individu tidak dapat dipandang sebagai formulasi sederhana stimulus respon, namun melalui tahap-tahap dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan interaksi dari berbagai elemen atau faktor psikologis di dalam diri individu seperti kepribadian, persepsi dan kemampuan berfikir.

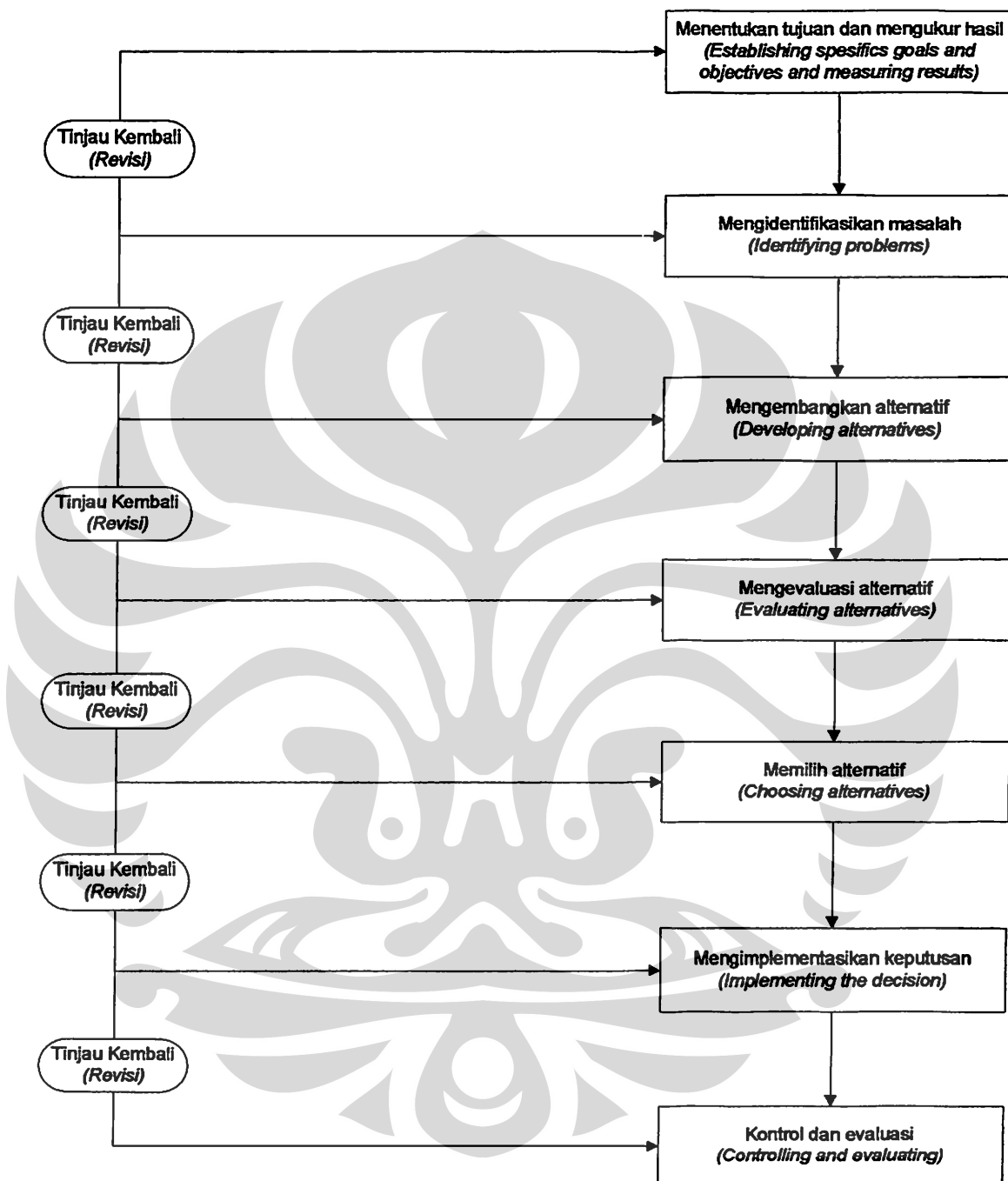
Mann, Harmoni dan Power (dalam Rice, 1996) mengemukakan bahwa seorang pengambil keputusan harus menguasai lima hal, yakni mengidentifikasi berbagai alternatif yang tersedia, mengidentifikasi kriteria tertentu sebagai pertimbangan dalam memilih, menilai berbagai alternatif pilihan berdasarkan kriteria yang dibuat, mengumpulkan informasi berkaitan dengan alternatif pilihan, dan mengevaluasi pilihan yang dibuat.

Ada berbagai model yang dikembangkan untuk memperlihatkan proses dan tahapan pengambilan keputusan. Salah satunya yang diajukan oleh Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2000) yang menggambarkan proses pengambilan keputusan dalam skema, sebagai berikut :



### Gambar 2.1. Proses Pengambilan Keputusan Model I

(Kutipan dari Gibson, dkk (2000), hal.429)



Secara umum model proses pengambilan keputusan ini berlaku fleksibel dalam penerapannya. Model ini biasanya digunakan seorang manager dalam mengambil berbagai masalah yang ada dalam organisasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan setiap tahapan tersebut, sebagai berikut :

### **a. Penentuan tujuan**

Pada tahap awal ini, seseorang menentukan tujuan yang dia inginkan. Tujuan inilah yang kemudian akan mengarahkan seseorang pada pilihannya dalam mengambil keputusan. Ada berbagai pertanyaan yang harus dijawab dalam tahap ini, antara lain : “Bagaimana sebaiknya keputusan ini dibuat?” “Apa manfaatnya?” Apakah mempengaruhi keputusan yang lain? Apakah waktu untuk mengambil keputusan sudah tepat? Semua pertanyaan ini memberikan panduan kepada pengambil keputusan mengenai maksud dan tujuan keputusan diambil, sehingga keputusan tersebut dibuat dengan berdasarkan pertimbangan tertentu.

### **b. Identifikasi Masalah**

Pengambil keputusan mencoba mengidentifikasi masalah yang sebenarnya dihadapi. Banyak sekali bukti bahwa keputusan yang keliru disebabkan karena keputusan yang dibuat tidak ditujukan pada masalah yang sesungguhnya dan dibuat dengan hanya melihat gejala-gejala secara sepintas. Greenberg & Baron (dalam Furnham, 2005) menyebutkan bahwa pada tahap ini sering ditandai dengan adanya pencarian informasi secara luas.

Pengambil keputusan harus mendapatkan informasi yang terbaik yang dibutuhkannya dan bagaimana informasi itu diperoleh. Informasi tersebut dapat dicari dalam diri sendiri melalui proses analisa diri atau diperoleh dari informasi di luar diri, misalnya buku, orang lain, atau sumber informasi lainnya yang relevan.

### **c. Pengembangan alternatif**

Sebelum keputusan diambil, berbagai alternatif sebaiknya dikembangkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin terjadi pada berbagai alternatif yang ada haruslah dipertimbangkan.

Pada tahap ini seseorang mencoba menggali segala kemungkinan yang ada. Sebagaimana pada tahap identifikasi masalah, pencarian informasi dari berbagai alternatif pilihan harus dicari secara luas dan mendalam terkait dengan masalah yang sedang dihadapinya. Lewis (dalam Rice, 1996) menyebutkan perlunya kredibilitas dari sumber informasi. Kredibilitas ini melibatkan kemampuan untuk menerima informasi yang otentik dan berhubungan dengan berbagai alternatif pilihan.

Bagaimanapun juga, diperlukan usaha yang keras untuk dapat mengembangkan berbagai alternatif ini. Ada keterkaitan antara banyaknya alternatif yang dipertimbangkan dengan kecepatan dalam memutuskan masalah.

#### **d. Evaluasi sebelum memilih alternatif**

Setelah berbagai alternatif pilihan dikembangkan, pengambil keputusan harus mengevaluasi dan membandingkan berbagai alternatif pilihan yang ada tersebut. Pada tahap ini dilakukan pengujian pada berbagai kelebihan dan kekurangan dari alternatif-alternatif yang telah dikembangkan tersebut.

Pada berbagai situasi, objektivitas dalam membuat keputusan untuk memilih alternatif pilihan yang ada akan dapat menghasilkan pilihan yang terbaik. Dalam menyeleksi berbagai alternatif, pengambil keputusan sebaiknya meninjau kembali tujuan yang hendak dicapai. Ada tiga kondisi yang mungkin terjadi dalam mengevaluasi alternatif pilihan, yaitu :

- *Certainty*, pengambil keputusan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lengkap mengenai kemungkinan hasil yang terjadi pada setiap alternatif pilihan.
- *Uncertainty*, pengambil keputusan sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan wawasan yang lengkap mengenai kemungkinan hasil yang terjadi pada setiap alternatif pilihan.
- *Risk*, pengambil keputusan sudah memperkirakan berbagai kemungkinan dari hasil yang terjadi pada setiap alternatif pilihan.

#### **e. Memilih alternatif**

Pada tahap ini pengambil keputusan memilih salah satu dari berbagai alternatif pilihan yang ada. Ketika pengambil keputusan memilih salah satu alternatif pilihan itu hal itu dianggap sebagai hasil yang objektif. Namun demikian bukan berarti alternatif lain yang tidak dipilih diacuhkan atau dikesampingkan begitu saja.

Klayman (dalam Rice, 1996) menyebutkan bahwa membuat pilihan yang benar merupakan tes primer dari pengambilan keputusan. Walau demikian, “kebenaran” pilihan tidak dapat dibuktikan dengan segera dan terkadang tergantung dari sudut pandang atau sistem nilai yang ada.

#### **f. Implementasi keputusan**

Setelah keputusan diambil, pada tahap ini saatnya bagi pengambil keputusan untuk mengimplementasikan keputusannya tersebut. Ada kalanya keputusan dibuat secara “baik” namun tidak dilaksanakan secara nyata. Pelaksanaan akan keputusan menjadi hal yang lebih penting dari hanya sekedar mengambil keputusan.

Seseorang harus berani mempertanggungjawabkan keputusan yang dibuatnya dan menerima segala konsekuensinya. Hal ini berarti, ia mampu menunjukkan komitmen untuk menjalankan keputusannya tersebut (Mann, Harmoni dan Power, dalam Rice, 1996).

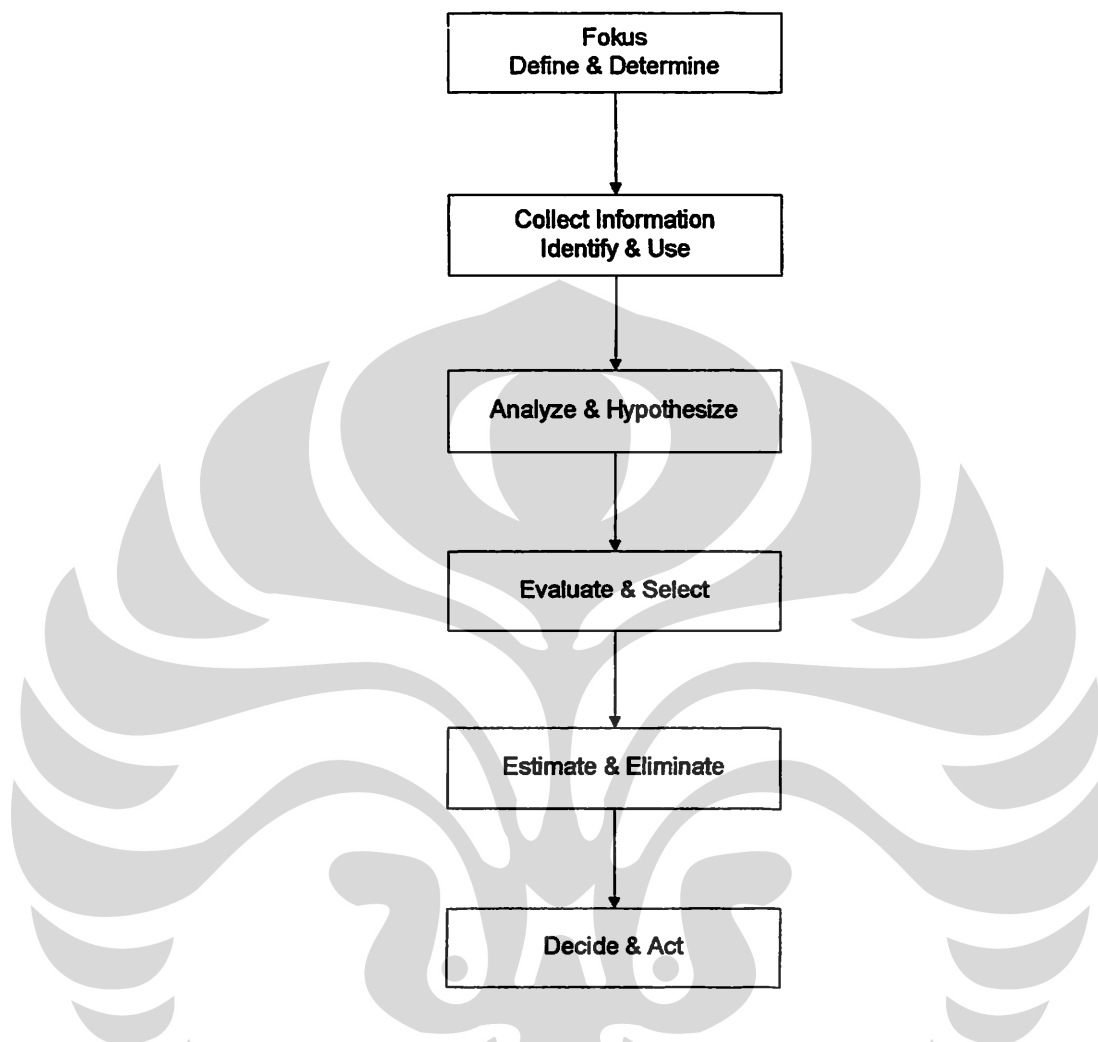
#### **g. Pengontrolan dan evaluasi keputusan**

Setiap keputusan yang dipilih seseorang tentunya mengandung konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang muncul mungkin saja berdampak positif maupun negatif. Dalam hal ini seseorang harus terbuka akan masukan dan kritikan yang muncul terhadap keputusan yang telah dilaksanakannya. Pada tahap ini akan dapat dilihat apakah seseorang akan menyesali atau tidak menyesali atas keputusan yang diambilnya sehingga dapat dilakukan perbaikan dan perubahan keputusan yang diambilnya tersebut.

Selain model pertama yang diajukan oleh Gibson, dkk (2000), ada model lain mengenai proses pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Maskay & Juhasz (1983). Model ini bisa diaplikasikan dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah pada orang dewasa (Fishbein & Jaccard, 1973); penggunaan alat kontrasepsi (Jaccard & Davidson, 1972); memutuskan hamil (Davidson & Jaccard, 1975; Hass, 1974); dan melakukan aborsi (Smetana & Adler, 1979).

Berdasarkan model ini, pengambilan keputusan terdiri dari enam tahap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema, di bawah ini :

**Gambar 2.2. Proses Pengambilan Keputusan Model II**  
(Kutipan dari Maskay & Juhasz, 1983, hal.113)



Penjelasan dari tahapan proses pengambilan keputusan, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan dari pengambilan keputusan.

Dalam tahap ini, pengambil keputusan mencoba menentukan keputusan apa yang akan dipertimbangkannya. Selain itu, dilakukan upaya identifikasi dan mencari alasan yang melatarbelakangi pengambilan keputusan tersebut.

2. Mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi alternatif pilihan yang tersedia.

Informasi dikumpulkan sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang terpercaya untuk dijadikan bahan untuk mengidentifikasi alternatif pilihan lain yang mungkin ada.

3. Menganalisa berbagai informasi dan hipotesa mengenai konsekuensi positif dan negatif dari alternatif pilihan.

Informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisa dan ditentukan hipotesa mengenai berbagai kemungkinan konsekuensi yang akan muncul dari pilihan yang akan dibuat.

4. Mengevaluasi kecenderungan dari berbagai pilihan dan menyeleksi pilihan  
Dalam melakukan evaluasi ini dipertimbangkan berbagai aspek, yakni fisik, sosial, intelektual, dan emosional dari alternatif pilihan. Setelah itu diperoleh kecenderungan kuat pada beberapa pilihan yang kemungkinan besar akan dipilih.

5. Menyisihkan beberapa pilihan dan memperkirakan pilihannya  
Pengambil keputusan mempertimbangkan berbagai hal antara lain kemampuan diri, motivasi, daya kendali, dll sehingga kemudian memiliki kecenderungan untuk menetapkan satu pilihannya.

6. Menentukan pilihan

Dalam menentukan pilihan didasarkan pada kemampuan bertanggung jawab, merasa nyaman dengan pilihan yang dibuat, dll.

### 2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Gibson, dkk (2000) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yaitu nilai (*value*), kepribadian (*personality*), tendensi alami terhadap resiko (*propensity for risk*), dan potensi terhadap ketidaksesuaian (*potensial for dissonance*). Berikut akan dijelaskan mengenai faktor-faktor tersebut.

#### 1. Nilai (*value*)

Nilai dalam konteks pengambilan keputusan adalah panduan dasar dan keyakinan yang digunakan oleh pengambil keputusan ketika dihadapkan pada situasi dimana pilihan harus diambil. Nilai diperoleh individu sejak awal kehidupannya dan menjadi bagian dari pemikiran individu.

Dalam hubungannya dengan proses pengambilan keputusan, pengaruh nilai ditemukan dalam seluruh proses pengambilan keputusan. Nilai merefleksikan tingkah laku pengambil keputusan sebelum mengambil keputusan pada waktu mengambil keputusan dan dalam pelaksanaannya.

## 2. Kepribadian (*personality*)

Pengambil keputusan dipengaruhi oleh berbagai tekanan psikologis, baik yang disadari ataupun tidak disadari. Salah satu hal yang sangat penting adalah kepribadian. Kepribadian kuat dan tangguh dari pengambil keputusan terefleksi pada keputusannya. Hasil penelitian tentang pengaruh kepribadian terhadap proses pengambilan keputusan, ditemukan pada 3 variabel, yakni :

- Variabel kepribadian, meliputi sikap, kepercayaan, dan kebutuhan individu
- Variabel situasional, meliputi observasi situasi dimana individu berada.
- Variabel interaksional, interaksi antara karakteristik kepribadian individu dengan situasi spesifik yang terjadi.

## 3. Tendensi atau kecenderungan alami terhadap resiko (*propensity for risk*)

Setiap orang berbeda kecenderungannya di dalam mengambil resiko. Artinya tidak semua orang mau mengambil resiko yang dianggap cukup besar dan menuntut konsekuensi yang berat.

Dengan demikian, jika seseorang berbeda kecenderungan terhadap resiko, berarti berbeda pula dalam menentukan tujuan, evaluasi dan menyeleksi alternatif pilihan. Hanya mereka yang berani mengambil resiko dan konsekuensi saja yang cenderung mengambil keputusan

## 4. Potensi terhadap ketidaksesuaian (*potensial for dissonance*)

Disonansi kognisi (*cognitive dissonance*) merupakan kecemasan yang timbul ketika terjadi konflik antara keyakinan dan kenyataan. Kebanyakan individu termotivasi untuk mengurangi ketidaksesuaian (*dissonance*) dan meraih kesesuaian (*consonance*).

Teori ini menyatakan bahwa seringkali terjadi ketidakkonsistenan atau ketidaksesuaian antara sikap, *belief*, dan lain-lain setelah keputusan diambil. Hasilnya, pengambil keputusan memiliki keraguan dan berpikir ulang tentang pilihannya. Tidak ada konsistensi antara sikap dan tingkah laku ini menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga individu termotivasi untuk memperbaiki keadaan atau mengurangi ketidaksesuaian.

Dalam buku lain sebagaimana yang dikemukakan Kemdal & Montgomery (dalam Ranyard, Crozier dan Svenson, 1997) menyebutkan beberapa faktor yang dapat ikut dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, yaitu :

1. *Preference* yaitu suatu keinginan dan minat, harapan dan tujuan yang akan dicapai untuk mendapatkan tujuan yang kongkrit.
2. *Circumstance* yaitu faktor dari luar seperti orang lain, lingkungan di sekitar individu yang ikut mempengaruhi ketika keputusan diambil.
3. *Belief*, mengaitkan antara hipotesa, pengalaman serta teori-teori yang akan digunakan.
4. *Emotions*, ini terkait dengan rasa, reaksi positif dan negatif terhadap perubahan kondisi, orang lain dan juga alternatif.
5. *Action* yaitu berkaitan dengan interaksi aktif yang terjadi antara pengambil keputusan dengan lingkungan, mencakup pencarian informasi, bertukar pikiran, dan perencanaan.

Kelima faktor di atas secara umum dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu faktor internal (*preferences, emotions dan belief*) dan faktor eksternal (*circumstances dan action*). Diasumsikan bahwa pengambilan keputusan dapat dilihat sebagai bentuk negoisasi antara individu dan lingkungan.

#### **2.3.4 Perkembangan Kognitif pada Wanita Dewasa**

Perkembangan kognitif pada masa dewasa berdasarkan Piaget berada pada tahap *formal operational thought*. Cara berpikirnya sudah lebih logis, abstrak dan idealis dibandingkan tahap *concrete operational thought*. Selain itu, Piaget menyakini bahwa seorang dewasa berpikir lebih matang dan pengetahuannya lebih banyak dibandingkan pada masa remaja. Dan kemampuan berpikir tersebut semakin baik ditunjang dengan pendidikan yang dialami. Selain itu, pada masa dewasa ada peningkatan dalam pengetahuan pada area-area spesifik, misalnya dalam pengaturan keuangan (Santrock, 2006).

Namun demikian, para ahli perkembangan mengemukakan bahwa pada masa dewasa ini, idealisme mulai menurun karena memasuki dunia kerja dan rmenghadapi kompleksitas kenyataan (Labouvie-Vief dalam Santrock, 2006).



Selain itu Labouvie-Vief (dalam Boyd & Bee, 2006) menambahkan jika pada masa ini seorang dewasa lebih berpikir secara pragmatis dan terfokus pada area yang lebih spesifik. Mereka belajar bagaimana menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan peranan sosial atau pekerjaan yang mereka jalani. Perry (dalam Santrock, 2006) menyebutkan bahwa seorang dewasa sudah mulai berpikir secara reflektif dan relativistik.

### **2.3.5 Pengambilan Keputusan pada Wanita Dewasa Berpendidikan Tinggi**

Lindsay & Norman (1977) menyebutkan bahwa proses pengambilan keputusan melibatkan interaksi dari berbagai elemen di dalam diri individu seperti kepribadian, persepsi dan kemampuan berfikir. Selain itu, Moore, Jensen dan Hauck (dalam Rice, 1996) menambahkan jika proses pengambilan keputusan merupakan proses yang sangat kompleks yang melibatkan pencarian informasi dan pemrosesan untuk dapat memahami berbagai alternatif pilihan yang ada. Dengan demikian, dalam proses pengambilan sebuah keputusan diperlukan kemampuan berpikir yang cukup matang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

Pada seorang perempuan dewasa dimana cara berpikirnya sudah lebih logis, abstrak, idealis, pragmatis dan terfokus pada area spesifik, ia diharapkan mampu menggunakan kemampuan tersebut untuk mengambil keputusan secara tepat terutama pada keputusan-keputusan sulit yang dihadapinya. Apalagi pada perempuan yang sudah mendapatkan pengalaman menjalani pendidikan pada jenjang sarjana. Diharapkan pengalaman tersebut akan semakin memperkuat cara berpikirnya dalam menghasilkan keputusan-keputusan yang tepat.

Keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami adalah keputusan yang sulit dan berat untuk dilaksanakan. Kompleksitas masalah yang dihadapi diperkirakan akan dapat dihadapi oleh wanita dewasa dengan pendidikan yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan kematangan cara berpikir yang dimilikinya.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, yang terdiri dari pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel penelitian, prosedur penelitian hingga prosedur analisis data.

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan keunikan dalam sebuah kasus dan bukan bertujuan membuat peramalan atau pembuktian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2007). Dengan demikian, proses pengambilan keputusan dari subjek akan dapat diungkapkan secara lebih baik dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

#### **3.2. Subjek Penelitian**

##### **3.2.1. Karakteristik Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah para istri kedua yang sudah mengetahui status calon suaminya yang sudah beristri, sebelum keputusan menikah diambil.

Beberapa karakteristik subjek telah dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun karakteristik dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Perempuan berusia 30 s.d. 55 tahun.
- Pada saat penelitian dilakukan, subjek masih terikat sebagai istri kedua dalam perkawinan poligami.
- Berpendidikan minimal S1 (sarjana).

- Pada saat penelitian dilakukan, suami subjek masih hidup dan pernah tinggal bersama subjek. Hal ini dimaksudkan agar subjek dapat menghayati perannya sebagai istri kedua sebagai konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.

### 3.2.2. Jumlah Subjek

Dengan memfokuskan pada kedalaman dan proses, penelitian ini dilakukan dengan jumlah partisipan yang sedikit. Jumlah subjek pun tidak ditentukan sebelumnya. Jumlah subjek tidak akan ditambahkan jika dianggap tidak lagi memberikan informasi baru bagi penelitian atau telah mencapai titik jenuh (Sarantakos, dalam Poerwandari, 2007).

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) mengemukakan bahwa jumlah subjek tergantung pada apa yang ingin kita ketahui, tujuan penelitian, pertimbangan waktu serta sumber yang tersedia. Dalam penelitian ini, jumlah subyek penelitian sebanyak 3 orang.

### 3.3. Teknik Pengambilan Subjek

Dalam penelitian ini, sebagian subjek dipilih dengan sengaja dan memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana sampel diambil berdasarkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yakni pada wanita yang berpendidikan tinggi dan menjadi istri kedua perkawinan poligami.

Penulis memperkirakan subjek yang digunakan sebanyak lima orang. Namun setelah pendekatan dilakukan pada kelima calon subjek penelitian, maka diputuskan bahwa hanya tiga subjek yang dapat digunakan serta mewakili dari karakteristik subjek penelitian.

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam didukung oleh observasi tingkah laku partisipan selama wawancara dilakukan. Ini penting dilakukan mengingat wawancara mempertimbangkan pentingnya interpretasi, pengalaman, dan

interaksi peneliti dengan partisipan. Dengan berbicara langsung dan mendengarkan secara aktif, peneliti dapat menangkap perasaan-perasaan, pandangan-pandangan serta pengalaman-pengalamana para partisipan (Mason, 1998). Disamping itu, peneliti juga mendapatkan gambaran bagaimana para partisipan memaknai pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 1998). Agar peneliti dapat berkonsentrasi dengan pelaksanaan penelitiannya, maka digunakan pula beberapa alat bantu untuk merekam jalannya penelitian.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode observasi sebagai pendukung hasil wawancara. Observasi sangat berguna untuk melengkapi data-data yang tidak diungkapkan dalam wawancara. Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2007).

### **3.5. Prosedur Penelitian**

#### **3.5.1. Tahap Persiapan**

Dalam tahap persiapan, peneliti mencari informasi sebanyak mungkin tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan teori-teori yang berhubungan dengan poligami dan pengambilan keputusan. Tahap selanjutnya adalah menyusun sebuah pedoman sebagai acuan dalam wawancara penelitian. Dengan pedoman wawancara ini, diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban yang optimal dari subjek penelitian.

Selain membuat pedoman wawancara, peneliti juga mencoba membuat lembar catatan yang digunakan sewaktu wawancara dilaksanakan. Lembar ini mencakup beberapa informasi antara lain identitas subjek, waktu dan tempat pelaksanaan wawancara, lamanya wawancara, topik-topik yang akan ditanyakan kepada subjek, masalah-masalah dan catatan khusus selama pelaksanaan wawancara. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu untuk memudahkan penulis merekam isi pembicaraan sehingga wawancara berlangsung lebih efektif.

### 3.5.2. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapatkan informasi mengenai adanya calon subjek penelitian, penulis kemudian mendatangi tempat tinggal subjek untuk memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan mengenai wawancara yang akan dilakukan. Peneliti berusaha untuk mendapatkan subjek penelitian dengan berbagai status. Namun demikian dalam kenyataannya subjek penelitian yang diperoleh ternyata semuanya berstatus janda cerai. Peneliti juga kesulitan mendapatkan subjek penelitian karena topik penelitian yang diangkat masih dianggap sebagai isu sensitif di masyarakat sehingga sedikit sekali mendapat subjek penelitian.

Dalam setiap wawancara yang akan dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan perbincangan ringan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan subjek. Pertemuan awal ini dilakukan untuk membina *rapport* dengan subjek penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara selanjutnya. Wawancara dilaksanakan pada tempat dan waktu yang memungkinkan bagi subjek untuk dilakukan penelitian, seperti di rumah atau di ruang kerja dan lain-lain.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti meminta subjek untuk mengisi data kontrol yang berisi latar belakang subjek, pekerjaan, keluarga, dll, kemudian peneliti meminta izin kepada subjek untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung. Setelah semua pertanyaan telah diajukan dan dijawab oleh subjek, maka wawancara dinyatakan selesai.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan seluwes mungkin serta mempertimbangkan berbagai kondisi dan situasi yang ada. Apabila ada data wawancara yang masih kurang memadai, peneliti akan menemui subjek untuk menyempurnakan data yang dibutuhkan.

Dalam prakteknya, ada berbagai kendala yang dihadapi peneliti, antara lain wawancara yang dilakukan terkadang harus terhenti karena adanya telepon atau *SMS* yang masuk melalui *handphone*, misalnya pada subjek ibu Rini dan ibu Neli. Atau wawancara terganggu karena kondisi sakit sedang mengandung sebagaimana yang dialami subjek ibu Nani. Selain itu, peneliti pun mendapatkan kesulitan berkaitan dengan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini sangat mempengaruhi peneliti dalam menggali informasi secara mendalam dari

subjek penelitian. Kendala lain yang dihadapi adalah penggunaan bahasa daerah yang digunakan subjek ibu Nani dalam wawancara. Peneliti mengalami kesulitan karena pada akhirnya harus menggunakan bahasa campuran untuk menggali informasi dari subjek.

Berikut jadwal dan lokasi pelaksanaan wawancara dengan subjek :

1. Ibu Nani, wawancara dilakukan satu kali (Senin, 2 Juni 2008) di rumah.
2. Ibu Rini, wawancara dilakukan dua kali (Rabu, 11 Juni 2008 & Kamis, 12 Juni 2008) di ruang kerja.
3. Ibu Neli, wawancara dilakukan satu kali (Jum'at, 13 Juni 2008) di ruang kerja.

Hasil wawancara kemudian dibuat dalam transkrip sehingga diperoleh laporan verbatim secara lengkap untuk kemudian dapat dilakukan analisis. Apabila ada data yang dirasakan kurang maka peneliti akan menghubungi subjek kembali untuk melengkapi data tersebut. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan konsep teori yang digunakan di dalam penelitian ini.

### **3.5.3. Prosedur Analisis Data**

Data yang diperoleh berupa narasi, deskripsi, dan cerita disusun sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, yaitu:

#### **1. Organisasi Data**

Dengan banyaknya jumlah data yang beragam, dilakukan proses organisasi agar mudah dalam melakukan analisis serta interpretasi. Data yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan kaset hasil rekaman, gambar-gambar serta pernyataan tentang diri yang dihasilkan oleh subjek dikumpulkan dalam folder-folder yang dibagi sesuai nama masing-masing subjek.

#### **2. Koding**

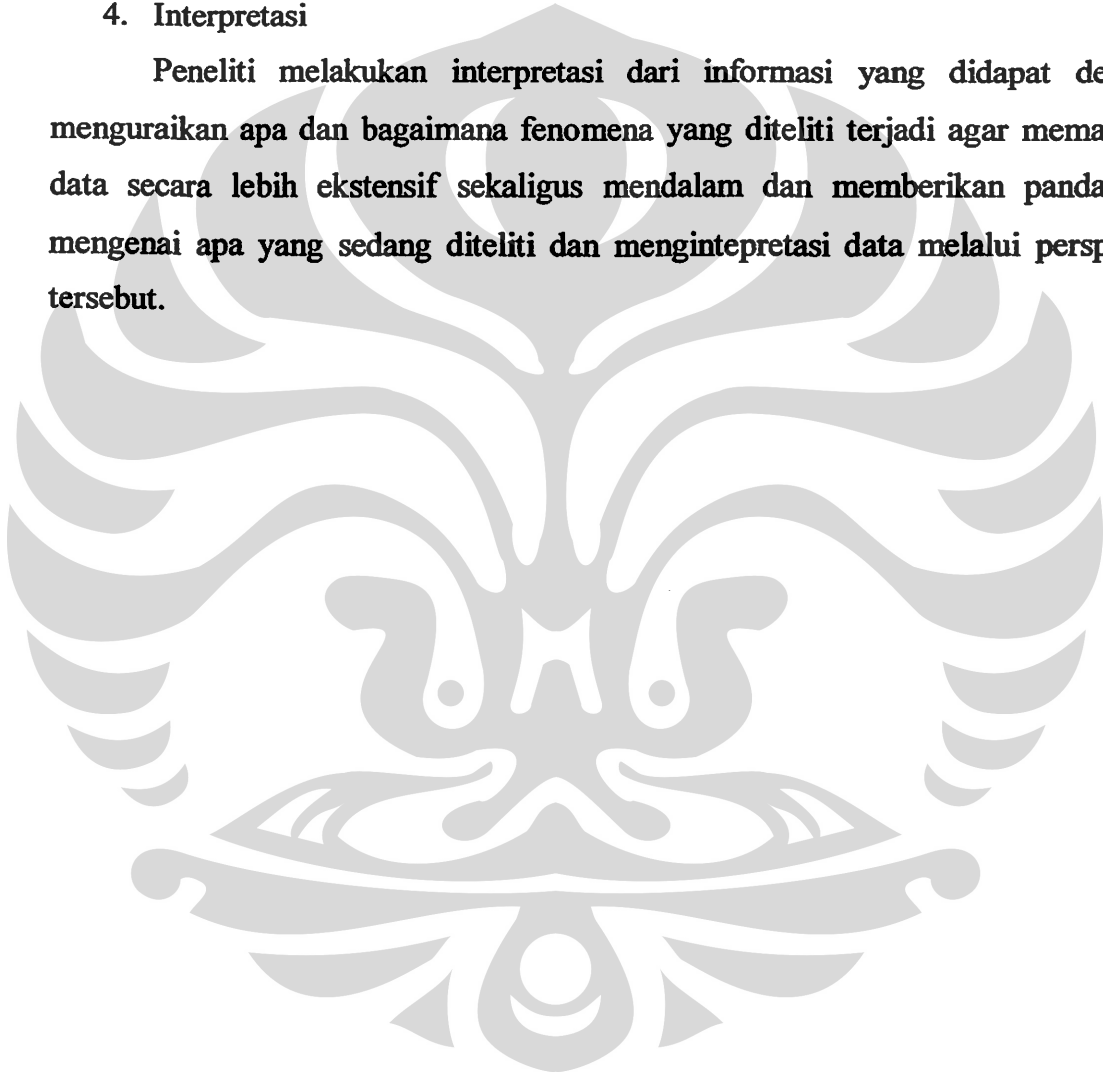
Koding dilakukan untuk mengorganisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari agar peneliti dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Langkah yang dilakukan adalah menyusun transkrip verbatim tersebut untuk memilah data sesuai topik yang muncul.

### 3. Analisis

Analisa dilakukan untuk menemukan pola, makna serta tema dari hasil penelitian dan menterjemahkannya menjadi informasi. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap pola serta makna tersebut. Menyusul kemudian adalah membaca transkrip berulang-ulang untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus untuk menghindari kesulitan mengambil kesimpulan. Selanjutnya peneliti mencatat pemikiran-pemikiran analitis yang spontan muncul.

### 4. Interpretasi

Peneliti melakukan interpretasi dari informasi yang didapat dengan menguraikan apa dan bagaimana fenomena yang diteliti terjadi agar memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam dan memberikan pandangan mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut.



#### 4. ANALISIS HASIL

Dalam bab ini berisi analisis hasil terhadap wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga orang subjek penelitian. Peneliti mencoba menjabarkan pengalaman dari subjek terkait dengan proses pengambilan keputusan untuk menjalani perkawinan poligami.

Analisis ini meliputi gambaran umum kehidupan subjek dan proses pengambilan keputusan sebagai istri kedua pada masing-masing subjek penelitian.. Selain itu, akan dilakukan analisis antar subjek sehingga diperoleh gambaran luas dari proses pengambilan keputusan.

Dalam menganalisis proses pengambilan keputusan menjadi istri kedua, pada awalnya peneliti menggunakan model proses pengambilan keputusan dari Maskay & Juhasz. Namun dikarenakan data yang diperoleh di lapangan tidak cocok dijelaskan dengan menggunakan model tersebut, maka peneliti melakukan beberapa modifikasi pada tahapan proses pengambilan keputusan dari Maskay & Juhasz tersebut.

Sebelum menjelaskan secara rinci analisis dari setiap subjek penelitian, akan dikemukakan terlebih dahulu gambaran umum dari subjek penelitian.

**Tabel 4.1. Informasi dan Data Kontrol Subjek Penelitian**

<b>DATA</b>	<b>SUBJEK</b>		
<b>Nama*</b>	<b>Rini</b>	<b>Nani</b>	<b>Neli</b>
<b>Usia</b>	54 tahun	39 tahun	43 tahun
<b>Usia jadi istri kedua</b>	49 tahun	39 tahun	29 tahun
<b>Agama</b>	Islam	Islam	Islam
<b>Suku</b>	Jawa	Sunda	Sunda
<b>Pendidikan</b>	S3 UIN	S1 IAIN	S1 Unpas
<b>Pekerjaan</b>	Dosen	Guru SMP	Pamong Belajar
<b>Posisi dalam keluarga</b>	2 dari 8	2 dari 6	3 dari 3
<b>Status Perk.Poligami</b>	Bawah Tangan	Resmi	Bawah Tangan
<b>Usia perkawinan</b>	4 tahun	5 bulan	13 tahun
<b>Jmlh anak sekarang</b>	-	-	2
<b>Status sebelumnya</b>	Janda (cerai)	Janda (cerai)	Janda (cerai)
<b>Usia subjek menikah</b>	35 tahun	25 tahun	20 tahun
<b>Usia perkawinan</b>	2 tahun	3 tahun	3 tahun
<b>Jumlah anak</b>	-	2 orang	1 orang



<b>Nama Suami*</b>	Maman	Gito	Agus
<b>Usia</b>	49 tahun	39 tahun	56 tahun
<b>Usia saat poligami</b>	44 tahun	39 tahun	45 tahun
<b>Agama</b>	Islam	Islam	Islam
<b>Suku</b>	Jawa	Jawa	Sunda
<b>Pendidikan</b>	S3 UIN	SMA	STM
<b>Pekerjaan</b>	Dosen	Staf di kantor Notaris	Wiraswasta (Makelar tanah)
<b>Jumlah anak</b>	3 orang	2 orang	2 orang

Keterangan : (\*) = bukan nama sebenarnya

#### 4.1. Analisis Masing-masing Subjek

##### 4.1.1. Subjek 1 : Ibu Rini

###### 4.1.1.1. Observasi

Ibu Rini adalah seorang perempuan setengah baya dengan tinggi badan 151 cm dan berat badan sekitar 40 kg. Postur tubuhnya agak pendek dan berkulit sawo matang. Ibu Rini memiliki wajah dengan bentuk muka bulat dan bentuk gigi tonggos; agak keluar serta berkacamata. Selama wawancara ibu Rini memakai kerudung dengan baju panjang longgar bermotif bunga-bunga dan dipadu dengan rok berwarna senada dengan pakaian. Di kedua jari tangannya terdapat cincin emas dan memakai gelang batu di pergelangan tangan sebelah kanan.

Saat berbicara cukup lancar namun volume suaranya pelan dan terkadang ada jeda saat akan menjawab pertanyaan yang diajukan. Setiap pertanyaan berusaha dijawab dengan panjang lebar dan rinci. Pola pikirnya dalam bercerita kurang sistematis dan seringkali melebar membicarakan topik lain. Ibu Rini pun terkadang mengutip ayat-ayat al-Qur'an atau hadits saat menceritakan pengalaman hidupnya tersebut. Pada saat menjalani *rapport* ibu Rini terlihat masih menjaga jarak dan ragu menceritakan pengalaman hidupnya. Saat peneliti memintanya untuk mengisi data kontrol, ibu Rini agak keberatan mengisinya karena apa yang akan dibicarakan bersifat rahasia dan ia tidak mau orang lain mengetahuinya. Setelah diberikan penjelasan bahwa hasilnya akan dijaga kerahasiaannya, ibu Rini akhirnya mau mengisi data kontrol secara lengkap. Ia bahkan mengeluarkan KTP suaminya untuk meyakinkan bahwa data yang ia tuliskan benar. Pada pertemuan selanjutnya untuk wawancara, ibu Rini sudah mulai terbuka dan antusias untuk bercerita. Pengalaman menjalani poligami

menjadi bahan pembicaraan yang sangat dominan dalam cerita ibu Rini. Namun ia agak tertutup dan menghindar untuk menceritakan secara mendalam mengenai suaminya yang terdahulu. Bahkan secara tegas ia menolak membicarakan awal pertemuan dengan suami pertamanya sampai mereka kemudian menikah.

Pertemuan dengan Ibu Rini dilakukan sebanyak 4 kali dan berlangsung di ruang kerja Ibu Rini. Pada pertemuan pertama dilakukan *rapport*, menjelaskan maksud dan tujuan peneliti sekaligus mencari waktu luang untuk pelaksanaan wawancara. Ibu Rini termasuk wanita yang cukup sibuk dengan pekerjaannya. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Rabu, 4 Juni 2008 pukul 16.30-17.00. Pada pertemuan ini rencananya akan dilakukan pengisian data kontrol dan wawancara namun Ibu Rini keberatan untuk dilakukan wawancara karena waktunya terlalu sore. Akhirnya pada pertemuan tersebut hanya mengisi data kontrol saja. Adapun pelaksanaan wawancara dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara pertama dilakukan pada hari Rabu, 11 Juni 2008 pukul 09.15-09.50 WIB. Pada wawancara ini peneliti mencoba menggali kondisinya sekarang dan pengalamannya dalam menjalani perkawinan poligami. Pada saat ditemui di ruang kerjanya, Ibu Rini sedang sibuk mengetik dan mencetak draft buku yang harus diselesaikannya. Terkadang Ibu Rini menjawab pertanyaan sambil memperhatikan hasil *print*. Walau demikian, Ibu Rini tetap bisa menjawab pertanyaan secara tepat dan wawancara tetap berlangsung lancar. Pelaksanaan wawancara pun harus terhenti karena Ibu Rini sudah memiliki janji untuk mengikuti seminar di tempat lain. Selanjutnya ia menawarkan diri untuk diwawancara keesokan harinya.

Keesokan harinya, Kamis, 12 Juni 2008 pukul 09.30-10.35 WIB dilaksanakan wawancara kedua. Pada wawancara kedua ini fokus informasi yang digali adalah proses pengambilan keputusan Ibu Rini untuk menjadi isteri kedua dalam perkawinan poligami. Wawancara ini dilakukan lebih santai dengan waktu yang luang sehingga peneliti bisa bertanya secara lebih lengkap. Ibu Rini pun terlihat lebih antusias dan terbuka menceritakan pengalamannya tersebut.

Permintaan untuk melaksanakan wawancara melalui temannya jauh hari sebelum pertemuan pertama membuat Ibu Rini lebih mempersiapkan diri melaksanakan wawancara. Ibu Rini berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan secara lengkap dan panjang lebar.

#### 4.1.1.2. Gambaran Umum

Ibu Rini adalah seorang dosen Filsafat pada perguruan tinggi swasta di Bandung. Ia sudah mengajar selama 24 tahun dan saat ini dipercaya menjadi Ketua Jurusan Fakultas Dakwah. Ibu Rini adalah anak ke-2 dari 8 bersaudara dan berasal dari suku bangsa Jawa. Dari semua saudaranya hanya ia yang berpendidikan S3, sementara yang lain rata-rata SMA dan S1. Kedua orang tuanya berasal dari suku bangsa Jawa. Ayahnya hanya tamatan MTs (setingkat SMP) dan Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir SD. Ayahnya adalah seorang kyai di daerah Pekalongan dan saat ini sudah meninggal dunia. Ayah dari ibu Rini menjalankan perkawinan poligami dengan 2 istri. Ibu dari ibu Rini sendiri adalah istri pertama dari ayahnya. Selain itu, kakek dari ibu Rini juga menjalankan perkawinan poligami dengan 4 orang istri. Kakeknya pernah menikah lagi dan menceraikan isterinya yang keempat untuk tetap memiliki 4 orang isteri sebagai batas maksimal jumlah isteri yang bisa dipoligami di dalam ketentuan agama. Dengan demikian, kakeknya sudah memiliki isteri sebanyak 5 orang. Menurut ibu Rini memiliki isteri lebih dari satu adalah hal yang umum terjadi di kalangan kyai semenjak jaman kerajaan dulu.

Ibu Rini pertama kali menikah pada usia 35 tahun. Ia menikah dengan seorang pria yang merupakan temannya semasa masih kuliah dahulu. Ibu Rini mengatakan bahwa pernikahannya dilangsungkan secara meriah dan besar-besaran namun kenyataannya usia perkawinan mereka hanya seumur jagung. pernikahannya hanya bertahan selama 2 tahun dan berakhir dengan perceraian dan ia tidak memiliki anak dari pernikahan tersebut. Ibu Rini memutuskan bercerai dengan suaminya karena ia menganggap suaminya sudah tidak bertanggung jawab dan tidak melaksanakan fungsinya sebagai suami sebagai mana mestinya dalam menafkahi lahir dan batin. Komunikasi diantara mereka sebagai suami-isteri tidak berlangsung baik. Ia seringkali mendapati suaminya tidak ada di rumah ketika pulang Yogyakarta. Suaminya datang ke rumah kontrakan mereka ketika ibu Rini tidak ada atau sedang berada di Yogyakarta. Pada saat itu, ibu Rini kebetulan sedang menjalani studi S2 di Yogyakarta. Ia sendiri bingung dengan perilaku suaminya karena suaminya adalah yang mendorong ibu Rini mengikuti studi S2. Namun ketika ia sedang menjalani studi S2, suaminya malah pergi entah kemana.

Ibu Rini hanya menduga bahwa saat akan menikah dengan suaminya, ia sudah memiliki calon lain yang dijodohkan oleh keluarganya. Selama 1 tahun pernikahan permasalahan itu sudah muncul namun ibu Rini masih berusaha mempertahankan perkawinannya selama 1 tahun. Namun karena tidak ada perubahan berarti di antara mereka akhirnya ia memutuskan untuk menggugat cerai suaminya.

Pada saat proses perceraian, ibu Rini sendiri yang mengajukan cerai kepada pengadilan dan sampai keputusan final dari pengadilan keluar, suaminya tidak pernah datang memenuhi panggilan pengadilan. Proses perceraian ini dilakukan saat ibu Rini masih menjalani studi S2 di Yogyakarta. Ia sendiri harus bolak-balik Bandung-Yogyakarta untuk mengurus perceraian tersebut. Sampai saat ini pun ibu Rini tidak mengetahui dimana keberadaan suaminya. Ia sudah tidak terlalu peduli dengan suaminya yang dahulu.

#### **4.1.1.3. Kehidupan Menuju Perkawinan Poligami**

Saat sedang menjalani studi S2 di Yogyakarta, ibu Rini berkenalan dengan bapak Maman yang juga sedang studi S2. Bapak Maman berprofesi sebagai dosen di perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Statusnya sudah menikah dan memiliki 3 orang anak laki-laki. Selama menjalani perkuliahan S2, bapak Maman ini seringkali membantunya dalam mengerjakan tugas-tugas, belajar bersama dan bahkan sampai membantu Ibu Rini dalam penyelesaian tesis S2. Selama berhubungan dengan bapak Maman, ibu Rini bersikap sebagai sahabat dan memperlakukan bapak Maman sebagaimana kepada teman lainnya.

Selain mengenal bapak Maman secara pribadi, Ibu Rini juga mengenal istri bapak Maman karena seringkali ia berkunjung ke rumah Bapak Maman. Tak jarang istrinya menceritakan kehidupan mereka yang dalam kondisi ekonomi terbatas kepada ibu Rini. Setelah sekian lama bergaul dan mengenal keluarga bapak Maman, timbul rasa simpati dari ibu Rini kepada bapak Maman. Ternyata bapak Maman pun diam-diam menaruh simpati juga kepada ibu Rini. Apalagi bapak Maman mengetahui jika ibu Rini sedang dirundung masalah dengan suaminya dan sedang dalam proses bercerai. Suami dari ibu Rini adalah adik kelas bapak Maman ketika dulu sekolah asrama/ pesantren.

Ibu Rini bahkan meminta keseriusan dari bapak Maman untuk melangkah ke pernikahan. Namun karena tidak ada upaya tersebut akhirnya hubungan mereka tidak dilanjutkan. Ibu Rini pun kembali ke Bandung walaupun studi S2-nya belum selesai. Ibu Rini berusaha melupakan bapak Maman dan mencoba mencari pria lain yang mau menikah dengannya. Ia kembali sibuk mengajar dan menyelesaikan tesis di Bandung.

Walaupun sudah berpisah dan tinggal berlainan kota. Komunikasi di antara keduanya masih berjalan secara intensif. Bapak Maman sering mengirimkan surat kepada ibu Rini. Berbagai masalah terutama studi S3 yang sedang dijalani bapak Maman sering dikeluhkan kepada Ibu Rini. Sebenarnya ibu Rini sudah tidak sanggup menyelesaikan studi S2-nya. Pada saat itu kondisi biaya minim karena juga harus membantu biaya kuliah adiknya dan mencicil rumah baru. Ia sendiri sudah tidak nyaman di kantor karena menjadi dosen yang paling lama menyelesaikan S2 dibanding teman-teman lainnya. Dalam kondisi seperti itu, bapak Maman terus memberinya dukungan. Selain dukungan secara emosi, bapak Maman seringkali membantu mencarikan buku dan bahkan membelikan buku-buku yang dibutuhkan. Setiap kali ibu Rini bimbingan ke Yogyakarta, bapak Maman akan membantu dalam penyelesaian tesis tersebut. Setelah selesai studi S2 dan kemudian melanjutkan S3, bapak Maman sangat banyak berperan kepada ibu Rini. Sejak mulai pembuatan proposal sampai akan sidang tertutup bapak Maman terus membantunya.

Bapak Maman membantu ibu Rini bukan hanya dalam menyediakan buku-buku, mengedit hasil disertasi, bahkan juga dalam biaya kuliah. Hal inilah kemudian membuat ibu Rini merasa sangat berhutang budi yang sangat besar kepada bapak Maman. Sebelumnya setiap kali bapak Maman membantunya, ibu Rini akan memberi bapak Maman barang sebagai ucapan terima kasih karena bantuan yang diberikan. Namun bantuan yang diberikan bapak Maman saat ini tidak mungkin hanya sekedar dibalas dengan pemberian barang/hadiah. Ibu Rini pun semakin mengagumi sosok bapak Maman.

Setelah 7 tahun berlalu, bapak Maman ternyata masih menaruh rasa simpati kepada ibu Rini. Pada tahun 2004, ia kemudian mengajak ibu Rini untuk menikah. Setelah menjalani proses pemikiran yang panjang, tawaran bapak

Maman untuk menikah diterimanya. Ibu Rini kemudian memberitahukan hal ini kepada istri Bapak Maman (=dipanggil ummi) sebagai upaya untuk meminta izin. Ummi tidak mengizinkan mereka untuk menikah namun demikian mereka tetap melangsungkan pernikahan di kediaman orang tua Ibu Rini di Pekalongan.

Saat ini ibu Rini sudah menjalani perkawinan poligami selama 4 tahun. Sampai saat ini hubungan perkawinan mereka dijalankan secara jarak jauh. Ibu Rini masih bertahan dengan perkawinan poligami dan berharap dengan sabar suatu saat Ummi siap untuk berbagi dan menjalankan perkawinan poligami secara normal.

#### **4.1.1.4. Proses Pengambilan Keputusan**

Sejak awal ibu Rini memang sudah memutuskan untuk menikah kembali setelah sekian lama menjanda sehingga di dalam mengambil keputusan, ia dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak ada beberapa alternatif pilihan yang tersedia sehingga ia akhirnya tidak bisa memilih. Hal ini kemudian akan sangat berbeda dengan model proses pengambilan keputusan dari Maskay & Juhasz karena pada tahap ketiga (*Menganalisa berbagai informasi dan hipotesa mengenai konsekuensi positif dan negatif dari alternatif pilihan*), tahap keempat (*Mengevaluasi kecenderungan dari berbagai pilihan dan menyeleksi pilihan*), dan tahap kelima (*Menyisihkan beberapa pilihan dan memperkirakan pilihannya*) berkaitan dengan adanya beberapa alternatif pilihan yang tersedia untuk dipilih oleh pengambil keputusan. Oleh karena itu, pada tahapan tersebut dilakukan modifikasi dengan tahapan (*Mempertimbangkan berbagai konsekuensi atas pilihan*).

Selanjutnya akan dibahas secara rinci dari setiap tahapan proses pengambilan keputusan tersebut.

##### **1. Mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan dari pengambilan keputusan.**

Ibu Rini mengatakan ada beberapa hal yang membuatnya mengambil keputusan untuk menjadi isteri kedua. Sejak bercerai ibu Rini tidak berniat untuk menikah lagi karena ia merasa sudah nyaman menjalani kehidupan seorang diri.

Namun kondisi dan situasi yang dihadapi membuatnya berpikir untuk menikah kembali. Pertama, ibu Rini merasa bahwa hidup menyendiri sebagai seorang janda dirasakan sangat tidak nyaman karena selalu mendapatkan gangguan dari laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

*...kalau dulu banyak orang main-main dengan saya, yang mau bonceng, yang mau..*

*Ya kalau yang namanya perempuan sendiri emang banyak sekali meskipun hanya sekedar iseng gitu...*

Selain itu, Ibu Rini menyadari bahwa sebagai individu normal ia memiliki kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian dan ia bisa menyalurkan kebutuhan seksualnya secara sah. Apalagi Ibu Rini menyadari bahwa pernikahan adalah sebuah ibadah.

*..terus terang saya termasuk orang yang normal gitu dan yang paling benar bahkan punya nilai ibadah, ya saya bisa menyalurkan nafsu saya dengan jalur yang benar yaitu dengan suami.*

*..saya termasuk orang yang masih butuh sentuhan, kasih sayang lawan jenis dan itu benarnya lewat pernikahan*

Selain itu, orang tua menyarankan dirinya untuk menikah kembali setelah sekian lama menjanda. Hal ini menjadi pertimbangan utama ibu Rini karena ia berpikir orang tua sangat menginginkan ia memiliki suami lagi dan itu akan membuatnya bahagia.

*Kata ibu saya "tapi kamu harus nikah!".. "kamu harus punya suami lagi", itu yang terngiang terus tuh.*

Berdasarkan pertimbangan dari berbagai alasan di atas, Ibu Rini akhirnya menyadari dan bertekad untuk menikah kembali. Sejak saat itu, Ibu Rini mulai terbuka untuk mengenal sosok laki-laki lain yang bersedia menikahinya. Ia mencari berbagai kemungkinan untuk menikah dengan pria lajang, duda, atau pria yang sudah beristri. Ia kemudian berusaha untuk mendapatkan suami yang tidak memiliki isteri; duda atau bujangan sekalipun. Bahkan ia sendiri yang berusaha untuk memulai pendekatan kepada laki-laki yang akan menikahinya.

*Ya kalau ibu disini maunya normal. Saya sudah coba berusaha, ada juga belum nikah saya juga belum nikah bahkan kalau sekarang kan banyak perempuan yang memulai dan itu setelah saya coba, tapi saya mah tidak seperti yang lain ketika sudah berkali-kali tidak ada reaksi, tidak berani.*

*tadinya saya mau cari yang normal gitu sama yang single tidak ada...*

Berbagai laki-laki ada yang pernah menaruh simpati dan menyukainya. Namun ibu Rini menyesalkan karena dalam kenyataannya beberapa lelaki itu hanya bisa memuji dan menyanjung namun tidak memiliki keberanian untuk serius melamar dan menikahi dirinya.

*Banyak orang yang memuji setinggi langit disini tuh, wah hebat, tapi kalau sudah ditanya masalah keluarga itu dia langsung mundur gitu.*

Ada juga pria lain yang menyukainya dan ternyata sudah beristri. Ibu Rini sendiri sebenarnya menyukai pria tersebut akan tetapi dikarenakan keluarganya tidak menyetujui akhirnya hubungan tersebut berhenti di tengah jalan.

*...ada juga dulu yang euh pengusaha kuat disini, itu juga sudah berkeluarga dan masih senang dengan ibu karena dulu juga senang dengan ibu cuma keluarga tidak menyetujui dan akhirnya menikah sama yang lain...*

Ketika Ibu Rini menjalani studi S2, ia mengenal sosok bapak Maman yang kebetulan sudah beristri juga. Kondisi ini sangat disesalkan kembali oleh ibu Rini karena ia merasa menemukan sosok suami yang tepat pada diri bapak Maman namun kondisinya yang sudah memiliki isteri tampaknya akan menjadi hambatan. Walau demikian, adanya keberanian dari bapak Maman untuk melamar dan mengajaknya untuk menikah menjadi hal yang penting. Di saat yang lain hanya berani berbicara tanpa ada tindakan nyata, bapak Maman melakukan tindakan tersebut.

*Dan itu yang serius, ya suami ibu yang berani ngelamar, berani nikah...*

Adanya tawaran untuk menikah dari pria yang sudah beristri membuat ibu Rini kemudian dihadapkan pada pilihan untuk menikah atau tidak menikah dengan bapak Maman.



## **2. Mengumpulkan informasi tentang pilihan yang tersedia.**

Sebelum mengambil keputusan untuk menyetujui permintaan dari bapak Maman, ibu Rini berusaha mendapatkan informasi berkaitan dengan latar belakang dan kondisi bapak Maman. Ibu Rini semasa kuliah dulu seringkali mengunjungi keluarga bapak Maman. Ia seringkali melihat kondisi nyata keluarga tersebut dan cerita dari istri bapak Maman mengenai kehidupan rumah tangga mereka. Keluarga bapak Maman termasuk dalam kondisi ekonomi rendah bahkan mereka hidup sangat sederhana namun tidak pernah mengeluh. Hal ini kemudian menimbulkan rasa simpati dan keinginan untuk meringankan beban keluarga bapak Maman. Ibu Rini merasakan beban berat keluarga mereka sehingga kemudian hatinya tergerak untuk membantu menyediakan asuransi/*takaful* bagi anak bungsu.

*..jadi pada awalnya itu saya ingin merawatnya itu karena ingin meringankan bebannya gitu..*

Selain itu, ibu Rini berpikir bahwa ia ingin sekali menjadi bagian dari keluarga bapak Maman karena kebaikan hati pasangan tersebut.

*...apalagi lihat ini ibunya baik, bapaknya baik. Ya, kalau saya masuk ke situ sebagai keluarga, mudah-mudahan memperkuat gitu keluarga itu. itu yang saya pegang tuh itu.*

Beragam informasi dari berbagai sumber dicari oleh ibu Rini untuk menambah keyakinan akan pilihannya menjadi isteri kedua. Ia mencoba membaca buku yang berisi pengalaman-pengalaman dari istri kedua dalam menjalankan perkawinan poligami.

*...saya pernah baca di buku, ketika yang dulu saya katakan ada buku yang judulnya "Mari Bergabung Dengan Kami"...*

Ia juga berusaha untuk berdiskusi dengan temannya untuk mendapatkan informasi mengenai pertimbangan menjadi isteri kedua.

*...saya sempet bilang sama temen saya itu menurut anda gimana kalau ini dilakukan? Ya kalau suami mampu dan siap ya gak masalah, dan itu tiba-tiba terpikir gitu.*

Tak sampai di situ, ibu Rini bahkan mencoba untuk berdiskusi dan meminta saran dari seseorang yang sudah dianggap sebagai orang tua asuh yang kebetulan memiliki pengalaman dalam perkawinan poligami.

*disini ada orang tua asuh seperti Bu L, saya sering ajak bicara, terus dia juga ngasih contoh karena kebetulan ibunya juga di madu empat.*

Ibu Rini memang memiliki keturunan keluarga yang menjalankan perkawinan poligami. Kakek dan ayahnya juga menjalankan perkawinan poligami. Ia sendiri memiliki posisi sebagai anak dari isteri pertama. Oleh karena itu, ia pun berusaha untuk mendapatkan pertimbangan dari ibunya. Pada awalnya, ibu dari ibu Rini merasa keberatan dengan pilihan anaknya, namun kemudian mengerti dengan keinginan anaknya dan memberinya nasehat berkaitan dengan pertimbangannya menjadi isteri kedua.

*Tapi akhirnya mau mengerti dan sama posisinya yang lebih tua dia senang menasehati saya, jaga hatinya ya, katanya. Kan waktu itu saya lihat posisinya sebagai Ummi.*

Selain melakukan usaha secara kongkrit, ibu Rini melaksanakan juga ritual agama memohon petunjuk dari Tuhan dalam menentukan pilihannya. Ia kemudian mengamalkan doa yang diberikan temannya dan berusaha untuk melaksanakan sholat tahajud dan sholat istikharah.

*Ya, sudah lewat istikharah, sudah lewat tahajud sampe 40 hari kemudian ya sudah banyak isyaratnya itu selama 3 bulan kok banyak orang yang ngajak nikah, orangnya baik sekali tapi saya gak kenal dan yang datang itu justru motor bapak terus, dan bapak itu datang dengan motornya dan saya waktu itu nolak terus. Jadi seperti ada dua orang gitu, yang satu ngajak saya nikah baik dan yang satu lagi bapak yang saya gak mau karena sudah punya istri dan itu terus menerus selama tiga bulan padahal ketika saya bangun saya tidak punya calon kok.*

### **3. Mempertimbangkan berbagai konsekuensi atas pilihan.**

Setelah mendapatkan berbagai informasi, ibu Rini kemudian mencoba untuk mengolah informasi tersebut dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi positif dan negatif yang akan ditemuinya kelak apabila mengambil keputusan untuk menjadi isteri kedua.

Adanya godaan dan gangguan yang dirasakannya sebagai janda membuat ibu Rini berpikir apabila ia menikah maka gangguan dari pria yang tidak bertanggung jawab akan berakhir dan ia akan merasa menjadi wanita terhormat dan terjaga dari gangguan.

*Jadi, saya sudah terjaga, sudah terhormat,*

Perkenalan yang cukup lama dan ibu Rini berpikir bahwa bapak Maman akan memberinya kebahagiaan dan kebaikan-kebaikan yang sudah ia rasakan semenjak menjalani studi S2. Bapak Maman sering memotivasi ibu Rini untuk terus maju dan berprestasi, memberikan dukungan secara emosional dan materi walaupun bapak Maman dalam kondisi terbatas. Ibu Rini pun mulai merasakan perasaan cinta kepada bapak Maman.

*dia selalu memotivasi saya untuk terus berprestasi dan kalau saya perlu bantuan, ya bantuan doa, bantuan semangat dan bantuan ...*

*Kalau bapak itu memang orangnya perhatian, yang saya rasakan cinta yang saya alami itu yang sebenarnya ya bapak. Dia punya tanggung jawab, kasih sayang dan kalau saya salah juga ditegu...*

Perasaan cinta yang dirasakan ibu Rini kepada bapak Maman tidak pernah terhapus walaupun sudah lama dicoba untuk dilupakan dan mencari sosok laki-laki lain untuk menjadi pendamping hidupnya.

*...sudah lima tahun waktu pulang dari Yogja itu dari 1997 sampai selesai kan 2004 sudah melupakan dan saya sudah coba cari yang lain tapi beliau mah gak bisa gitu.*

Apalagi sosoknya yang menyerupai bapaknya sendiri menjadi semakin membuat ibu Rini merasa cocok dengan kepribadian bapak Maman.

*tipenya mirip dengan bapak ibu.. Orangnya sabar, terus sama-sama ulama dan sama-sama tafsir*

Selain itu, ibu Rini mempertimbangkan bahwa poligami yang akan dilakukan bapak Maman sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Bapak Maman berniat menikahi perempuan dengan kondisi sebagaimana ibu Rini saat ini yang sudah tua, janda, dan tidak cantik serta menarik. Hal ini memberikan

bukti bahwa bapak Maman menikahinya bukan semata dorongan nafsu tetapi mencoba mengikuti perilaku yang digariskan agama.

*bapak memilih saya itu lebih tua dan ini nyunnah. Saya sudah dalam keadaan janda, bukan gadis lagi dan tidak cantik dan itu dipilih, berarti ini nyunnah bukan yang sekedar nafsu.*

Informasi dari berbagai pengalaman orang yang menjadi isteri kedua, baik dari buku yang ia baca maupun diskusi langsung membuatnya menyadari bahwa menjadi isteri kedua tidak selamanya menyengsarakan. Ada kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang mengalaminya.

*Saya berpikir ternyata gak semua orang yang dimadu itu sengsara, termasuk itu yang punya itu "ayam wong Solo"*

*Dan banyak orang yang madu ternyata bahagia gitu...*

Ibu Rini juga mempertimbangkan berbagai konsekuensi negatif yang mungkin akan muncul saat ia menjadi isteri kedua. Pertimbangan menjadi isteri kedua sangatlah berat, oleh karena itu ibu Rini lebih banyak memikirkan konsekuensi negatif dari kemungkinan yang akan muncul. Kondisi yang berjauhan diantara mereka (Bandung-Yogyakarta) tentunya menimbulkan masalah tersendiri. Keinginan untuk bertemu dan melepaskan perasaan rindu harus ditunda dan tidak bisa langsung diekspresikan. Ia hanya bisa melepas rindu melalui telepon atau SMS dan itu dirasakan tidak cukup untuk ibu Rini.

*ibu juga setelah punya suami ya kadang-kadang timbul rasa rindu, ingin ketemu gitu apalagi kalau di sini ada masalah, biasanya kan lewat telepon lewat sms dan itu kan sangat terbatas beda dengan ketika ketemu sendiri*

Ibu Rini juga menyadari bahwa keputusan yang akan diambilnya tidak akan disetujui oleh Ummi karena ia sendiri menyadari bahwa sebagai seorang perempuan tidak akan siap untuk dimadu oleh suaminya walaupun madunya adalah orang yang dikenalnya. Ia mengira jika perbedaan tingkat pendidikan dan pandangan masyarakat mengenai isteri kedua turut mempengaruhi Ummi untuk tidak menyetujui keinginannya tersebut.

*mungkin 90 % lah perempuan tidak siap di madu meskipun tahu siapa madunya, apalagi mungkin ya, kan kalau ummi hanya SI guru TK, mungkin ada kekhawatiran orang mengira yang muda itu nakal, mengambil segalanya lah...*

Walaupun saat isteri pertamanya tidak menyetujui bapak Maman untuk menikah dengan ibu Rini. Bapak Maman tetap bersikeras untuk mengajak ibu Rini menikah. Akhirnya ibu Rini berpikir untuk menyiasati dan memasang strategi yang harus dilakukan agar pernikahan tetap berjalan dan niatnya untuk menjadi isteri kedua bapak Maman terwujud terutama dalam pembagian waktu dan pertemuan mereka.

*tapi ini mah tidak bukan alami lagi, harus disiasati, harus pasang strategi, bagaimana bisa mempunyai waktu ya mempunyai waktu yang cukup, tapi dalam waktu yang relatif pendek gitu*

*...gini aja caranya! bapak ke sini sebulan sekali, mama ke sana sebulan sekali, berarti kita ketemu dua minggu sekali...*

Bahkan di antara mereka sepakat untuk tidak saling merepotkan bahkan berupaya untuk tidak saling mewariskan agar kelak tidak terjadi masaah besar dalam rumah tangga mereka dan sebagai upaya untuk menjaga agar Ummi tidak keberatan dan akhirnya menyetujui pernikahan mereka.

*dan waktu itu, kita sama-sama janji saya ga akan merepotkan bapak, saya sudah punya rumah, ga apa-apa lah bagian saya 10 % ...kata bapak juga, ya sudahlah, kita juga ga akan saling mewariskan meskipun kan itu juga tidak mungkin, pokoknya saking bagaimana kita berjalan*

Ibu Rini bahkan berpikir untuk selalu sabar menanti sampai kapan pun sehingga isteri pertama bapak Maman menyetujui pernikahan mereka dan mau berbagi dalam melaksanakan perkawinan poligami.

*tapi itu butuh waktu sampai Allah menolong dengan membuka hati ummi, bisa menerima, bisa berbagi gitu*

Ibu Rini sangat meyakini jika petunjuk dari Tuhan lewat ritual yang dilakukannya dengan berdoa dan sholat selama beberapa bulan memberinya

isyarat bahwa bapak Maman adalah jodohnya untuk kehidupan perkawinan selanjutnya.

*dan sebenarnya yang lebih jauh lagi ini sudah hasil istikharah yang ibu dulu diberitahu sama temen, ini saya kasih jalan seperti ini lakukan, saya sampai 40 hari saya shalat malam karena saya sudah tidak mampu, 40 hari kemudian tahajud 40 hari dan istikharah dan petunjuknya ini 3 bulan terus menerus...*

#### **4. Menentukan pilihan**

Ibu Rini akhirnya menikah dengan bapak Maman walaupun tanpa ada persetujuan dari Ummi. Saat ini perkawinan mereka sudah berlangsung selama 4 tahun dan sampai sekarang perkawinan mereka tidak mendapatkan izin dari Ummi. Dalam menjalani perkawinannya ini ibu Rini seringkali mencoba merenung dan memikirkan kembali keputusannya untuk menjadi isteri kedua. Dalam pemikirannya tersebut, ibu Rini tetap memilih untuk bertahan dalam perkawinannya tersebut.

*Ya kalau ibu mah sering merenungkan dari mulai sejak bertemu, sering merenungkan, tapi tetep pada akhirnya akan tetap bertahan*

Ia menyadari bahwa dalam perjalanan perkawinan selama 4 tahun ada berbagai suka dan duka yang ia rasakan. Ibu Rini merasakan bahwa ia lebih banyak mendapatkan kebahagiaan dalam mengarungi perkawinan poligaminya terutama bila dibandingkan statusnya terdahulu sebagai janda. Ia juga merasakan bahwa pernikahan ini sebagai sarana beribadah kepada Tuhan.

*Ya,, ya ada suka dan dukanya, tapi menurut saya yang lebih banyak sih sukanya.ya sukanya tadi, karena saya punya suami,punya harga diri jelas statusnya. Kedua, ada..nomor satu taat kita pada Allah, yang kedua pada suami.yang kalau ketemu dengan beliau memang saya benar-benar istirahat..*

Pada akhirnya ibu Rini menyadari bahwa perkawinan poligami yang dijalانinya sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang membuatnya bisa menikah dengan bapak Maman.

*bahwa cinta yang kita miliki sekarang sebetulnya anugerah dari Allah yang tidak akan diberikan pada setiap orang karena menurut saya beliau banyak*

*mahasiswanya, banyak yang lebih cantik dan banyaklah kalau beliau mau tapi kenapa milih saya gitu*

Namun demikian, ada sebuah harapan yang terus diupayakan oleh ibu Rini dan itu dijalaninya dengan cara bersabar dan menyerahkan hal tersebut kepada Tuhan yakni adanya penerimaan dari Ummi untuk berbagi dan menjalankan perkawinan poligami secara normal.

*saya masih punya harapan bahwa pada saatnya nanti ummi bisa menerima dan sampai dia memberikan waktu yang cukup seperti yang dia terima dan itu banyak contohnya gitu ketika kesabaran dilakukan oleh yang muda pada akhirnya yang tua itu jelas lewat pertolongan Allah akhirnya bisa menerima dan bisa berbagi.*

#### **4.1.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan**

Menurut Kendal & Montgomery ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mempertimbangkan keputusannya. Sebenarnya hampir semua faktor tersebut mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusannya. Namun demikian, setiap subjek memiliki faktor dominan yang berbeda-beda dalam mengambil keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami. Oleh karena itu, pada setiap subjek akan dibahas faktor-faktor utama yang sangat mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Adapun pada ibu Rini faktor utama yang mempengaruhi pengambilan keputusannya, yakni :

##### **1. *Circumstance***

Ibu Rini memiliki keluarga yang menjalankan poligami. Sejak kakeknya sampai ayahnya sendiri menjalankan perkawinan poligami. Hal ini turut mempengaruhi keputusannya untuk menjadi isteri kedua.

*ada keturunan juga dari kakek, kakek kan dulu Kyai, kalau iyai mah udah biasa dan gak aneh karena ada dari dulu dari kerajaan gitu ya, yang namanya istri mah harus mengabdikan pada suami.*

*...karena katanya itu juga cukup kuat gitu yang namanya keturunan meskipun tidak semuanya gitu.*

Dukungan dari ibunya yang berposisi sebagai isteri pertama untuk menjalankan perkawinan poligami, membuatnya yakin mengambil keputusan menikah.

*Tapi akhirnya mau mengerti dan sama posisinya yang lebih tua dia senang menasehati saya, jaga hatinya ya, katanya. Kan waktu itu saya lihat posisinya sebagai Ummi.*

Selain itu, dukungan dari teman-temannya agar ia mengambil keputusan tersebut.

*lebih baik segera menikah itu lebih mashlahat, kalau udah sama-sama suka apalagi udah sama-sama dewasa,*

## 2. **Belief.**

Pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya mengenai perkawinan poligami memberikan keyakinan akan keputusannya untuk menikah poligami. Ibu Rini menyadari bahwa ada yang bahagia menjadi isteri kedua.

*Saya berpikir ternyata gak semua orang yang dimadu itu sengsara, termasuk itu yang punya itu "ayam wong Solo"*

*Dan banyak orang yang madu ternyata bahagia gitu*

Ibu Rini berpikir bahwa poligami dibolehkan oleh agama dalam kondisi darurat. Ia sudah berusaha mencari pendamping hidup yang normal tapi dipertemukan dengan pria yang sudah beristri. Upayanya untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan dijawab dengan mimpi yang mengisyaratkan bahwa ia berjodoh dengan pria beristri.

*dan sebenarnya yang lebih jauh lagi ini sudah hasil istikharah yang ibu dulu diberitahu sama temen, ini saya kasih jalan seperti ini lakukan, saya sampai 40 hari saya shalat malam karena saya sudah tidak mampu, 40 hari kemudian tahajud 40 hari dan istikharah dan petunjuknya ini 3 bulan terus menerus...*

### 4.1.2. Subjek 2 : Ibu Nani

#### 4.1.2.1. Observasi

Ibu Nani memiliki tinggi badan sekitar 150 cm berat badan sekitar 56 kg. Perutnya agak membesar karena sedang hamil. Bentuk wajahnya bulat dan berkulit putih. Rambutnya sebauh dan agak ikal. Saat pertemuan Ibu Nani memakai daster panjang dengan motif batik. Tubuhnya terlihat lemah dan hanya bisa terbaring di tempat tidur karena sedang agak sakit.



Hampir semua pembicaraan didominasi dengan bahasa Sunda bercampur bahasa Indonesia. Ibu Nani terlihat nyaman berbicara dengan bahasa Sunda. Cara berbicaranya cukup lancar dengan tempo sedang. Setiap pertanyaan yang diajukan padanya dijawab dengan panjang lebar. Seringkali subjek tertawa apabila menceritakan pengalaman hidupnya yang menurutnya cukup unik dan terkadang tidak dimengertinya. Ekspresi keheranan dan ketidakpercayaan seringkali terungkap dari setiap cerita yang disampaikan ibu Nani.

Pelaksanaan wawancara dilakukan satu kali di rumah kediaman ibu Nani pada hari Senin, 2 Juni 2008 pukul 19.15-20.55 WIB. Konfirmasi pelaksanaan wawancara dilaksanakan seminggu sebelumnya untuk memastikan waktu luang pelaksanaan wawancara. Secara umum proses wawancara berlangsung lancar dan peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjalani interaksi dengan ibu Nani. Hal ini dikarenakan sebelum wawancara dilaksanakan peneliti sudah mengenal cukup lama dengan ibu Nani.

#### **4.1.2.2. Gambaran Umum**

Ibu Nani adalah anak ke-2 dari 6 bersaudara. Semua saudaranya perempuan dan beberapa sudah menikah. Ia berpendidikan S1 dari perguruan tinggi negeri dan sekarang bekerja sebagai guru SMP di sebuah Yayasan swasta yang mengelola pendidikan dan majelis taklim. Ibu Nani berasal dari suku Sunda. Ayahnya berpendidikan Madrasah Aliyah (setingkat SMA) dan sudah lama tidak bekerja sedangkan ibunya berpendidikan SMP dan sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Pada usia 25 tahun subjek menikah dengan seorang lelaki yang berasal dari daerah Bangka dan dikaruniai 2 orang anak laki-laki. Pertemuan dengan suami pertamanya diawali dengan ketidaksengajaan. Sebenarnya suami pertamanya yakni bapak Ahmad adalah pacar dari adiknya semasa di bangku kuliah. Ibu Nani sendiri tidak terlalu mengenal sosok bapak Ahmad karena setiap kali berkunjung ke rumah menemui adiknya, ia hanya menyapa sekedarnya. Pada saat itu ibu Nani masih kuliah di tingkat akhir dan sudah memiliki pacar, seorang laki-laki dari Malaysia. Mereka bahkan sudah mempersiapkan diri menuju jenjang pernikahan selepas ibu Nani selesai kuliah.

Hubungan pacaran bapak Ahmad dengan adiknya ternyata tidak berlangsung lama. Adik ibu Nani memutuskan hubungannya dengan bapak Ahmad. Akhir hubungan ini ternyata tidak sepenuhnya diterima oleh bapak Ahmad. Ia menyimpan dendam kepada adiknya bahkan berjanji akan merusak keluarga besar ibu Nani.

Ucapan dendam itu ternyata terbukti nyata. Tanpa sepengetahuan ibu Nani, bapak Ahmad melampiaskan dendamnya dengan cara mengguna-guna dirinya. Ibu Nani dibawa kabur selama satu tahun dan dinikahi secara bawah tangan dalam keadaan tidak sadar di bawah pengaruh bapak Ahmad. Semenjak dibawa kabur bapak Ahmad, ibu Nani tidak pernah mengerti ketika dirinya pada saat itu jarang melaksanakan ibadah. Ia merasa tidak malu apabila tidak beribadah, tidak peduli kepada tetangga dan sangat membenci kedua orang tuanya. Suaminya sendiri selalu menghasutnya dengan mengatakan bahwa keluarganya sudah sangat membenci ibu Nani dan tidak pernah mau menerima kembali ibu Nani ke dalam keluarga mereka.

Setahun berselang ibu Nani mengunjungi keluarganya dan mereka sangat kaget dengan perubahan drastis pada diri ibu Nani, terutama dalam ketidaktaatannya menjalankan ibadah. Keluarga berusaha mengembalikan kondisi ibu Nani kepada keadaan semula. Akhirnya lambat laun ibu Nani mulai sadar dan bisa kembali sebagaimana semula.

Ibu Nani baru mengetahui dari seseorang yang mengaku murid bapak Ahmad jika selama ini bapak Ahmad adalah seorang dukun muda terkenal di daerah Bangka dan memiliki banyak murid. Ia baru menyadari hal itu karena selama menikah dengan bapak Ahmad banyak sekali keganjilan-keganjilan yang ditemuinya, misalnya adanya surat dari Bangka yang isinya meminta doa dan jampi-jampi. Setelah mengetahui hal itu ia berusaha membujuk bapak Ahmad untuk menceraikannya. Pada awalnya bapak Ahmad tidak memberinya izin cerai namun akhirnya ia menceraikan ibu Nani melalui sebuah surat yang berisi penceraian terhadap ibu Nani. Pada saat proses pengadilan di persidangan bapak Ahmad tidak pernah hadir. Sampai saat ini pun ia tidak mengetahui dimana keberadaan suaminya tersebut.

#### **4.1.2.3. Kehidupan Menuju Perkawinan Poligami**

Setelah bercerai ibu Nani tinggal bersama kedua orang tuanya. Pada saat itu tidak terpikir oleh ibu Nani untuk menikah kembali karena ia trauma dengan pernikahannya yang pertama. Ia kemudian menjadi tidak percaya pada laki-laki.

Sepuluh tahun menjanda membuatnya merasa tidak nyaman karena melihat kondisi orang tua yang semakin menua sementara ia masih terus-menerus bergantung pada orang tua. Saat itu ia terpikir untuk menikah lagi, apalagi ia memiliki dua orang anak yang harus ditanggungnya. Tidak sempat terpikir oleh ibu Nani untuk menikah dengan pria beristri. Ia sangat berhati-hati memilih pasangan hidupnya. Ia berharap menikah dengan pria dengan status bujangan atau duda yang tidak memiliki anak dan tingkat pendidikannya relatif sama.

Pada saat itu, secara tidak sengaja sepulang berbelanja ia berkenalan dengan seorang pria bernama bapak Gito. Setelah berkenalan, bapak Gito menceritakan keadaan isterinya yang tingkah lakunya kekanak-kanakan. Ia bahkan berterus terang mengutarakan niatnya untuk memiliki istri lagi. Menurut bapak Gito hal ini sudah dibicarakan dengan isterinya 4 tahun yang lalu. Tiga minggu setelah pertemuan pertama, isteri pertama bapak Gito mendatangnya dan menyatakan persetujuannya jika suaminya menikah lagi dengan ibu Nani. Ibu Nani pada awalnya berniat menolak permintaan tersebut dengan cara mengajukan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh bapak Gito, antara lain izin isteri, izin dari keluarga bapak Gito dan istrinya bahkan izin dari pengadilan. Setelah semua persyaratan terpenuhi Ibu Nani akhirnya mau menikah dengan bapak Gito.

Saat ini ibu Nani sudah menikah sekitar 5 bulan dan tinggal bersama anak bungusnya dari pernikahan pertama. Ibu Nani menganggap bahwa posisinya sebagai istri kedua adalah takdir dari Tuhan.

#### **4.1.1.4. Proses Pengambilan Keputusan**

Sebagaimana subjek sebelumnya, ibu Nani tidak adanya alternatif pilihan yang tersedia. Pertemuan yang tidak disengaja dengan pria beristri yang mengajaknya untuk menikah membuatnya tidak mempunyai alternatif pilihan lain. Apalagi ibu Nani memang sudah mempertimbangkan untuk menikah lagi. Kenyataan ini kemudian berimbas pada penggunaan model proses pengambilan

keputusan. Peneliti pun kemudian memodifikasi tahapan proses pengambilan keputusan dari Maskay & Juhasz pada tahap ketiga (*Menganalisa berbagai informasi dan hipotesa mengenai konsekuensi positif dan negatif dari alternatif pilihan*), tahap keempat (*Mengevaluasi kecenderungan dari berbagai pilihan dan menyeleksi pilihan*), dan tahap kelima (*Menyisihkan beberapa pilihan dan memperkirakan pilihannya*) menjadi tahapan (*Mempertimbangkan berbagai konsekuensi atas pilihan*). Hal ini dilakukan agar proses pengambilan keputusan yang dilakukan subjek dapat dijelaskan lebih tepat.

**1. Mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan dari pengambilan keputusan.**

Pengalaman pernikahan pertama yang sangat menyakitkan dan berakhir dengan perceraian membuat trauma dalam diri ibu Nani. Ia merasa tidak percaya dan takut berhubungan dengan laki-laki. Hal ini membuatnya dirinya menjadi takut untuk menikah lagi.

*untuk menikah yang pertama juga, trauma. Teras eu..memang keinginan..keinginan mah untuk tidak bersuami lagi kitu*

*takut untuk menikah lagi teh tah eta. Takut, sieun sieun, teu percanteun we ka pameugeut teh...*

*(takut untuk menikah lagi. Takut, takut, tidak percaya aja kepada laki-laki...)*

Selama hampir sepuluh tahun ibu Nani tetap berstatus janda dan menjalani kehidupan bersama kedua anaknya. Kehidupan sehari-hari praktis masih bergantung kepada kedua orang tuanya. Setelah itu, ibu Nani berpikir bahwa ia tidak mungkin selamanya bergantung kepada kedua orang tuanya, harus ada seseorang yang bisa melindungi dirinya dan anak-anaknya suatu hari nanti karena orang tua pun sudah semakin tua.

*...teteu tidak bisa bergantung ke orang tua terus, teteu jadi harus ada yang melindungi teteu dan anak teteu, melindungi yang ikhlas, he..*

Apalagi ibu Nani merasakan ketidaknyamanan selama menjadi janda. Status janda yang disandangnya memang dirasakan sangat berat karena orang banyak yang berpikiran negatif mengenai statusnya tersebut.

*da yang namanya janda ku teh N teh perasan berat untuk euh...memegang level janda, takutnya mah orang kan ke janda sedikit mah teu enaknye pandangan nana teh...*

Dengan kondisinya tersebut membuat ibu Nani berpikir untuk memiliki suami lagi. Saat akan menikah ibu Nani memiliki kriteria tertentu untuk calon suaminya. Ia menerima dengan terbuka setiap laki-laki dengan berbagai status, kecuali pria beristri dan duda yang memiliki anak. Ia tidak terpikir untuk menikah dengan pria beristri sehingga ia menetapkan pria beristri bukan sebagai kriteria yang dipilihnya.

*Ada, pertama jangan yang punya istri, duda tidak apa-apa. Tapi jangan yang punya istri, duda tidak punya anak. Terus pendidikanlah sama...*

Secara kebetulan ibu Nani bertemu dengan seorang pria bernama bapak Gito yang kemudian berterus-terang ingin menjadikan dirinya istri kedua. Ibu berniat menolak permintaan tersebut karena bapak Gito tidak termasuk kriteria calon suami yang diinginkannya dan ia tidak berpikir untuk menikah dengan bapak Gito.

*untuk menikah dengan si mas teh da memang teu aya niat tea pertamana*

Ia sendiri menyadari bahwa saudara-saudara dan keluarganya tidak akan setuju apabila ia menerima lamaran dari bapak Gito.

*saudara-saudara ge tidak akan setuju, keluarga ge pasti tidak akan setuju, bapak ge pasti tidak akan setuju...*

Pada akhirnya ibu Nani dihadapkan pada pilihan apakah ia akan menerima permintaan dari bapak Gito untuk menikah atau menolaknya.

## **2. Mengumpulkan informasi tentang pilihan yang tersedia.**

Dalam tahap ini ibu Nani berusaha mengumpulkan informasi dan bukti-bukti tentang kesungguhan bapak Gito untuk menikah dengannya. Ia pun berusaha memperoleh informasi mengenai keluarga bapak Gito terutama kesediaan istri pertama bapak Gito untuk dimadu. Untuk mendapatkan keyakinan akan kesediaan

istri pertama, Ibu Nani bertemu langsung dengan istri pertama dan ia pun meminta adanya surat pernyataan di kertas segel sebagai bukti.

*Satu permintaan lagi nu ah da teu mungkin disetujui kitu "sok kalo memang istrinya sudah setuju, tolong bikin surat pernyataan di atas segel bahwa istrinya menyetujui mas menikah dengan saya". Akhirnya eu..ngadamel serat di atas segel yen istrina teh setuju kitu*

Pengumpulan informasi pada awalnya dilakukan ibu Nani sebagai cara untuk menolak permintaan dari bapak Gito agar ia mau menjadi istri kedua. Namun kenyataannya bapak Gito bisa memenuhi persyaratan tersebut. Ibu Nani kemudian kembali membuat persyaratan lain sebagai upaya menolak permintaan tersebut. Ia kemudian mengumpulkan informasi baik dari keluarga besar bapak Gito maupun istri pertamanya mengenai persetujuan secara tertulis atas kesediaan dirinya dijadikan istri kedua oleh bapak Gito.

*Jadi sekarang saya minta persetujuan dari mertua mas, dari orang tua si istrinya, minta persetujuan.*

Bahkan permintaan izin tersebut dilakukan secara langsung dengan mendatangi rumah keluarga bapak Gito dan istri pertamanya di daerah Jawa. Ibu Nani pun pergi ke Jawa dengan disertai adik-adiknya untuk memastikan kebenaran izin tersebut. Baik orang tua maupun mertua bapak Gito ternyata mengizinkan pernikahan bapak Gito dengan ibu Nani. Bahkan mertua bapak Gito menganggap ibu Nani sebagai anaknya sendiri.

*"saya anggap nak N, da nyebat na teh N, nak N sebagai anak saya, saya ikhlaskan G menikah lagi, asal nak N sayang ke G, sayang ke anak saya, sayang ke cucu saya, saya anggap nak N mulai sekarang sebagai anak saya sendiri. Kitu saur mertua na teh.*

Selain mencari informasi secara langsung mengenai perizinan dari keluarga keluarga dan mertua bapak Gito, ibu Nani pun mencari informasi lain mengenai pengalaman orang lain yang menjalani perkawinan poligami.

*Informasi, ningal nu atos-atos kitunya...*

*(Informasi, melihat yang sudah-sudah begitu...)*

Selain itu, ibu Nani berusaha memperoleh pendapat anaknya yang masih berusia 13 tahun dan 11 tahun mengenai rencananya untuk menikah dan menjadi istri kedua. Menurutnya hal itu sangat penting untuk masa depan anaknya walaupun saat ini anaknya belum mengerti akan tetapi ia berpikir apabila nanti ia disalahkan oleh anaknya dengan keputusan yang diambilnya.

*penting, penting eta teh sangat penting. Kanggo masa depanna engke, sok sieun eu.. dina akhirna di lepatkeun atanapi akhirna kumaha nya, anak-anak teh bikin ulah.*

*(penting, penting itu sangat penting. Untuk masa depannya nanti, takut eu.. jika akhirnya disalahkan atau akhirnya gimana ya, anak-anak membuat ulah)*

### **3. Mempertimbangkan berbagai konsekuensi atas pilihan.**

Ibu Nani berusaha untuk objektif dengan berbagai informasi yang diperolehnya. Banyak sekali pertimbangan yang ia pikirkan untuk membuat keputusan penting tersebut. Berbagai konsekuensi positif ia pikirkan apabila menikah dengan bapak Gito, antara lain bahwa ada yang menikah sampai akhir hayat dan istri tua tetap baik kepada istri muda. Ia berpikir saat ini istri pertamanya baik karena mengizinkan pernikahan tersebut tentunya ia berpikir bahwa nanti pun akan seperti itu.

*informasi yang positif, eu..sampai tua sampai meninggal istri tua tetep baik, istri tua sama istri muda teh kitu.*

Ada hal positif dalam diri bapak Gito yang membuat ibu Nani tertarik dan ingin melanjutkan hubungan dengan bapak Gito yakni keinginan positif bapak Gito untuk memperdalam agama dalam usia yang mulai separuh baya.

*... jadi untuk zaman sekarang orang yang sudah tua, ku N dianggap sudah tua we ari umur 40 tahun mah nya, sudah tua tapi mau mendalami agama kitu dan tidak malu untuk mengatakan bahwa dia teh tidak tahu, eta nu tertarik na N mah*

Namun ibu Nani menyadari bahwa tidak mudah menjadi istri kedua, ia sendiri tidak bisa membayangkan jika kasih sayang dibagi kepada dua istri, belum lagi permasalahan dalam rumah tangga akan sering muncul terutama datang dari istri pertama atau mungkin ada hasutan dari pihak ketiga yang ingin menghancurkan rumah tangga mereka sehingga menimbulkan perceraian. Sesuatu yang sangat ditakutkan oleh ibu Nani.

*wah kasih sayang dibagi, terkadang permasalahan datang dari istri pertama.*

*pertama kalau ada orang ketiga yang menghasut, anu keduanya yang namanya perceraian semua orang pasti takut, ke perceraian kayakna mah.*

Bahkan ia membayangkan konsekuensi terburuk yang mungkin terjadi apabila ia menyetujui permintaan menjadi istri kedua. Ia khawatir apabila ada masalah bapak Gito akan menceraikan istri pertamanya. Ibu Nani pun berpikir apabila ada masalah sehingga harus bercerai, maka ia sendiri yang akan memutuskan untuk mundur dan siap diceraikan oleh bapak Gito.

*Jadi kalau memang harus bercerai karena ada masalah misalkan anu tiluan karena ada orang yang masuk ti luar, wios N anu mundur.*

Selain itu, pandangan negatif dari orang lain mengenai statusnya sebagai istri kedua tentunya akan sering muncul. Ia berpikir untuk mempersiapkan diri jika kelak mengambil keputusan untuk menjadi isteri kedua.

*oh...harus siap, harus siap digunjingkan orang lain aja. Harus siap untuk digunjingkan orang, kan namanya istri kedua pasti we lah ada yang pro dan kontra harus siap.*

Dalam hatinya ia tetap tidak ingin menikah karena akan menyakiti hati istri pertamanya. Ia sempat akan memutuskan hubungannya dengan bapak Gito walaupun sudah memperoleh izin baik dari istri pertama maupun keluarganya.

*"mas putus we lah mas tong diterasken karunya S"  
(mas putus sajalah jangan diteruskan, kasihan S)*

Ia pun merasa ingin mengundurkan diri apabila teringat pengalaman orang lain yang tidak bertahan lama menjalani perkawinan poligami.

*numawi N hoyong mundur teh ningal nu atos-atos anu dipoligami mah biasana tara tahan lami kitu...*

*(makanya N ingin mundur melihat pengalaman yang sudah-sudah dipoligami biasanya tidak tahan lama gitu...)*

Segala persyaratan yang diminta Ibu Nani sudah dipenuhi oleh bapak Gito. Akan tetapi ibu Nani tetap berpikir bahwa ia masih belum merasa siap. Oleh karena itu, ia meminta persyaratan terakhir sebagai upaya menggagalkan



keputusannya menjadi istri kedua. Ibu Nani berharap bahwa pengadilan tidak memberikan izin karena ia berpikir bahwa persyaratan ini sangat sulit dan tidak mungkin dapat terpenuhi.

Ia kemudian meminta bapak Gito memperoleh izin dari pengadilan untuk pernikahan mereka. Bapak Gito pun menyadari bahwa persyaratan dari pengadilan sangat sulit. Ia dan isteri pertamanya bahkan berencana menikahi ibu Nani melalui pernikahan “bawah tangan” apabila tidak ada izin dari pengadilan.

*da N mah ga mau, maunya teh yang legal kalo harus ke pengadilan, ke pengadilan" mudah-mudahan we di pengadilan teh teu diijinan kitu tah nu terakhir pisan teh, mudah-mudahan we di pengadilan teh teu diijinan.*

Pihak pengadilan ternyata memberikan izin atas pernikahan yang akan dilakukan oleh bapak Gito. Segala usaha untuk menolak permintaan bapak Gito sudah dilakukan dengan cara mengajukan berbagai persyaratan yang sulit. Akan tetapi semua persyaratan itu dapat terpenuhi. Pada akhirnya ibu Nani berpasrah diri kepada Tuhan akan segala usaha yang telah dilakukannya.

*Muhun akhir namah diuhkeun deui ka Gusti Allah, abdi teh tos sababaraha kali, muhun tos sababaraha rupi hoyong mundur teh kitunya, alesan hoyong mundur teh tos sababaraha rupi masihan tanjakan ka manehna teh tapi dipemuhi wae... (Iya pada akhirnya diserahkan kepada Allah, saya sudah beberapa kali, sudah beberap kali ingin mundur, alasan mundur sudah beberap kali dengan mengajukan berbagai persyaratan kepadanya tetapi selalu bisa terpenuhi..)*

Selain itu, ada alasan utama yang membuat ibu Nani akhirnya berubah pikiran untuk menikah dengan bapak Gito, yakni adanya keseriusan dan pengorbanan dari istri pertama bapak Gito yang mendukung dan berusaha agar ibu Nani menikah dengan suaminya.

*teteuh ningal muhun istrina istri pertamana kiat mempertahankan hubungan teteuh bahkan mendukung dan muhun mempertahankan untuk teteuh menikah sareng si mas nya akhirna luluh atuh teteuh ge.*

Keluarganya pun yang sebelumnya menentang dengan keras pada akhirnya mendukung keputusannya tersebut. Ibu Nani pun berusaha untuk mengambil pengalaman positif dari perkawinan poligami yang orang lain lakukan dan berharap ia akan mengalami hal yang sama.

*Ya, terutama dukungan ti orangtua, ti keluarga, ya akhirnya mah mendukung setelah muhun persyaratan-persyaratan dipenuhi ku itu. N ambil pengalaman orang nu positifna we akhirnya mah*

#### **4. Menentukan pilihan**

Setelah melalui berbagai persyaratan yang diajukan sampai mendapatkan izin pengadilan, akhirnya ibu Nani menikah dengan bapak Gito. Saat ini usia perkawinan mereka sudah berlangsung 5 bulan dan saat ini sedang mengandung anak pertama perkawinan mereka.

Setelah bisa menikah dengan bapak Gito, ibu Nani sering berpikir proses perjalanannya sehingga bisa menikah dan menjadi istri kedua. Ia sebenarnya merasa tidak sepenuhnya siap menjadi istri kedua dan itu ia rasakan sampai saat ini.

*dan sampai sekarang teh sebetulna mah masih ada naon ah nunamina nikah mah siap teu siap pannya jangankan di madu teu dimadu ge, ah antara siap dan tidak siap.*

Ibu Nani menganggap proses tersebut sebagai bagian dari takdir Tuhan dimana ia akhirnya berjodoh dengan pria beristri yang sebelumnya tidak pernah ia inginkan.

*naha ieu teh namina mun jodo anu istilahna teh naon nya nu sae mungguing Allah kanggo teteh kitunya...  
(apakah ini yang namanya jodoh yang istilahnya apa ya, yang baik menurut Allah untuknya, begitu...)*

Dalam usia pernikahannya yang masih baru, ibu Nani berharap pernikahannya saat ini bisa langgeng sampai akhir hayat.

*harapan pernikahan na sehidup semati dunia akhirat*

#### **4.1.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan**

Sebenarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu Nani dalam mengambil keputusannya menjadi istri kedua. Namun demikian, dalam pengambilan keputusan tersebut, ada faktor dominan dan utama yang kemudian sangat sangat mempengaruhi ibu Nani sehingga kemudian mengambil keputusan menjadi istri kedua, yaitu :

### 1. *Belief.*

Pemahaman yang dimilikinya mengenai konsep perkawinan poligami menjadi pertimbangan dalam menentukan keputusannya. Bahwa poligami dibolehkan dengan ketentuan dapat berlaku adil.

*...da tidak salah orang yang berpoligami teh, apaan Allah oge mengizinkan untuk eu..lali-laki menikah 4 istri tapi yang penting adil,*

Ibu Nani pun menganggap kalau jodohnya dengan pria beristri yang sebelumnya tidak pernah ia inginkan adalah takdir dari Tuhan.

*naha ieu teh namina mun jodo anu istilahna teh naon nya nu sae mungging Allah kanggo teteh kitunya...  
(apakah ini yang namanya jodoh yang istilahnya apa ya, yang baik menurut Allah untuknya, begitu...)*

### 2. *Emotions.*

Ibu Nani tidak ingin mempermainkan perasaan orang lain, terutama isteri pertama bapak Gito. Ia malu dan merasa takut apabila mengecewakan semua orang sudah berkorban untuk berlangsungnya pernikahannya dengan cara menolak pernikahan tersebut.

*Ari teteh asa ngaheureuykeun kitunya tos dicandak ka jawa, tos ngayakinkeun sepuh-sepuhna kitu, tos ngayakinkeun rakana S, pokona mah tos seur pengorbanana ka teteh teh, itu istrina. Maenya teteh saraosna mundur kan teu ieunya, asa..asa naon, asa nyenyeri hate batur,he..  
(Kalau kakak seperti mempermainkan, sudah dibawa ke Jawa, sudah meyakinkan orangtua-orangtuanya, sudah meyakinkan kakaknya S, pokoknya sudah banyak pengorbanan ke kakak, itu istrinya. Masa kakak seenaknya mundur kan hal itu seperti... seperti apa, seperti menyakiti hati orang lain, he...)*

#### 4.1.3. Subjek 3 : Ibu Neli

##### 4.1.3.1. Observasi

Ibu Neli memiliki tinggi badan sekitar 157 cm dan berat badan 50 kg. postur tubuhnya terlihat proposional. Bentuk muka agak bulat, dengan warna kulit putih langsung. Penampilan rapi berupa pakaian batik coklat yang dipadu dengan celana panjang warna coklat dan berkerudung model langsung berwarna coklat. Ia terlihat rapi dan terawat. Di kedua jari tangan kirinya terdapat cincin emas.

Pada saat diminta mengisi data kontrol, ibu Neli berusaha mengisi secara lengkap dan sesekali menanyakan data isian yang belum dipahaminya. Saat pengisian data mengenai suami baik suami pertama maupun suaminya sekarang, ibu Neli tidak tahu persis tempat dan tanggal lahirnya. Ia terlihat ragu dalam mengisi dan berusaha mengingat-ingat kembali.

Cara bicaranya sebenarnya cukup keras namun berusaha untuk dikontrol sehingga terdengar lebih pelan. Saat menerima telepon terdengar cara bicaranya yang keras dengan logat bahasa Sunda yang kental. Pada awal pembicaraan ibu Neli terlihat agak canggung dalam menceritakan pengalamannya. Ia terlihat canggung karena merasa harus berbicara secara formal dengan bahasa Indonesia yang terangkai secara baik dan benar. Setelah peneliti meyakinkan untuk berbicara secara bebas dan santai akhirnya ia berbicara lebih terbuka dan panjang lebar. Ekspresinya cukup terlihat saat menceritakan pengalamannya selama menjalani perkawinan. Saat ditanyakan mengenai suami pertamanya, ibu Neli terdiam dan spontan mengeluarkan air mata. Ia berbicara dengan mata berkaca-kaca mengingat kebaikan dan pengalaman menjalani perkawinan dengan suami pertama. Ibu Neli terkadang balik bertanya kepada peneliti mengenai pertanyaan yang diajukan karena ia sendiri bingung dengan tindakan yang ia lakukan di masa lalu, misalnya saat ia tetap nekad menikah secara bawah tangan dengan suaminya sekarang tanpa persetujuan orang tua.

Wawancara dengan ibu Neli dilakukan satu kali di ruang kerja yang kosong. Proses wawancara berlangsung selama kurang lebih 2 jam pada pukul 08.45-10.20 WIB di hari Jum'at, 13 Juni 2008. Sebelum pelaksanaan wawancara dua hari berturut-turut ibu Neli sudah dikonfirmasi melalui rekannya yang kebetulan peneliti sangat mengenalnya. Lokasi tempat tinggal ibu Neli di daerah Purwakarta membuat peneliti tidak sempat melakukan konfirmasi langsung secara tatap muka. Secara umum proses wawancara berlangsung cukup lancar dan peneliti tidak kesulitan saat berinteraksi dengan subjek walaupun pertemuan hanya dilakukan satu kali.

#### 4.1.3.2. Gambaran Umum

Ibu Neli adalah anak bungsu dari 3 bersaudara. Ia dilahirkan di Bandung 43 tahun yang lalu. Ia berasal dari suku bangsa Sunda dan berpendidikan S1 jurusan pendidikan. Saat ini ia bekerja sebagai pamong belajar, sebutan guru untuk pengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), sebuah pendidikan non formal yang dikelola oleh Pemerintah Daerah. Ia sudah bekerja selama 10 tahun lebih.

Kedua orang tuanya sudah lama meninggal dan keduanya berasal dari suku Bangsa Sunda dan berpendidikan tamatan SD. Menurut penuturan ibu Neli, kedua orang tuanya dahulu bekerja sebagai petani yang mengelola sebuah kebun.

Setelah lulus SMA, ibu Neli kemudian bekerja sebagai *waitress* di sebuah restoran masakan Jepang di kota Bandung. Pertemuannya dengan seorang pelanggan restoran membuat mereka saling kenal dan jatuh hati. Pria itu bernama bapak Dadang. Ia mengaku seorang duda dan berprofesi sebagai pedagang konveksi yang setiap kali berbelanja barang di pasar baru. Setiap selesai berbelanja ia seringkali mampir di restoran Jepang tempat ibu Neli bekerja. Setelah kenal beberapa lama dan merasa pria itu cukup baik akhirnya ibu Neli mau menikah dengan bapak Dadang. Saat itu usianya 20 tahun dan dalam keluarganya usia tersebut sudah seharusnya cepat menikah. Kuliah bisa dilanjutkan sambil berumah tangga.

Semenjak menikah dengan bapak Dadang, ibu Neli kemudian berhenti bekerja dan melanjutkan kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung. Satu tahun setengah kemudian ia memiliki seorang anak laki-laki. Selama menjalani perkawinan tersebut, ibu Neli mengaku sangat bahagia karena suaminya baik, tidak pernah mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaannya. Ia juga termasuk suami yang sabar dalam menghadapi ibu Neli. Ia merasa kalau dirinya sangat manja dan cengeng. Apalagi suaminya ini selalu mengusahakan apapun yang diminta olehnya. Ia merasa bahwa suaminya adalah sosok ideal dari seorang suami.

Kebahagiaan perkawinan yang ibu Neli selama 2 tahun lebih harus sirna tatkala ada telepon dari seseorang yang mengabarkan kepada orang tuanya bahwa sebenarnya suaminya sudah memiliki istri sebelum menikah dengan ibu Neli. Setelah memastikan kabar tersebut dengan langsung mendatangi istri pertama

bapak Dadang ternyata diketahui bahwa bapak Dadang memang sudah menikah dan memiliki anak. Orang tua ibu Neli yang sangat memanjakannya secara spontan meminta ibu Neli untuk bercerai dari bapak Dadang. Mereka tidak terima apabila ibu Neli dibohongi dan menjadi istri kedua.

Kebohongan yang dilakukan suaminya membuat kebahagiaan tersebut lenyap berganti dengan perasaan sangat kecewa. Ibu Neli sebenarnya berusaha bertahan dengan kondisi perkawinan tersebut karena ia sudah terlanjur memiliki anak dan menyayangi suaminya. Namun itu hanya bertahan pada usia perkawinan ke-3 tahun. Istri pertama bapak Dadang mendatangnya sambil menangis-nangis dan meminta ibu Neli untuk bercerai dari suaminya. Ia sendiri tidak mau menentang hati nuraninya yang sudah terlanjur dikecewakan suaminya dan merasa sangat kasihan dengan kondisi isteri pertama dari bapak Dadang. Apalagi orang tua pun tidak setuju apabila ia terus bertahan dengan perkawinannya itu. Akhirnya dengan terpaksa ibu Neli harus mengakhiri perkawinannya dengan bercerai dengan bapak Dadang lewat gugatan cerai yang ia ajukan ke pengadilan.

#### **4.1.3.3. Kehidupan Menuju Perkawinan Poligami**

Semenjak bercerai dengan suaminya, ibu Neli melanjutkan kuliahnya yang masih tersisa 1 tahun. Dikarenakan tidak bekerja ketika menikah praktis segala biaya perkuliahan dan biaya kehidupan sehari-hari ditanggung oleh orang tuanya.

Setelah 3 tahun berlalu ibu Neli berpikir mengenai kondisinya saat itu ia merasa malu karena harus menggantungkan hidupnya kepada kedua orang tua yang hanya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak tentu. Apalagi kondisinya sebagai janda muda seringkali membuatnya tidak nyaman. Ia pernah bekerja sebagai Sales namun ia merasa bahwa pelanggan bukan membeli barangnya tetapi malah menggodanya. Ibu Neli merasa bahwa itu tidak baik dan ia tidak mau melakukan perbuatan yang melanggar agama.

Saat sedang berkunjung ke rumah temannya, secara tidak sengaja ia bertemu dengan bapak Agus dan berkenalan dengannya. Saat itu ibu Neli mengetahui bahwa bapak Agus sudah memiliki istri dan anak. Setelah perkenalan selama 6 bulan lebih dan melalui berbagai pertimbangan akhirnya ibu Neli menikah dengan bapak Agus.

Saat ini perkawinan ibu Neli sudah berlangsung selama 13 tahun. Menurut ibu Neli ia merasa cukup bahagia dengan perkawinannya karena suaminya sekarang sangat baik dan bisa menjadi suami pengganti dari suaminya terdahulu. Walaupun ia belum pernah bertemu dengan istri tua, ibu Neli merasa bahwa istri tua sangat baik. Hal ini dirasakannya apabila mereka saling menelepon. Selain itu, anak dari istri tua sering berkunjung dan bersikap baik kepadanya. Ia berharap perkawinannya bisa langgeng dan bahagia dunia akhirat walaupun hanya sebagai isteri kedua.

#### **4.1.3.4. Proses Pengambilan Keputusan**

Sebagaimana subjek sebelumnya, Ibu Neli sudah memutuskan untuk menikah kembali. Keinginan kuat ini membuatnya tidak memiliki alternatif pilihan yang tersedia saat dihadapkan pada calon pasangan yang sudah beristri. Hal ini kemudian menjadi berbeda dalam tahapan proses pengambilan keputusan. Tahapan-tahapan yang ada pada model proses pengambilan keputusan dari Maskay dan Juhasz menjadi tidak tepat digunakan untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan yang dilakukan ibu Neli. Oleh karena itu, peneliti memodifikasi tahapan ke-3, ke-4 dan ke-5 menjadi satu tahap yakni (*Mempertimbangkan berbagai konsekuensi atas pilihan*).

##### **1. Mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan dari pengambilan keputusan.**

Status ibu Neli yang menjanda dan memiliki anak membuat ia merasa terbebani dengan kondisinya tersebut. Ia tidak mau terus-menerus menggantungkan hidupnya kepada kedua orang tuanya.

*Punya anak untuk menggantungkan hidup ke ortu, tidak mungkinlah malu...*

Apalagi menjadi seorang janda muda membuatnya merasa tidak nyaman. Banyak sekali godaan dan gangguan datang dari laki-laki yang menurutnya tidak bertanggung jawab.

*... jadi, banyak ajalah yang menggoda begitulah laki-laki yang tidak bertanggung jawab begitu*

Ibu Neli berpikir untuk segera menikah lagi dengan harapan ia tidak menggantungkan hidupnya kepada orang tua yang hanya sebagai petani biasa. Ia berharap apabila menikah ia akan meningkat taraf hidupnya dan terhindar dari godaan. Apalagi ia sendiri membutuhkan seseorang tempat ia bisa mengadukan permasalahan yang dihadapinya.

*Ya harapan ibu tentunya merubah keadaan ibu menjadi lebih baiklah... ya maksudnya dari yang tadinya hidup sendiri tidak... euh... tidak punya pegangan maksudnya gitu... tidak ada untuk euh... apa namanya... tempat mengadu...*

Ia sendiri kemudian berusaha mencari pria yang mau menikah dengannya. Selama kurang lebih 3 tahun, ibu Neli mencoba dekat dan menjalin hubungan dengan pria dengan berbagai status, ada yang bujangan, duda. Namun kebanyakan dari mereka tidak ada yang serius untuk menikahinya dan menjadikan ibu Neli sebagai seorang istri yang sah.

*Selama 3 tahun menjanda itu sebenarnya ibu sering berkenalan, baik yang bujang maupun yang duda, gitu ya... tapi tidak ada satupun yang mengajak ibu menikah benar-benar... kebanyakan hanya untuk iseng-iseng aja, kenalan-kenalan aja.*

Selain itu, beberapa pria beristri malah ada yang berniat serius untuk menikahinya, antara lain dari dosennya semasa masih kuliah. Namun ia tidak menerimanya karena posisi dosennya sebagai PNS dan menurut peraturan yang diketahuinya bahwa seorang PNS dilarang memiliki 2 istri. Apalagi istri pertamanya tampaknya kurang respek kepada ibu Neli.

*Waktu itu kan, PNS itu rawan kan? Waktu itu tidak boleh beristri dua, seperti itu. Terus karakter istrinya juga sepertinya susah untuk damai lah gitu. Ibu mundur lagi...*

Di sisi lain, ia pun berkenalan dengan seorang pria bernama bapak Agus yang menaruh hati kepadanya. Persoalan yang sama ia kembali hadapi karena bapak Agus sudah beristri dan memiliki anak namun tetap mengajaknya untuk menikah.

*ibu waktu itu dia sudah punya istri, dari istrinya udah punya anak, terus si bapaknya ngajak nikah ibu.*



## **2. Mengumpulkan informasi tentang pilihan yang tersedia.**

Sebenarnya saat akan memutuskan untuk menikah, ibu Neli selalu dihadapkan pada alternatif calon suami yang sudah beristri. Kebetulan saat itu pria yang mau menikahnya pun sudah beristri yakni bapak Agus. Sebelum memutuskan untuk menerima lamaran dari bapak Agus, ibu Neli berusaha mengumpulkan berbagai informasi, baik mengenai kondisi bapak Agus dan keluarganya juga pendapat serta saran dari orang-orang yang dipercayainya.

Ibu Neli bersama temannya berusaha mengetahui kondisi keluarga bapak Agus dan isteri pertama serta keadaan orang tua bapak Agus secara langsung untuk meyakinkan pilihannya menerima lamaran dari bapak Maman.

*nah ibu pernah waktu itu sama temen ibu berkunjung ke rumah istrinya sebelum menikah, dengan alasan waktu itu mau mencari tanah gitu kan si bapak jual beli tanah gitu, kemudian setelah itu tadi ke keluarganya yang di Ciater, orang tuanya si bapak.*

Ibu Neli pun mencoba meminta informasi mengenai kesediaan dari istri pertama yang mengizinkan suaminya menikah lagi. Ia tidak ingin peristiwa pernikahan pertama terulang lagi. Ia terpaksa harus bercerai ketika ternyata ia berposisi sebagai isteri kedua.

*terlebih dahulu sudah menyetujui dulu pas ibu mau menikah sama si bapak ini. Itu bapaknya sekalian sudah minta izin, dan dia katanya mengiyakan begitu!*

Adanya ketidaksetujuan dari orang tua karena ia akan menjadi isteri kedua membuatnya berpikir untuk berkonsultasi kepada ustadz karena ia berada pada posisi dilematis, antara harus menikah namun tidak disetujui orang tua.

*Sebelum ngambil keputusan juga konsul gitu ke ustadz, bagaimana orang tua tidak setuju, saya takut menjalankan hal-hal yang dilarang oleh agama.*

## **3. Mempertimbangkan berbagai konsekuensi atas pilihan.**

Setelah mencari dan mendapatkan berbagai informasi yang diperlukannya, ibu Neli kemudian mencoba mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang akan dihadapinya.

Ibu Neli berpikir bahwa ia harus menikah walaupun dengan pria beristri karena ia merasa tidak nyaman selama menjanda dan adanya harapan untuk meningkatkan taraf hidup sehingga tidak perlu bergantung pada kedua orang tua

*setelah 3 tahun ternyata enggak enak ya bagi ibu sepertinya lebih dekat pada hal-hal yang tidak baik lah, banyak godaannya, dan ibu juga ngerasa ga enak sama orang tua, ibu kan tidak ada yang membiayai sementara orang tua ibu hanya sebagai petani sawah kebun gitu, tidak mempunyai penghasilan tetap, ya otomatis ibu harus euh menikah lagi*

Pertimbangan secara emosional mewarnai penilaian ibu Neli terhadap bapak Agus sejak sejak perkenalan 6 bulan yang lalu. Ia merasa bahwa bapak Agus sangat baik, bertanggung jawab, memiliki postur tubuh ideal dan ia rajin beribadah sehingga kelak bisa membimbingnya sebagai seorang suami.

*Ya karakter si bapak itu sendiri baik gitu kan, saya perhatikan selama enam bulan lah*

*itu tadi yang baik tentunya ya, tanggung jawab, terus liat badannya tinggi besar lah. Yang pertama mah yang rajin beribadahnyalah, supaya bisa menjadi apa ya istilahnya...imam gitu deh bagi ibu, kan ibu mah misalkan pendidikan agamanya sedikit, kalau dapat suami yang lumayan ilmu agamanya kan insya Allah bisa membimbing gitu!*

Berbagai konsekuensi negatif menjadi istri kedua seringkali ia pikirkan apalagi orang tua tidak menyetujui kalau dirinya harus menjadi isteri kedua. Orang banyak berpendapat kalau menjadi isteri kedua umumnya akan tidak bahagia dalam perkawinannya.

*Kan orang berpandangan yang dimadu itu pasti tidak bahagia gitu.*

Ibu Neli pun memikirkan bagaimana keadaan istri pertama yang menurutnya sangat penting karena hal ini menghindarkan ia dari kejadian buruk ketika isteri pertama suami terdahulu mendatangi dan memaksanya bercerai.

*Yang ibu pikirkan ya istri pertamanya baik aja. Melihat situasi seperti inilah mungkin istri yang keduanya juga baik begitu.*

Saat kondisi istri pertama terlihat baik, Ia pun sudah mempersiapkan segala resiko yang akan dihadapinya apabila ia menjadi istri kedua. Ia siap menerima segala pendapat orang mengenai statusnya tersebut kelak.

*Resikonya ya udah ibu pikirkan dan sudah ibu pertimbangkan gitu kan. Tentunya kan jadi istri yang muda kan gini-gini, tapi ya itu sudah ibu siap menerima aja gitu.*

Ibu Neli berpikir bahwa perkawinan yang akan dihadapinya ini adalah nasib yang harus diterimanya karena ia seolah ditakdirkan untuk selalu menjadi isteri kedua padahal ia sudah berusaha berkenalan dan berpacaran dengan bujangan.

*Ya mungkin ibu jawab yang utamanya mah udah nasib aja da begitu da! Soalnya dari dulu juga, emang pertama juga kenapa saya jadi istri yang muda gitu, padaha ibu mah udah pacaran sama yang bujangan gitu..*

Pada akhirnya, ibu Neli cenderung merasa harus menikah dengan bapak Agus walaupun tidak mendapatkan restu dari orang tuanya untuk menikah.

*...tapi gak tahu kenapa ibu juga heran, Ibu sampai berontak sama orang tua*

#### **4. Menentukan pilihan**

Ibu Rini akhirnya menikah secara bawah tangan tanpa ada persetujuan dari orang tua. Berbagai perasaan muncul dalam diri ibu Neli setelah ia mengambil keputusan untuk menikah. Ia merasa tenang dan bahagia karena bisa melangsungkan pernikahan dengan bapak Agus.

*..ibu merasa tenanglah, ibu bisa menjalankan apa yang dihentikan oleh agama*

*ya kalau pernikahan ibu dengan bapak ini euh..sama sekali tidak ibu sesalkan karena bagaimanapun Allah memberi kesenangan pada seseorang itu insya Allah adil*

Namun di sisi lain, ia merasa bersalah karena menentang kepada orang tua

*kenapa ya dulu itu sampe nikah lagi gitu, padahal udah ajaa sama orang tua sampe orang tua meninggal gitu kan*

Apalagi ia memikirkan perasaan isteri pertama, ada perasaan kasihan muncul. Ia bahkan berpikir bahwa apabila ia berposisi sebagaimana isteri pertama pastinya tidak akan sanggup melakukannya.

*rasa kasihannya begini, andaikan ibu jadi yang tua juga sepertinya tidak sanggup gitu kecuali ada mukjizat dari Allah gitu kan, ya kasihannya begitu saja*

Saat ini perkawinannya sudah berjalan selama 13 tahun. Perjalanan panjang menjalani perkawinan poligami sebagai istri kedua memberikan pengalaman tersendiri bagi ibu Neli. Sebagaimana wanita umumnya, ia menginginkan memiliki perkawinan yang normal.

*sebenarnya pengennya normal seperti biasalah yang seperti perempuan lain rasakanlah, pengennya menjadi milik sendiri gitu ya..*

Namun demikian, ada harapan yang selalu didambakan oleh ibu Neli dalam menjalankan perkawinan poligami yakni ia bisa hidup rukun dan damai serta diberikan kebahagiaan walaupun hanya sebagai istri kedua.

*Yang ibu harapkan tentunya rukun, damai, sejahtera gitu aja menjadi lah keluarga yang sakinah aja. ... rumah tangga ibu sekalipun tidak normal katakan ya dalam artian jadi istri kedua gitu ya mudah-mudahan aja diberi kebahagiaan.*

#### **4.1.3.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan**

Dalam mengambil keputusan, hampir semua faktor ikut mempengaruhi ibu Neli. Namun demikian, dari semua faktor tersebut ada faktor dominan yang sangat mempengaruhi ibu Neli untuk mengambil keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami. Adapun faktor-faktor tersebut, antara lain sebagai berikut :

##### **1. *Belief.***

Pengalamannya dalam menjalankan pernikahan pertama membuat ibu Neli berusaha untuk mencari calon suami yang tidak beristri namun pada kenyataannya ia kembali dihadapkan pada kondisi yang sama. Ibu Neli menyadari bahwa peristiwa tersebut sebagai nasib yang harus diterimanya dalam menjalankan hidup.

*... yang utamanya mah udah nasib aja da begitu da! Soalnya dari dulu juga, emang pertama juga kenapa saya jadi istri yang muda gitu, padahal ibu mah udah pacaran sama yang bujangan gitu..*

Ada beberapa nilai yang diyakini oleh ibu Neli dalam mempertimbangkan keputusannya. Nilai tersebut terkait dengan keyakinan agama yang dianut ibu Neli.

*Saya harus menjalani hidup apa yang dihalalkan oleh Allah, dan salah satunya ini, menjadi istri muda itu dihalalkan kan? Jadi itu aja prinsipnya*

## **2. Emotions.**

Interaksi selama 6 bulan antara ibu Neli dengan bapak Agus memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pengambilan keputusannya. Ibu Neli merasakan bahwa calon suaminya tersebut cukup baik. Ia sangat senang dan bahagia mendapatkan calon suami yang memenuhi kriteria yang diinginkannya.

*itu tadi yang baik tentunya ya, tanggung jawab, terus liat badannya tinggi besar lah.*

*Ya karakter si bapak itu sendiri baik gitu kan, saya perhatikan selama enam bulan lah*

## **4.2. Analisis Antar Subjek terhadap Keputusan Menjadi Istri Kedua**

Setelah membahas proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari setiap subjek. Selanjutnya akan dibahas analisa antar subjek berkaitan dengan keputusan menjadi istri kedua.

### **4.2.1. Latar Belakang Kehidupan Subjek**

Semua subjek penelitian memiliki status yang sama sebelum mereka menikah kembali yakni janda cerai. Perkawinan pertama bagi setiap subjek dihayati sangat berbeda-beda dan menjadi kriteria dasar dalam menentukan calon suami selanjutnya. Hanya ibu Neli yang merasakan kebahagiaan semasa menikah sebelum kemudian dipaksa bercerai karena suaminya sudah memiliki istri walau ia sendiri tidak menyalahkan sepenuhnya suaminya. Oleh karena itu, ia mencari suami yang memiliki karakter seperti suami pertamanya.

Semua subjek tidak berniat untuk menikah kembali. Namun demikian, faktor orang tua dan status sebagai janda menjadi pemicu mereka untuk menikah kembali. Faktor orang tua terkait dengan keinginan mereka agar anaknya memiliki suami lagi seperti ibu Rini atau adanya perasaan malu dan tidak nyaman karena masih terus bergantung kepada orang tua. Pada subjek ibu Nani dan ibu Neli perasaan malu karena hidup bergantung kepada orang tua membuat mereka terdorong menikah kembali. Hal ini terkait dengan status mereka yang sudah memiliki anak pada saat dicerai.

Semua subjek sepakat bahwa menjadi janda sangat tidak nyaman karena selalu mendapatkan gangguan dan godaan dari lelaki yang tidak bertanggung jawab. Belum lagi pandangan negatif dari masyarakat terhadap janda semakin menambah beban. Hal lain yang menjadi pertimbangan menikah adalah adanya kebutuhan akan afeksi, perhatian dan kasih sayang serta masih memiliki kebutuhan seksual yang harus disalurkan dengan cara yang sah lewat perkawinan.

Keinginan menikah kembali membuat ketiga subjek berpikir untuk menjalin hubungan dengan pria lain. Semuanya memiliki kriteria tertentu untuk calon suami mereka kelak. Secara umum mereka menginginkan suami yang baik, perhatian, bertanggung jawab, jujur, dan taat beragama. Beberapa subjek sudah mencoba berhubungan dengan bujangan ataupun duda, akan tetapi yang berani menikahi adalah pria beristri.

#### **4.2.1. Proses Pengambilan Keputusan**

Berikut ini akan disajikan tabel mengenai perbandingan antara berbagai subjek dalam proses pengambilan keputusan untuk menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami.

##### ***1. Mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan dari pengambilan keputusan.***

Latar belakang kehidupan mempengaruhi semua subjek dalam mengidentifikasi keputusan mereka untuk menikah. Ibu Nani dan ibu Neli yang memiliki anak berpikir untuk menikah karena tidak mau terus tergantung secara ekonomi terhadap kedua orang tuanya. Sebaliknya ibu Rini berpikir untuk menikah karena keinginan meringankan beban ekonomi calon suami dan

dorongan dari ibunya untuk memiliki suami. Terkecuali ibu Nani, semua subjek mencoba mencari alternatif calon suami dengan status bujangan atau duda. Namun kenyataannya mereka dilamar oleh pria yang sudah beristri. Khusus pada ibu Nani, sejak awal ia berusaha menolak calon suami namun dengan cara mengajukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Hal ini dimaksudkan agar calon suami gagal memenuhi persyaratan.

## *2. Mengumpulkan informasi tentang pilihan yang tersedia.*

Pada tahapan ini semua subjek berusaha mendapatkan dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Informasi yang dicari terutama berkaitan dengan informasi langsung mengenai persetujuan menikah dari istri pertama atau keluarga calon suami, karakter calon suami, diskusi dengan teman atau orang yang sudah berpengalaman dan konsultasi dengan orang tua subjek sendiri.

Semua subjek berusaha mendapatkan izin langsung dari istri pertama untuk mendapatkan keyakinan bahwa suaminya diijinkan menikah lagi. Hasil yang mereka dapatkan beragam. Ibu Rini tidak diijinkan menikah setelah langsung menemui isteri pertama dan mengutarakan niatnya menjadi isteri kedua. Ibu Nani mendapatkan ijin baik secara lisan maupun tertulis dalam kertas segel dan bahkan mendapatkan ijin baik lisan maupun tertulis dari kedua orang tua dan mertua calon suami. Adapun ibu Neli mendapatkan ijin secara lisan melalui calon suami dan anak dari isteri pertama. Selain menilai langsung kepribadian calon suami, mereka juga berusaha mendapatkan informasi melalui teman-teman atau keluarga calon suami. Selain itu mereka juga berkonsultasi dengan orang tua masing-masing. Semua orang tua awalnya menolak akan niat subjek menjadi isteri kedua namun kemudian diijinkan, terkecuali ibu Neli yang tidak mendapatkan ijin dari orang tua. Masalah ini pun kemudian dikonsultasikan ibu Neli dengan seorang pemuka agama. Pendapat anak juga menjadi pertimbangan mereka untuk menjadi isteri kedua, yakni pada ibu Nani. Selain itu, ibu Rini melakukan ritual keagamaan yang secara khusus dilaksanakan untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan.

Dalam mempersiapkan pengetahuan mengenai perkawinan poligami dan posisi sebagai isteri kedua, semua subjek berusaha untuk mendapatkan

pengetahuan tersebut baik secara langsung dari pengalaman orang lain, pengalaman orang tua sendiri atau buku sebagaimana yang ibu Rini lakukan.

### *3. Mempertimbangkan berbagai konsekuensi atas pilihan.*

Informasi yang mereka peroleh kemudian dipertimbangkan untuk mengetahui konsekuensi yang harus subjek hadapi apabila kelak menjadi istri kedua. Secara umum semua subjek berpikir bahwa jika ia menjadi istri kedua beberapa konsekuensi positif dapat mereka peroleh yakni menjadi istri kedua bisa juga bahagia; mereka terhindar dari gangguan dan godaan laki-laki tidak bertanggung jawab; memiliki calon suami dengan kepribadian yang baik dan positif serta taraf kehidupan akan meningkat.

Konsekuensi negatif dari perkawinan poligami menjadi sangat diperhatikan oleh semua subjek. Gunjingan dan cibiran sebagai isteri kedua adalah konsekuensi utama dari perkawinan poligami yang akan mereka jalani. Selain itu adanya ketidakbahagiaan menjadi isteri kedua karena kasih sayang dibagi-bagi, dan merasa tidak tega/kasih kepada isteri pertama.

Pertimbangan setiap subjek mengenai konsekuensi menjadi isteri kedua sangat berbeda-beda tergantung dari tahapan sebelumnya yang mereka hadapi. Ibu Rini cenderung untuk tetap bertahan menjadi isteri kedua karena kepribadian calon suami yang sangat menyerupai ayahnya sendiri, adanya perasaan cinta dan kasih sayang yang dirasakan, dan terutama hasil petunjuk dari Tuhan melalui ritual agama yang dilakukannya. Ketidaksetujuan isteri pertama membuatnya berpikir apabila ia jadi menikah, berbagai cara dan upaya harus dilakukan dalam menjalani perkawinan terutama mengenai pertemuan dengan calon suami kelak setelah menikah. Ia pun berusaha untuk tidak merepotkan suami dalam masalah ekonomi dan bahkan berjanji untuk tidak saling mewariskan. Selain itu, ibu Rini siap bersabar menunggu penerimaan dari isteri pertama.

Adapun ibu Nani berpikir untuk mundur dan mengakhiri niatnya menjadi isteri kedua karena tidak tega kepada isteri pertama dan ia berpikir bahwa perkawinan poligami tidak bertahan lama. Ia bahkan sangat berharap tindakannya agar calon suami mengajukan ijin dari pengadilan dapat membuat pernikahan gagal dilaksanakan karena pengadilan tidak memberikan ijin kepada calon



suaminya. Namun ia sendiri bersimpati pada calon suami karena mau berubah lebih religius. Selain itu orang tua dan keluarga mulai mendukung karena semua persyaratan yang diajukan sudah terpenuhi. Adapun hal utama yang membuatnya berubah pikiran untuk tetap mencoba menjadi istri kedua adalah semua persyaratan yang diajukan sebagai cara untuk menolak permintaan dapat terpenuhi sehingga ia menganggap bahwa itu adalah takdir dari Tuhan. Selain itu, pengorbanan yang begitu besar dari istri pertama dan keluarga serta mertua calon suami untuk perkawinan tersebut. Apabila ia menolak perkawinan tersebut artinya ia sudah mempermainkan perasaan orang lain. Oleh karena itu, ibu Nani berpikir ia siap untuk dicerai jika nanti ada permasalahan besar dan sulit diselesaikan dalam perkawinan mereka.

Sedangkan ibu Neli, setelah melihat istri pertama kelihatan baik dan mau menerima kehadirannya, ia mau menerima lamaran untuk menjadi istri kedua. Latar belakang perkawinan ibu Neli yang dipaksa bercerai karena ketahuan suaminya sudah memiliki istri pertama membuatnya berpikir bahwa ia akan mau menjadi istri kedua asalkan penerimaan dari istri pertama. Ia tidak mau kejadian terdahulu terulang kembali. Selain itu, ibu Neli berpikir bahwa pertemuannya dengan calon suami yang sudah beristri adalah takdir yang harus diterimanya. Oleh karena itu, ia hanya ingin bisa menikah karena perasaan hatinya sudah mantap walaupun tidak mendapatkan ,persetujuan dari orang tuanya.

#### **4. Menentukan pilihan**

Pada akhirnya semua subjek menentukan pilihan untuk melaksanakan perkawinan walaupun dalam prosesnya menghadapi kendala yang berbeda-beda. Pilihan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami dianggap sebagai takdir dari Tuhan yang harus mereka jalani dalam kehidupan. Ibu Rini mengakui bahwa pilihannya ini membuatnya memiliki status yang jelas dan ia merasa siap untuk bertahan dalam perkawinan ini walaupun mendapatkan berbagai kendala. Ia sangat berharap dengan sabar bahwa istri pertama menyetujui perkawinannya dan bisa menerimanya untuk menempuh perkawinan poligami.

Adapun ibu Nani masih memiliki keraguan atas pilihannya tersebut. Ia merasa tidak terlalu siap untuk menjalankan perkawinan poligami dan berharap perkawinannya bertahan sampai akhir hayat.

Ibu Neli merasa tenang dan senang atas pilihannya menjadi istri kedua. Namun ada penyesalan dalam dirinya karena harus melawan orang tua dan terkadang merasa kasihan kepada istri pertama karena perkawinan ini. Ia berharap pernikahannya rukun dan damai walaupun hanya sebagai istri kedua.

Perkawinan poligami yang dilakukan subjek ada yang dilakukan secara resmi dan “bawah tangan”. Proses perkawinan “bawah tangan” dilakukan subjek karena tidak mendapatkan izin dari istri pertama calon suami atau izin dari orang tua subjek.

Semua subjek menerima segala konsekuensi dalam perkawinan poligami. Mereka merasa bahwa perkawinan poligami adalah takdir dari Tuhan dan mereka sanggup bertahan dalam menjalankan poligami karena “bantuan” Tuhan. Semua subjek merasa cukup bahagia menjalankan perkawinan poligami dibandingkan statusnya dulu sebagai janda namun mereka menyadari bahwa perkawinan monogami akan lebih membahagiakan.

#### **4.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan**

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan menjadi isteri kedua, faktor *belief* sangat mempengaruhi semua subjek dalam mengambil keputusan. Setiap subjek memiliki keyakinan tertentu yang mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan menjadi isteri kedua. Namun keyakinan yang sama dimiliki setiap subjek dalam memutuskan menjadi isteri kedua. Mereka berkeyakinan bahwa menjadi isteri kedua adalah takdir dari Tuhan. Setelah semua usaha dilakukan pada akhirnya mereka dihadapkan pada kenyataan untuk menjadi isteri kedua. Selai itu mereka meyakini jika perkawinan poligami boleh dilakukan asalkan adil sebagaimana ketentuan agama.

Adapun faktor *emotions*, mempengaruhi ibu Nani dan ibu Neli dalam mengambil keputusan. Ketertarikan ibu Neli pada pribadi calon suami yang sangat menyerupai mantan suaminya terdahulu sangat mempengaruhinya mengambil keputusan menjadi isteri kedua. Sedangkan ibu Nani menjadi luluh hatinya karena

tidak ingin menyakiti perasaan istri pertama, keluarga dan mertua calon suami yang telah berkorban untuk dirinya.

Khusus pada ibu Rini, pengaruh keturunan keluarga yang menjalankan poligami menjadi faktor yang turut mempengaruhi keputusannya menjadi isteri kedua.



## 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Pada bab ini disampaikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian. Juga diadakan diskusi yang dipandang perlu untuk dilakukan dari hasil tersebut. Akhir dari bab ini diusulkan beberapa saran untuk perbaikan penelitian berikutnya.

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga orang subjek dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh subjek sangat beragam dan rumit. Ketiga subjek melalui setiap tahapan proses pengambilan keputusan secara berbeda-beda dan bervariasi tergantung dari kendala dan masalah yang mereka hadapi pada tahapan sebelumnya. Hal ini kemudian mempengaruhi tahapan proses pengambilan keputusan selanjutnya. Sejak tahap awal dari proses pengambilan keputusan subjek sudah terlihat perbedaannya. Tahap *mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi alternatif pilihan yang tersedia* menjadi tahapan yang sangat diperhatikan dan menjadi fokus dari setiap subjek. Ketiga subjek melakukan berbagai cara mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang jelas dan tepat dalam menentukan tahapan selanjutnya. Keputusan yang diambil sepenuhnya berada di tangan subjek sehingga ketidaksetujuan dari pihak lain seperti orang tua dan istri pertama menjadi tidak dihiraukan.

Selanjutnya dari semua tahapan proses pengambilan keputusan dilakukan oleh subjek, perbedaan mencolok terlihat pada tahapan *mempertimbangkan berbagai konsekuensi atas pilihan*. Dinamika subjek dalam menentukan pilihan sangat terlihat pada tahapan ini sehingga pada akhirnya ia mengambil keputusan menjadi istri kedua.

Pada hakekatnya keputusan menjadi isteri kedua yang dilakukan subjek dilatarbelakangi kegagalan mereka dalam perkawinan pertama sehingga mereka merasa trauma dan tidak berniat untuk menikah kembali. Faktor orang tua dan ketidaknyamanan sebagai janda menjadi pemicu mereka untuk menikah kembali.

Faktor orang tua terkait dorongan untuk menikah kepada subjek atau adanya perasaan malu dan ketidaknyamanan karena masih terus bergantung kepada orang tua. Sedangkan status janda dirasakan sangat tidak menyenangkan karena banyak sekali gunjingan dan gangguan yang mereka dapatkan. Adanya tindakan aktif dari pria beristri yang berani melamar mereka dibandingkan pria lainnya merupakan faktor pendorong subjek untuk kemudian mempertimbangkan menjadi istri kedua.

Apabila dilihat lebih rinci, ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan menjadi istri kedua. Pertama, faktor eksternal yakni *circumstances* yang mempengaruhi mereka dalam mempertimbangkan keputusan menjadi istri kedua adalah faktor lingkungan sekitar subjek. Lingkungan kehidupan sekitar subjek sangat mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut dan ini terkait dengan tahapan *mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi alternatif pilihan yang tersedia*, antara lain orang tua, teman dekat, pengalaman orang lain, pemuka agama, dan istri pertama. Beragam pendapat dan masukan yang muncul menjadi dinamika yang ikut berperan dalam menentukan keputusan subjek. Faktor ini semakin kuat terutama ketika subjek memiliki keturunan yang juga melaksanakan perkawinan poligami.

Kedua, adanya faktor internal, yakni *belief* bahwa menjadi isteri kedua adalah takdir dari Tuhan yang harus mereka terima dalam menjalani kehidupan. Kemampuan mereka mempertahankan perkawinan poligami lebih dikarenakan adanya kekuatan dari Tuhan yang membuat mereka bisa bertahan, terutama subjek yang tidak mendapatkan ijin dari istri pertama dalam menjalani perkawinan poligami. Faktor religi menjadi pendorong kuat dan berperan sangat penting bagi subjek dalam memutuskan menjadi istri kedua. Selain itu, *emotions* karena ketertarikan dan perasaan suka kepada pribadi calon pasangan yang mereka rasakan saat berinteraksi dengan subjek. Kepribadian calon suami yang baik, bertanggung jawab serta religius menjadi daya tarik secara emosional kepada subjek. Ataupun munculnya perasaan takut mengecewakan pihak lain, misalkan istri pertama atau orang tua karena menolak melangsungkan pernikahan padahal semua pihak sudah banyak berkorban.

## 5.2. Diskusi

Tahapan proses pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan model proses pengambilan keputusan dari Maskay & Juhasz ataupun model yang diajukan oleh Gibson, dkk. Kedua model ini tidak digunakan dalam penelitian dikarenakan data lapangan yang diperoleh mengenai proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh subjek penelitian tidak cocok dijelaskan dengan tahapan dari proses pengambilan keputusan berdasarkan teori yang digunakan. Pada kedua model tersebut, pengambil keputusan dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan yang tersedia untuk kemudian dipertimbangkan menjadi pilihan. Sementara pada penelitian ini, subjek tidak memiliki alternatif pilihan selain harus menikah kembali. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa modifikasi pada tahapan proses pengambilan keputusan pada model proses pengambilan keputusan dari Maskay & Juhasz yang memang sejak awal digunakan sebagai patokan dalam menganalisa hasil penelitian.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh subjek sangat beragam dan rumit. Ketiga subjek melalui setiap tahapan proses pengambilan keputusan secara berbeda-beda dan bervariasi tergantung dari kendala dan masalah yang mereka hadapi pada tahapan sebelumnya. Lindsay & Norman (1977) menyebutkan bahwa munculnya keputusan yang dilakukan individu tidak dapat dipandang sebagai formulasi sederhana stimulus respon, namun melalui tahap-tahap dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan interaksi dari berbagai elemen atau faktor psikologis di dalam diri individu seperti kepribadian, persepsi dan kemampuan berfikir.

Pada subjek penelitian, ditemukan bahwa mereka tetap mengambil keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami walaupun tanpa seijin isteri pertamanya atau orang tua subjek. Ada beberapa faktor selain yang dikemukakan dalam teori, yakni adanya kebutuhan finansial untuk meningkatkan taraf hidup atau tidak lagi tergantung kepada orang tua. Subjek menyadari perlunya jaminan ekonomi karena sudah memiliki anak dari perkawinan sebelumnya. Selain itu, subjek secara tersirat mengemukakan adanya kebutuhan akan afeksi, cinta kasih dan seks yang dapat mereka peroleh apabila menikah.

Pengambilan keputusan menjadi istri kedua dan bertahan dalam perkawinan poligami yang dilakukan subjek sangat dipengaruhi oleh latar belakang agama yang cukup kuat pada diri mereka. Ajaran dan nilai-nilai agama yang melekat kuat menjadi pondasi utama subjek dalam pengambilan keputusan tersebut. Mereka mempercayai bahwa poligami adalah ajaran agama dan Sunnah Nabi yang boleh dilakukan asal dapat dilaksanakan secara adil. Selain itu, subjek pun meyakini bahwa menjadi isteri kedua merupakan takdir Tuhan dalam kehidupan mereka.

Perkawinan poligami yang dilakukan subjek berbeda, ada yang dilakukan secara resmi dengan mendapatkan ijin lewat pengadilan dan secara bawah tangan. Subjek yang menikah poligami secara resmi sebenarnya bukan dalam upaya mengikuti ketentuan yang berlaku namun sebagai upaya menghindarkan diri dari perkawinan poligami tersebut. Sedangkan subjek yang menikah secara bawah tangan sesuai dengan penelitian Yusilawati (2004) mengatakan bahwa banyak sekali penghulu yang melakukan pernikahan bawah tangan. Selain itu, Rahmat (dalam Faridl, 2007) menyebutkan sebab-sebab agama sebagai faktor yang mendorong perkawinan bawah tangan.

### 5.3. Saran

Penelitian ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

- Menyiapkan alokasi waktu yang lebih lama untuk melakukan penelitian.
- Perlu dipersiapkan secara maksimal dalam pelaksanaan wawancara, terutama dalam waktu dan penggalian informasi dari subjek secara mendalam. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data yang lebih lengkap dari subjek penelitian.
- Perlu adanya data dari sumber lain, misalkan informasi dari suami, isteri pertama, teman dekat, keluarga, dll yang mengetahui proses subjek dalam mengambil keputusan.
- Penelitian ini bisa dikembangkan ke dalam topik lain yang masih berkaitan dengan masalah poligami terutama penghayatan subjek setelah menjalani perkawinan poligami sebagai keputusan yang dipilihnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Jahrani, M. (2002). *Poligami dari Berbagai Persepsi*. (Muh. Suten Ritonga). edisi II. Jakarta: Gema Insani Press
- Al-'Atthar, A. N. T. (1985). *Polygami Ditinjau dari Segi Agama, Sosial dan Perundang-undangan*. (Chadidjah Nasution). Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Al-Krenawi, A. (1999). Women of Polygamous Marriages in Primary Health Care Centers. *Contemporary Family Therapy*, 21(3), 417–430.
- \_\_\_\_\_. (2001). Women from Polygamous and Monogamous Marriages in an Out-Patient Psychiatric Clinic. *Transcultural Psychiatry*. 38 (2), 187-199.
- Al-Krenawi, A. & Graham, J. R. (2006). A Comparison of Family Functioning, Life and Marital Satisfaction, and Mental Health of Women in Polygamous and Monogamous Marriages. *International Journal of Social Psychiatry*. 52 (1), 5-17.
- Al-Krenawi, A., Graham, J. R., & Al-Krenawi, S. (1997). Social Work Practice with Polygamous Families. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 14(6), 445–458.
- Al-Krenawi, A., Graham, J. R., & Slonim-Nevo, V. (2002). Mental Health Aspects of Arab-Israeli Adolescents from Polygamous versus Monogamous Families. *Journal of Social Psychology*, 142, 446–460.
- \_\_\_\_\_. (2006). Polygyny and Its Impact on the Psychosocial Well-Being of Husbands. *Journal of Comparative Family Studies*. 37(2), 173-189.
- Al-Krenawi, A & Slonim-Nevo, V. (2006). Success and Failure Among Polygamous Families: The Experience of Wives, Husband, and Children. *Family Process*, 45 (3), 311–330.
- Ariyani, M. (2005). *Faktor yang Berperan dan Proses yang Terjadi dalam Keputusan Perempuan Dewasa untuk Menjadi Isteri Kedua pada Perkawinan Poligami*. Tesis.
- Azizah, U. (2005). Poligami dalam Teori dan Praktek. Machali, Rochayah (Ed.). *Wacana Poligami di Indonesia* (pp. 45-73). Bandung: Mizan Pustaka.



- Candra, Diki. (2007, Mei). Diki Candra: Entrepreneur, Relawan Poligami dari Jakarta. *Poligami* edisi 2, hal 4.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications, Inc.
- Crozier, W.R. & Ranyard, R. (1997). Cognitive Process Model and Explanations of Decision Making. Ranyard, R., Crozier, W.R. & Svenson, O. (Eds.) *Decision Making, Cognitive Models and Explanations*. New York: Routledge.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Donnelly, Gibson, Ivancevich. (2000). *Organizations: Behavior, Structure, Processes* (10<sup>th</sup> ed). McGraw Hill.
- Duval, M. & Miller (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row Publisher, Inc.
- Elbedour, S., Onwuegbuzie A. J., Caridine, C. & Abu-Saad, H. (2002). The Effect of Polygamous Marital Structure on Behavioral, Emotional, and Academic Adjustment in Children: A Comprehensive Review of the Literature. *Clinical Child and Family Psychology Review*. 5(4), 255-271.
- Farida. (2002). Poligami: Dilema bagi Perempuan. *Jurnal Perempuan*, 22, 69-79.
- Faridl, M. (2007). *Poligami*. Bandung: Pustaka.
- Furnham, A. (2005). *The Psychology of Behaviour at Work: The Individual in The Organization*. Psychology Press.
- Gwanfogbe, Schumn, Smith, & Furrow. (1997)
- Ikhsanuddin, et. Al. (2000). *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*. Yogyakarta: YFK.
- Inpres No.1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.
- Janis, I.L. & Mann, L. (1979). *Decision Making : A Psychological Analysis of Conflict, Choice and Commitment*. New York: The Free Press.
- Ja'afar, H. (1995). *Siapa Pencemar Poligami ?* Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Lindsay, P. H. & Norman, D. A. (1977). *Human Information Processing: A Intoduction Psychology* (2<sup>nd</sup> ed). New York: Academic Press. Inc.

- Maskay, M. H. & Juhasz, A. Mc. (1983). The Decision-Making Process Model: Design and Use for Adolescent Sexual Decisions. *Family Relations*, 32, 111-116.
- Mason, H. (1998) *Qualitative Researching*. London, UK: Sage Publications, Inc.
- Mulia, S. M. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muchtar, Z. (2001). Berbagai Kasus Perkawinan Poligami yang ada di BP4 Pusat. *Lokakarya Perkawinan Poligami dalam Ajaran Islam dan Perspektif Wacana Perempuan*. Program Studi Kajian Wanita, PPUI.
- Noorderhaven, N.G. (1995). *Strategic Decision Making*. Singapore: Addison Wesley Publishers.
- Nurohmah, L. (2003). Poligami, Saatnya Melihat Realitas. *Jurnal Perempuan*, 31, 31-45.
- Olson, D. H. & DeFrain, J. (2006). *Marriage & Families : Intimacy, Diversity, and Strngths* (5<sup>th</sup> ed). New York: Mc Graw Hill
- Ozkan, M., Altindag, A., Oto, R. & Sentunali, E. (2006). Mental Health Aspects of Turkish Women from Polygamous Versus Monogamous Families. *International Journal of Social Psychiatry*. 52 (3), 214-220.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3<sup>rd</sup> ed): California: Sage Publications, Inc.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. (Budi Puspo Priyadi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Philips, A.A. & Jones, J. (2005). *Polygamy in Islam* (2<sup>nd</sup> ed). Riyadh: International Islamic Publishing House.
- Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Poerwandari, K. (2003). Ilusi Poligami. *Jurnal Perempuan*, 31, 19-29.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rakhmawati, N.R. (2005). Poligami di Indonesia Dilihat dari Aspek Yuridis Normatif. Machali, Rochayah (Ed.). *Wacana Poligami di Indonesia* (pp. 45-73). Bandung: Mizan Pustaka.

- Reyneta, V. (2003). Kebijakan Poligami: Kekerasan Negara Terhadap Perempuan. *Jurnal Perempuan*, 31, 7-17.
- Rice, F. P. (1996). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture* (8<sup>th</sup> ed). Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2007). *Organizational Behavior* (12<sup>th</sup> ed). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Secombe, K. & Warner, R. L. (2004). *Marriage and Families: Relationships in Social Context*. Thomson Wadsworth.
- Stevenson, B. & Naylor (2002). Judgment and Decision-making Theory. Dunnette, Marvin D & Hough, Leaetta (Ed.). *Handbook of Industrial and Organizational Psychology (Vol. I)*. (pp. 284-293). Mumbai: Jaico Publishing House
- Tandjung, N. (1963). *Islam dan Perkawinan* (Cet. 4). Djakarta: PT. Bulan Bintang.
- Thalib, M. (2004). *Orang Barat Bicara Poligami*. Yogyakarta: Wahdah Press.
- Tversky, A. & Kahneman, D. (2003). The Framing of Decisions and The Psychology of Choice. Balota, David A & Marsh, Elizabeth, J. (Eds). *Cognitive Psychology*. New York: Psychology Press.
- Wibisono, Y. (1980). *Monogami atau Poligami : Masalah Sepanjang Masa*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- William, B. K., Sawyer, S. C. & Wahlstrom, C. M. (2006). *Marriages, Families & Intimate Relationships: A Practical Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Yusilawati, D. (2004). Praktik Poligami di Indonesia : *Ironis dan dilematis*. Kompas, 30 Agustus 2004.
- Yunita, F. (2004). *Gambaran Proses Memaafkan pada Istri yang Suaminya Berpoligami*. Tugas Akhir

**LAMPIRAN A**

**Analisis Antar Subjek dalam Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Istri Kedua**

	<b>SUBJEK</b>		
	<b>Rini</b>	<b>Nani</b>	<b>Neli</b>
<b>Alasan Menikah Kembali</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dorongan orang tua</li> <li>• Tidak nyaman menjanda</li> <li>• Kebutuhan seksual, afeksi, dan berbagi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ingin bergantung pada orang tua</li> <li>• Kebutuhan berbagi, afeksi, emosi</li> <li>• Tidak nyaman menjanda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan taraf hidup</li> <li>• Malu bergantung pada orang tua</li> <li>• Tidak nyaman menjanda</li> </ul>
<b>Mengidentifikasi keputusan &amp; menentukan alasan pengambilan keputusan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter calon suami sangat baik</li> <li>• Simpati pada keluarga calon suami</li> <li>• Meringankan beban keluarga calon pasangan</li> <li>• Pria beristri yang berani melamar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menolak permintaan calon suami dengan mengajukan beberapa syarat yang sulit</li> <li>• Calon suami sudah memenuhi semua persyaratan yang seharusnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ingin meningkatkan taraf hidup</li> <li>• Pria beristri yang berani melamar</li> </ul>
<b>Mengumpulkan informasi &amp; mengidentifikasi alternatif pilihan yang tersedia.</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca buku</li> <li>• Berdiskusi dengan teman</li> <li>• Pengalaman orang lain</li> <li>• Pengalaman orang tua sendiri</li> <li>• Informasi langsung ke isteri pertama</li> <li>• Melakukan ritual agama untuk meminta petunjuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsultasi dengan orang tua</li> <li>• Informasi langsung ke istri pertama, keluarga dan mertua calon suami</li> <li>• Pengalaman orang lain</li> <li>• Pendapat dari anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsultasi dengan orang tua</li> <li>• Pendapat teman calon suami</li> <li>• Informasi langsung ke istri pertama dan keluarga calon suami</li> <li>• Konsultasi dengan pemuka agama</li> </ul>

## LAMPIRAN A

<p><b>Mempertimbangkan berbagai konsekuensi atas pilihan</b></p>	<p><b>Positif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjaga dari gangguan, terhormat</li> <li>• Memiliki suami yang memahami dirinya dan memberi dorongan berprestasi</li> <li>• Istri kedua ada yang hidup bahagia</li> <li>• Perasaan cinta dan kasih sayang</li> <li>• Karakternya menyerupai bapak sendiri</li> <li>• Poligami yang sesuai dengan agama</li> <li>• Petunjuk Tuhan akan perkawinan poligami</li> </ul> <p><b>Negatif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cibiran orang karena poligami jarak jauh</li> <li>• Tidak mendapatkan persetujuan istri pertama</li> <li>• Strategi dalam pertemuan apabila menjalani perkawinan poligami</li> <li>• Tidak saling merepotkan, tidak saling mewarisi</li> <li>• Sabar menunggu penerimaan dari istri pertama</li> </ul>	<p><b>Positif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Istri tua dan muda hidup rukun sampai suami meninggal</li> <li>• Simpati kepada calon suami</li> <li>• Berbagai persyaratan nikah terpenuhi</li> <li>• Orang tua dan keluarga menjadi mendukung pernikahan</li> <li>• Berserah pada Tuhan setelah berusaha menolak menikah</li> </ul> <p><b>Negatif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kasih sayang terbagi-bagi</li> <li>• Adanya hasutan dari orang ketiga</li> <li>• Tidak tega apabila isteri pertama diceraikan apabila ada masalah</li> <li>• Gunjingan orang lain atas statusnya</li> <li>• Ingin mengakhiri hubungan karena kasihan pada istri pertama</li> <li>• Perkawinan poligami biasanya tidak bertahan lama</li> <li>• Istri pertama berkorban untuk pernikahannya</li> <li>• Berharap pernikahan gagal dengan mengajukan syarat izin pengadilan</li> <li>• Siap diceraikan apabila ada masalah dalam perkawinan</li> </ul>	<p><b>Positif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terhindar dari godaan dan gangguan</li> <li>• Taraf hidup meningkat dan tidak bergantung orang tua</li> <li>• Karakter calon suami baik, tanggung jawab, rajin beribadah, dll</li> <li>• Istri pertama kelihatannya baik dan menerima</li> <li>• Takdir Tuhan karena dipertemukan dengan pria beristri kembali</li> </ul> <p><b>Negatif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi istri kedua tidak bahagia</li> <li>• Resiko gunjingan orang dengan status sebagai istri kedua</li> <li>• Tanpa persetujuan orang tua</li> </ul>
--	--	---	---

## LAMPIRAN A

<b>Menentukan pilihan</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Tetap bertahan dalam perkawinan</li><li>• Memiliki status yang jelas</li><li>• Berbagi masalah dengan suami</li><li>• Cinta adalah anugerah Tuhan</li><li>• Berharap istri pertama menyetujui perkawinan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keraguan menjalankan perkawinan poligami</li><li>• Menganggap ini adalah takdir (jodoh)</li><li>• Berharap pernikahan sampai akhir hayat dan suami menyayangi anak-anaknya</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Merasa tenang dan senang</li><li>• Menyesal melawan orang tua</li><li>• Merasa kasihan kepada istri pertama</li><li>• Menganggap status istri kedua sebagai takdir Tuhan (nasib)</li><li>• Berharap pernikahannya rukun dan damai serta bahagia</li></ul>
---------------------------	--	--	---

## LAMPIRAN B

### DATA PRIBADI (DATA KONTROL) Subjek Penelitian

#### **IDENTITAS DIRI**

Nama lengkap :  
Tempat dan tanggal lahir :  
Suku bangsa :  
Agama :  
Pendidikan terakhir /tahun :  
Pekerjaan :  
Alamat Lengkap :  
No Telepon/handphone :

#### ***Riwayat Pekerjaan***

Pekerjaan :  
Masa kerja :  
Posisi/jabatan :  
Lokasi kantor :  
Penghasilan perbulan :

#### **Pekerjaan sebelum perkawinan poligami**

Pekerjaan :  
Masa kerja :  
Posisi/jabatan :  
Lokasi kantor :  
Penghasilan perbulan :

#### ***Riwayat Perkawinan***

Status perkawinan :  
Usia subjek ketika menikah :  
Usia perkawinan :  
Jumlah anak :

#### **Perkawinan sebelumnya**

Status perkawinan :  
Usia subjek ketika menikah :  
Usia perkawinan :  
Jumlah anak :

## LAMPIRAN B

### DATA SUAMI

Nama lengkap :  
Tempat dan tanggal lahir :  
Suku bangsa :  
Agama :  
Alamat Lengkap :  
Pendidikan terakhir /tahun :  
Pekerjaan :  
Posisi/Jabatan :  
Alamat Kantor :  
Penghasilan perbulan :  
Usia ketika menikahi :  
Jumlah anak :

### Kondisi suami sebelumnya

Nama lengkap :  
Tempat dan tanggal lahir :  
Suku bangsa :  
Agama :  
Alamat Lengkap :  
Pendidikan terakhir/tahun :  
Pekerjaan :  
Posisi/Jabatan :  
Alamat Kantor :  
Penghasilan perbulan :  
Usia ketika menikahi :  
Jumlah anak :

### DATA ANAK

*Anak dari perkawinan saat ini*

No.	Nama	L/P	Usia	Pendidikan	Keterangan
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					



## LAMPIRAN B

*Anak dari pernikahan sebelumnya*

No.	Nama	L/P	Usia	Pendidikan	Keterangan
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

### DATA ORANG TUA

	Ayah	Ibu
Nama		
Usia		
Suku Bangsa		
Agama		
Pendidikan Akhir		
Pekerjaan Sekarang		
Status		

### DATA SAUDARA KANDUNG

Kedudukan dalam Keluarga : anak ke    dari    saudara

No.	Nama	L/P	Usia	Pendidikan	Keterangan
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Latar Belakang Kehidupan**

1. Ceritakan perjalanan kehidupan subjek?
2. Bisa diceritakan bagaimana perjalanan perkawinan poligami saat ini ?

**Perkawinan**

1. Bagaimana pendapat subjek mengenai perkawinan?
2. Tujuan apa yang ingin dicapai dalam perkawinan?
3. Hal-hal apa yang diharapkan dan diinginkan dalam suatu perkawinan?
4. Hal-hal apa yang ditakutkan dalam suatu perkawinan?
5. Hal-hal apa yang menyenangkan subjek dalam menjalani perkawinan?
6. Bagaimana pendapat subjek tentang perkawinan yang ideal dan memberikan kebahagiaan?
7. Kendala-kendala apa yang dapat terjadi dalam suatu perkawinan?
8. Bagaimana cara subjek dalam mempersiapkan diri menghadapi kendala tersebut?
9. Seberapa jauh harapan subjek dalam perkawinan ?

**Poligami**

1. Apa yang subjek ketahui mengenai poligami?
2. Apa pendapat subjek mengenai poligami?
3. Apa sisi positif dan negatif perkawinan poligami?
4. Hal-hal apa saja yang menjadi pertimbangan subjek ketika memutuskan untuk menikah poligami?
5. Hal-hal apa yang menjadi kendala dalam menjalankan perkawinan poligami?
6. Bagaimana cara subjek mempersiapkan diri menghadapi kendala tersebut?
7. Hal-hal apa saja yang subjek rasakan dalam menjalani perkawinan poligami?

## LAMPIRAN C

8. Coba ceritakan mengenai latar belakang kehidupan subjek dan keluarga dalam hal poligami?

### **Pengambilan Keputusan**

*Mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan dari pengambilan keputusan.*

1. Dapatkah anda ceritakan bagaimana kondisi saat memutuskan untuk menikah secara poligami?
2. Apa yang menjadi harapan subjek saat itu?
3. Ceritakan apa yang subjek lakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi selama menjalani pernikahan?
4. Apa yang melatarbelakangi subjek untuk memutuskan menikah poligami?
5. Kriteria apa yang subjek inginkan dari pasangan poligami ?
6. Hal-hal apa saja yang subjek pikirkan sebelum memutuskan menikah poligami?

*Mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi alternatif pilihan yang tersedia.*

1. Ceritakan informasi apa yang subjek butuhkan dan cari dalam mempertimbangkan untuk menjalani perkawinan poligami?
2. Bagaimana cara anda untuk memahami informasi yang sudah anda terima sehingga akhirnya anda memutuskan menikah secara poligami?
3. Bagaimana peran dan pendapat orang lain/teman/keluarga dalam memutuskan untuk menikah secara poligami?

*Menganalisa berbagai informasi dan hipotesa mengenai konsekuensi positif dan negatif dari alternatif pilihan.*

1. Ceritakan bagaimana kondisi calon pasangan suami saat itu ? Apakah sudah sesuai dengan kriteria yang diinginkan?
2. Bagaimana subjek mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapinya?

## LAMPIRAN C

3. Bagaimana subjek menjawab berbagai pertanyaan yang mungkin muncul sehubungan dengan keputusannya?
4. Ceritakan kemungkinan-kemungkinan apa yang subjek bayangkan berkaitan dengan pilihannya?

### *Mengevaluasi kecenderungan dari berbagai pilihan dan menyeleksi pilihan*

1. Hal apa saja yang subjek pertimbangkan ulang sebelum mengambil keputusan (jika subjek memiliki beberapa pilihan sebelum memutuskan menikah)?
2. Bagaimana perasaan subjek terhadap pilihannya?
3. Hal apa yang sangat dominan dalam pemilihan keputusan ?

Keterangan:

Ditanyakan jika subjek memiliki beberapa pertimbangan.

### *Memperkirakan tindakan yang harus dilakukan*

1. Hal-hal apa yang subjek persiapkan dalam menjalani pilihan tersebut?

### *Menentukan pilihan*

1. Bagaimana subjek mengevaluasi pilihannya?
2. Bagaimana perasaan subjek dengan keputusan yang diambilnya ?
3. Sejauh ini apa yang subjek harapkan dari pernikahan ini?
4. Secara pribadi, apa harapan dan cita-cita subjek di masa depan?

CONTOH VERBATIM

1. Iter Euh..kan dari data yang eu..ibu isi, ibu telah menjalani pernikahan kurang lebih empat tahun ya?  
Itee Ya..
2. Iter Bisa diceritakan gak bu perjalanan pernikahannya?  
Itee Ya.. sebetulnya sih kalau perjalanan cukup panjang ya dan kalau yang normal sih, orang gak akan milih seperti ini gitu.. ya saya sudah pernah menikah dan tidak lama dulu, hanya dua tahun dan itu tidak sudah berlalu selama sepuluh tahun.. dan waktu di Yogya, emang kenal baik dengan bapak karena kita dengan teman-teman biasa pernah *study tour*. ya kalau ada tugas biasanya ada *text book reading* gitu, itu.. *reading text book* itu, kita belajar bersama, biasa berteman dan itu sudah berjalan lama, lama-lama ada rasa simpati, tapi pada awalnya memang saya bertanya langsung kalau mau melangkah ke pernikahan silahkan, tapi kalau enggak ya gak usah diperpanjang dan beliau keliatannya tidak siap karena memang pernah bapak menanyakan orang tua ibu..  
Orangnya baik, biasa tapi dia sudah berkeluarga..sayangnya sudah berkeluarga, nah kalimat ini ditanggapi oleh suami ibu itu..bapak tidak pernah setuju, dan dia memang tidak bisa, tidak mau melangkah jauh, ya sudah saya ambil keputusan untuk tidak dilanjutkan, dan itu sudah jalan sampai dia S3 dan saya sudah pulang ke Bandung.. sudah bisa melupakanlah dan saya berusaha untuk bisa melupakan dan mencari yang lain.. Sewaktu itu saya sudah di Bandung tapi beliau dengan rajin terus kirim surat bahkan kalau ada peristiwa apapun gitu ya, kesulitan dia, masalah dia, untuk menyelesaikan disertasi karena sebetulnya ....kalau saya tidak begitu berhadapan langsung dengan (suara HP) birokrat yang ada di \*\*\*, sehingga biasa-biasa saja, kalau beliau orangnya kalau sudah punya mau itu..wah pokoknya kuat sekali akan berusaha gitu sampai kesulitan dia menghadapi birokrasi tentang bahasa, tentang bahasa Inggris yang dulu harus diterapkan untuk calon doktor, kemudian sulitnya pembimbing kendalanya itu, beliau selalu kirim surat ke sini, apapun yang dialami itu kirim surat dan saya tetap berkomunikasi sebagai sahabat dan yang dihadapi, justru dia berhadapan itu dengan Rektor..yang Rektor itu pembimbing dia tapi bermasalah dengan peraturan..waktu itu saya menasehati” sudahlah pak, bagaimanapun dia pembimbing kita, karena ibu juga sama bimbingan dia, terus beliau juga telah mengarahkan kita sampai selesai dan jasanya luar biasa...kalaupun sekarang dia bersitegur dengan masalah ini, karena dia sedang menegakkan peraturan, dan sudah aja kita ikuti..Tapi waktu itu, beliau tidak mau dan saya sepertinya memakan buah simalakama, kalau membela sahabat, berarti saya harus ikut mendesak pada Rektor, kalau saya membela Rektor, berarti saya harus kehilangan sahabat..waktu itu ibu terus melakukan shalat istikharah akhirnya peraturan yang memenuhi keinginan bapak gitu ya, sehingga tidak ada konflik antara saya dengan dia sebagai sahabat dan saya dengan rektor sebagai pembimbing..